Idris Siregar, S.Th.I., M.Ag.

TAFSIR AYAT-AYAT TARBIYAH

TRUSMEDIA GRAFIKA

TAFSIR
AYAT-AYAT TARBIYAH

TAFSIR
AYAT-AYAT TARBIYAH

Idris Siregar, S.Th.I., M.Ag

TAFSIR AYAT-AYAT TARBIYAH

Penulis:
Idris Siregar, S.Th.I., M.Ag.

Editor/ Penyunting:
Bismi Radiah, S.Pd.I., M.Ag.

Penyelaras Akhir:
Minan Nuri Rohman

Cover :
Andy Susila

Layout :
Alby J. A

Penerbit:
Trussmedia Grafika
Jl. Gunungan, Karang, RT.03, No.18 Singosaren,
Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)
Phone/ WA. 08 222 923 86 89
Email: one_trussmedia@yahoo.com

Cetakan Revisi, April 2021
viii + 226; 14,5 x 21 cm

ISBN: 978-623-7771-09-8

Kata Pengantar

بسم الله الرحمن الرحيم

الحَمْدُ للهِ رَبِّ العَالَمِيْنَ ، وَالعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِيْنَ ، فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِيْنَ؛ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الأَنْبِيَاءِ وَالمُرْسَلِيْنَ ،نَبِيِّنَا وَحَبِيْبِنَا مُحَمَّدٍ أَرْسَلَهُ اللهُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ ، وَعَلَى اٰلِهِ أَزْوَاجِهِ الطَّاهِرَاتِ أُمَّهَاتِ المُؤْمِنِيْنَ ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِيْنَ وَأَصْحَابِهِ الغُرِّ المَيَامِيْنِ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ ، أَمَّا بَعْدُ:

Segala puji bagi Allah swt. yang telah menurunkan Alquran sebagai petunjuk dan rahmat untuk semesta alam. Salawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. dan para sahabat serta pengikut-pengikut setia beliau hingga akhir zaman. Hanya dengan rahmat dan hidayah Allah penulis berhasil menyelesaikan penulisan Buku yang berjudul **" Tafsir Ayat-Ayat Tarbiyah".**

Buku kecil ini dalah modal dasar bagi para mahasiswa pendidikan, karena tanpa dasar yang kokoh maka ilmu yang banyak akan roboh dengan sendirinya. Buku **Tafsir Ayat-Ayat Tarbiyah**

ini di peruntukkan bagi mahasiswa-mahasiswa yang berkecimpung di dalam dunia pendidikan, dan khususnya bagi mahasiswa yang mempelajari mata kuliah tafsir tarbawi.

Terima kasih secara khusus saya tujukan kepada ayahanda dan ibunda penulis, yang telah mengasuh dengan penuh kasih sayang, dan tanpa lelah berdoa bagi keberhasilannya anaknya. Penulis hanya dapat memohon kepada Allah swt. semoga berkenan menerima segala kebaikan dan ketulusan mereka serta memberikan sebaik-baik balasan atas amal baiknya. Amin. Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah swt. semoga upaya yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, terukur dan terlaksana guna menghasilkan karya yang bermanfaat.

Akhirnya, penulis mengharapkan masukan, kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan penulisan buku ini. Meski jauh dari sempurna, kiranya karya kecil ini ada manfaatnya.

Medan, 20 Februari 2020
Penulis

Idris Siregar, S.Th.I., M.Ag

Daftar Isi

Ta’lim, Tadris Dan Tarbiyah Dalam Alquran

A. Ta’lim dalam Alquran

Alquran sebagai Kalamullah yang diturunkan (*al-munazzal*) kepada Nabi Muhammad saw. selain sebagai wahyu terakhir yang melengkapi kitab-kitab samawi yang sebelumnya juga melingkupi ajaran-ajaran Islam yang paripurna, walau demikian, harus pula ditandaskan bahwa keparipurnaan ajarannya seakan tidak dapat “berbicara” dengan sendirinya melainkan membutuhkan justifikasi penafsiran yang dalam hal ini adalah hadis Nabi yang diposisikan sebagai sumber ajaran kedua setelah Alquran. Dengan demikian, Alquran dan hadis dalam struktur kajian keislaman menempati posisi yang istimewa walaupun pada akhirnya seringkali menimbulkan “perkelahian” antar golongan dalam mengklaim dirinya sebagai penganut yang paling absah untuk menyuarakan slogan *“al-ruju‘ ila Alquran wa as-Sunnah*” (kembali kepada Alquran dan hadis).

Terlepas dari perdebatan tentang pemaknaan slogan di atas, Alquran tetap dinilai sebagai sumber ajaran Islam yang menem-

pati posisi sentral tidak saja dalam perkembangan ilmu keislaman melainkan juga sebagai sumber inspirasi bagi gerakan Islam yang didalamnya sebagaimana ungkap para pengkaji Alquran mengandung sekian kemukjizatan yang salah satunya adalah ketelitian dalam hal redaksi ayat-ayatnya. Contoh yang dapat diangkat adalah sejumlah kata yang seringkali diartikan sama namun dalam redaksi Alquran sebenarnya digunakan dalam konteks yang beragam seperti kata *fa'ala* dan *kasaba,* kata *qalb* dan *fu'ad,* kata *'ibad* dan *'abid* serta antara kata *dhiya'* dan *nur.* Sederet kata ini sebagaimana ungkap Quraish Shihab oleh sementara penerjemah seringkali diartikan sama tanpa menyinggung perbedaan dalam penggunaannya.[1]

Demikian contoh yang dapat diungkap dalam menunjukkan ketelitian redaksi ayat-ayat Alquran, yang mana ketelitian itu juga dapat dikaji dalam kaitannya dengan ayat-ayat atau lebih tepatnya kata kunci dalam Alquran yang menunjukkan pada istilah pendidikan seperti kata *al-Tansyi'ah, al-Ishlah, al-Ta'dib, al-Tahzib, al-Thahir, al-Ta'ziyah, al-Ta'lim, al-Siyasah, al-Irsyad,* dan *al-Akhlaq, al-Tabyin* dan *al-Tadris.*

Namun demikian, dari sekian term yang telah disebutkan, hanya terdapat tiga kata yang seringkali diperselisihkan pemaknaannya dalam konteks relevansinya dengan konsep dasar pendidikan dalam Islam, yaitu kata *tarbiyah, ta'lim* dan *ta'dib.*

Dalam salah satu kajian, kata *tarbiyah* dinilai lebih relevan jika dikaitkan dengan konteks pendidikan karena di dalamnya tersimpul makna proses pengembangan dan bimbingan baik jasad, akal, maupun jiwa yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga *mutarabbi* (murid) bisa dewasa dan mandiri hidup di tengah masyarakat, karenanya pula seorang *murabbi* diposisikan pada

---

[1] M. Quraish Shihab, *Syarat, Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Alquran,* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), h. 119.

posisi yang lebih tinggi dibandingkan *mu'allim* ataupun *mudarris.* Berbeda dengan al-Attas yang lebih mengunggulkan istilah *ta'dib* dalam konteks pendidikan,[2] karena menurutnya istilah tersebut mencakup beberapa unsur seperti *adab*, *'ilm*, *ta'lim* dan *tarbiyah*.[3]

Dalam buku ini akan dijelaskan arti kalimat yang ada atau setidaknya berupaya memberikan perspektif yang berbeda untuk menempatkan kata *ta'lim* yang sebenarnya tidak dapat dipertentangkan dengan term *tarbiyah* dan *ta'dib,* karenanya ketiga kata tersebut memiliki konteks masing-masing yang saling melengkapi. Jika memang kata *ta'lim* "lebih rendah" dibandingkan dua kata yang telah disebutkan, pertanyaan yang penting untuk dijawab adalah mengapa justru derivasi kata *ta'lim* yang dipilih oleh Allah dalam konteks pengajaran sebagaimana yang tertera dalam surat yang pertama turun kepada Nabi Muhammad? "kecurigaan akademik" inilah yang coba dijawab dalam buku ini.

Untuk menjawab persoalan di atas, maka dalam buku ini menggunakan pendekatan tafsir *maudhui* (*thematic approach*)[4] dengan corak penafsiran eksploratif terhadap ayat-ayat yang memiliki relevansi terhadap tema pembahasan dalam lintas surat[5]yang dalam hal ini adalah ayat-ayat Alquran yang menggunakan kata *ta'lim* dengan berbagai derivasinya. Adapun langkah operasional tafsir tematik ini meliputi tahap pengumpulan ayat-ayat Alquran yang memiliki tema yang sama atau ayat-ayat yang relevan dengan tema yang dikaji, menyusun ayat-ayat yang telah terkumpul sesuai dengan kerangka kajian yang telah dibuat secara

---

[2] Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam,* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2003), h. 3.

[3] Syed M. Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam,* terj. Haidar Baqir (Bandung: Pustaka, 1984), h. 75.

[4] M. Sa'ad Ibrahim, *Kemiskinan dalam Perspektif Alquran* (Malang: UIN Press, 2007), h. 6

[5] M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran* (Bandung: Mizan, 2001), h. xii-xiii.

sistematis, melakukan elaborasi terhadap penafsiran yang telah ada yang berkaitan dengan ayat-ayat tersebut, melakukan analisa atau proses penafsiran terhadap ayat-ayat yang telah terkumpul dengan menggunakan teori tertentu, yang dalam hal ini penulis menggunakan teori *munasabat al-ayat* [6] dengan asumsi adanya korelasi antara ayat yang satu dengan ayat yang lainnya, terakhir mengemukakan pandangan Alquran terhadap tema yang dikaji yang sekaligus menjadi kesimpulan.

Seperti diungkapkan sebelumnya, bahwa dari sekian kata yang digunakan untuk menunjuk pada konsep pendidikan, hanya terdapat tiga istilah yang seringkali diperbincangkan yaitu, *al-ta'lim, al-tarbiyyah* dan *al-ta'dib*.[7] Dari tiga istilah inipun, dalam buku ini, berdasarkan pada argumen dan kegelisahan seperti yang telah penulis utarakan hanya difokuskan pada kajian tentang makna dan penggunaan kata *ta'lim* serta berbagai derivasinya yang terungkap dalam berbagai ayat Alquran, begitu pula dalam hadis Nabi sebagai perbandingannya, dua rujukan utama inilah yang penulis istilahkan sebagai literatur suci dalam sub kajian ini.

Kata *ta'lim* dalam kajian kebahasaan memiliki arti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian dan keterampilan.[8] Kata tersebut merupakan bentuk masdar dari kata '*allama,* yang mana kata '*allama* beserta derivasinya terulang dalam Alquran tidak kurang dari 105 kali,[9] dengan rincian lima kali terulang dengan menggunakan bentuk '*allama* dan selebihnya dengan menggunakan bentuk lain semisal '*ilman* yang terulang 14 kali dalam Alquran, dua kali terulang dengan menggunakan

---

6 MF. Zenrif, *Sintesis Paradigma Studi Alquran* (Malang: Uin Press, 2008), h. 227-228

7 M. Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Perspektif Alquran* (Jakarta: Madani Press, 2001), h. 125.

8 Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara,1996), h. 26.

9 Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz Alquran al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), h. 488.

kata ‘*ulama* tiga kali dengan menggunakan kata ‘*alimta* lima kali dengan redaksi ‘*alimtum* terulang sebanyak 4 kali dengan menggunakan kata ‘*allamakum* dan seterusnya.[10]

Kembali kepada kata ‘*allama* yang merupakan bentuk dasar dari kata *ta'lim* yang mana terulang sebanyak lima kali dalam Alquran dapat ditemukan dalam beberapa surat berikut ini:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar.[11]

عَلَّمَ الْقُرْآنَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya: Tuhan yang Maha pemurah; Yang telah mengajarkan Alquran; Dia menciptakan manusia; Mengajarnya pandai berbicara.[12]

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.[13]

Terhadap beberapa ayat yang telah dikemukakan di atas, dalam berbagai tafsir yang telah ditulis oleh para sarjana dalam

---

[10] Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras*, h. 689.
[11] Q.S. al-Baqarah/2: 31.
[12] Q.S. ar-Rahman/55: 24-.
[13] Q.S. al-Alaq/96: 4-5.

bidang tersebut diperoleh beragam pemaknaan, misalnya pemahaman terhadap kata *asma'* yang terungkap dalam surah al-Baqarah ayat 31, disitu dijelaskan dalam tafsir *Zad al-Masyir,* bahwa pengajaran Allah terhadap Adam yang diungkapkan dengan kata *asma'* dipahami dalam beragam makna. Menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Qutadah dan Said ibn Jubair bahwa yang dimaksudkan adalah semua nama benda yang ada di muka bumi. Pendapat lain menjelaskan bahwa yang dimaksud dalam hal ini adalah sebuah nama yang terbatas pada objek yang juga terbatas.[14] Di samping dua pemahaman itu, masih terdapat pemaknaan lain yang memahami bahwa kata *asma'* yang diajarkan oleh Allah kepada Adam adalah nama-nama Malaikat. Demikian pendapat Abu al-Aliyah, sedangkan Ibn Zayd menyatakannya sebagai nama-nama keturunan Adam.[15]

Terlepas dari perbedaan tentang pemahaman kata *asma* pada surah al-Baqarah ini, makna penting yang dapat disimak adalah terkait dengan kata '*allama* yang sesungguhnya menjadi fokus. Kemudian pada ayat 2 surah ar-Rahman, kalimat *'allama Alquran* diartikan dengan pengajaran yang tidak hanya terbatas pada lafaz semata melainkan pada kandungannya. Dengan begitu kata *'allama* digunakan untuk menunjuk kepada objek yang agung karena Alquran merupakan nikmat yang memiliki posisi terhormat yang sekaligus menjadi ukuran kesenangan duniawi dan ukhrawi.[16] Sementara pada ayat *'allamahu al-bayan,* kata *'allama* digunakan untuk menunjuk kepada sesuatu yang menunjukkan akan kesalingpahaman. Walau sesungguhnya *bayan* sendiri masih diperselisihkan pemaknaannya, ada yang memaknainya dengan kebaikan dan kejelekan. Pemahaman ini diungkapkan oleh ad-Dahhak, makna yang lain adalah sesuatu yang bermanfaat seperti

[14] *Zad al-Masyir*, Juz I, h. 43. (*Al-Maktabah al-Syamilah)*

[15] *Zad al-Masyir*, Juz I, h. 43. (*Al-Maktabah al-Syamilah)*

[16] *Tafsir al-Alusi*, Juz 20, h. 110. (*Al-Maktabah al-Syamilah*

pendapat Rabi' Ibn Anas, atau bahkan diartikan sebagai tulisan dengan pena.[17]

Selanjutnya pada surah al-Alaq, ayat 4 yang berbunyi *'allama bi al-qalam* artinya Tuhan yang telah mengajarkan tulis menulis, sementara ayat 5 diartikan dengan "Allah pula yang telah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya, yaitu tentang beragam petunjuk dan al-Bayan. Penting ditegaskan dalam hal ini bahwa "*al-insan*" yang dimaksud adalah baginda Nabi Muhammad saw. sehingga ayat ini seakan-akan hendak menegaskan bahwa "Allahlah yang sebenarnya telah mengajar engkau wahai Muhammad atas apa yang tidak engkau ketahui.[18] Versi penafsiran ar-Razi, redaksi *'allama bi al-qalam* sebagai isyarat terhadap pengajaran Allah akan hukum-hukum yang tertulis yang tidak dapat dipahami kecuali melalui ilmu yang bersifat *sam'iyat,*[19] lalu kata *'allama* yang kedua yakni *'allama al-insana ma lam ya''lam* menurut ar-Razi sebagai penjelas terhadap kandungan yang dimaksud dalam redaksi *'allama bi al-qalam.*[20]

Menyimak pada ragam penafsiran di atas, semakin menunjukkan bahwa kata *'allama* digunakan dalam Alquran dalam rangka merujuk kepada hubungan antara Allah dan Nabinya Adam dalam surah al-Baqarah, Nabi Muhammad dalam surah al-Alaq dalam konteks pengajaran atau bahkan tidak hanya khusus kepada para Nabi melainkan manusia secara keseluruhan sebagaimana yang dimaksudkan dalam surah ar-Rahman, di mana pada ayat tersebut Allah seakan-akan menyeru "wahai sekalian umat manusia, karena rahmat-Nyalah Allah mengajarkan Alquran kepada kalian semua."[21]

[17] *Fath al-Qadir*, Juz 7, h. 100 .(*Al-Maktabah al-Syamilah)*
[18] *Tafsir al-Baghawi*, Juz 8, h. 479. (*Al-Maktabah al-Syamilah)*
[19] *Tafsir al-Razi*, Juz 17, h. 107. (*Al-Maktabah al-Syamilah)*
[20] *Tafsir al-Razi*, Juz 17, h. 109. (*Al-Maktabah al-Syamilah)*
[21] *Tafsir at-Tabari*, Juz 22, h. 7. (*Al-Maktabah al-Syamilah)*

Selain itu, penafsiran yang beragam seperti dikemukakan sebelum ini juga menunjukkan bahwa penggunaan kata ‘*allama* tidak hanya berarti proses transformasi ilmu semata-mata dengan mengabaikan aspek lain seperti etika. Nyatanya, penggambaran pengajaran Allah sebagaimana terlihat dalam ayat di atas sama sekali tidak mengalpakan aspek spiritual, bahkan boleh dikatakan keberhasilan pengajaran dari Allah kepada para Nabi atau bahkan kepada manusia secara keseluruhan sangat terkait dengan aspek spiritual. Katakan saja pengajaran Allah kepada Adam tentang nama-nama benda, jika dikorelasikan antara ayat 31 yang berbicara tentang pengajaran Allah kepada Adam dengan ayat sebelumnya dapatlah dikatakan bahwa "drama kosmologis" ini sebenarnya merupakan respon Allah terhadap "penentangan" Malaikat yang seakan-akan ia memiliki pengetahuan melebihi kemampuan Allah seperti dinyatakan dalam ayat 30 dalam surah al-Baqarah. Pada ayat tersebut, ketika Allah menyampaikan keinginannya kepada para malaikat untuk menciptakan khalifah di muka bumi, para malaikat segera merespon dengan mengunggulkan diri mereka yang selalu memuji dan bertasbih kepada Allah sementara manusia yang akan diciptakannya, dalam pandangan para malaikat hanya akan melahirkan pertumpahan darah di muka bumi.[22]

Menghadapi respon yang kurang menyenangkan dari para Malaikat ini, Allah menunjukkan bahwa manusia (Adam) yang akan diciptakannya tidaklah sebagaimana prediksi para Malaikat. Adam akan diberikan pengajaran oleh Allah, dalam hal ini dipakai kata ‘*allama*[23] sehingga Adam memiliki prestasi keilmuan yang mengungguli para Malaikat. Kehebatan akademik Adam inilah yang merupakan buah dari pengajaran Allah (‘*allama*) yang menyebabkan Adam pada posisi terhormat sehingga ma-

[22] Q.S. al-Baqarah/2: 30.
[23] Q.S. al-Baqarah/2: 31.

laikat dan Iblis pun harus sujud sebagai bentuk penghormatan kepada Adam.[24]

Begitupun kata *'allama* dalam surat ar-Rahman, menurut beberapa tafsir di atas juga digunakan dalam konteks yang tidak sesederhana dengan menyebutkan bahwa istilah *ta'lim* sebagai derivasi dari kata *'allama* hanya berarti transformasi keilmuan. Menyimak penjelasan dalam tafsir al-Alusi, semakin nampak bahwa kata *'allama* digunakan untuk menunjuk pada kajian terhadap objek yang dinilai sebagai nikmat yang paling agung berupa Alquran dan pengajarannya pun tidak hanya semata-mata pada lafal melainkan pada makna yang terkandung di dalamnya sehingga bisa dijadikan barometer kebahagiaan kehidupan duniawi dan ukhrawi. Ini artinya bahwa terdapat konsekuensi pengajaran yang bersifat *intelectual exercise* di satu sisi sehingga melahirkan kajian akademik yang tidak pernah surut terhadap Alquran dibuktikan dengan lahirnya ratusan bahkan ribuan tafsir terhadapnya, namun pada sisi yang lain, penggunaan kata *'allama* dalam ayat ini juga memiliki muatan pengajaran yang bersifat *spiritual exercise* berupa keyakinan dan pemantapan akan segala sesuatu yang berada di balik kehidupan alam nyata.

Terlebih lagi ketika menyimak penggunaan kata *'allama* dalam surat al-Alaq yang dari situ akan muncul sebuah pertanyaan, jika memang istilah *ta'lim* yang merupakan akar kata '*allama* posisi dan cakupannya tidak lebih "istimewa" dalam konteks pendidikan dibandingkan dengan istilah *ta'dib* dan *tarbiyah,* mengapa kemudian istilah *'allama* yang dipilih oleh Allah sebagai salah satu *key term* dalam wahyu yang pertama kali diturunkan. Dalam banyak riwayat, surat yang pertama kali diturunkan adalah surat a-lAlaq ayat 1-5 sebagaimana dipaparkan secara panjang lebar oleh Jalaludin as-Suyuti dalam kitab *al-Itqan*nya.

---

[24] Q.S. al-Baqarah /2:34.

As-Suyuti dengan merujuk pada riwayat yang berasal dari Sayyidah Khadijah yang selanjutnya ditakhrij oleh Bukhari dan Muslim menguatkan bahwa surat al-Alaq ayat 1 sampai ayat 5 sebagai ayat yang pertama kali diturunkan. Memang masih ditemukan pendapat lain sekalipun dinilai oleh as-Suyuti sebagai pendapat yang kurang bisa diterima yang menyatakan bahwa ayat yang pertama diturunkan adalah ayat 1 dalam surat al-Muddasir. Pendapat lain menyatakan surat al-Fatihah bahkan ada yang menyatakan ayat 1 surat al-Fatihah.[25] Tanpa harus meneliti tingkat akurasi pandangan-pandangan yang tersaji, kepentingan penulis dalam hal ini hanya untuk menjawab pertanyaan mengapa digunakan kata *'allama* dalam rangkaian ayat yang pertama diturunkan. Pertanyaan ini dapat terjawab dengan mempertimbangkan ulasan dalam tafsir ar-Razi yang menyatakan bahwa surat yang pertama diturunkan ini meliputi dua kategori, kategori ayat yang pertama mengisyaratkan pengetahuan akan *rububiyah* dan *nubuwwah*. Sedangkan didahulukannya pengetahuan akan *rububiyah* atas *nubuwwah* disebabkan pengetahuan akan *rububiyyah* tidak terikat dengan pengetahuan akan *nubuwah*, sementara pengetahuan akan *nubuwwah* membutuhkan pengetahuan akan *rububiyyah*.[26] Dengan demikian penggunaan kata *'allama* yang kemudian lahir kata *ta'lim* dalam bentuk masdarnya dalam rangka mengurai konsep inti dalam system keberagamaan yakni aspek *rububiyah* dan *nubuwwah*.

Bahkan jika menelisik bentuk lain yang seakar dengan kata *ta'lim* yaitu kata *ulama* seakan menjadi term eksklusif dalam Alquran, hal ini karena sebagaimana penelitian Quraish Shihab, kata ini hanya terulang dalam Alquran sebanyak dua kali. Pertama, dalam konteks ajakan Alquran untuk memperhatikan

---

[25] Jalaludin al-Suyuti, *al-Itqan Fi Ulum Alquran* (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyah, 2004), h. 41.

[26] *Tafsir al-Razi*, Juz 17, h. 107 (*Al-Maktabah al-Syamilah)*

turunnya hujan dari langit, beraneka ragamnya buah-buahan, gunung, binatang dan manusia yang kemudian ayat tersebut ditutup dengan uraian "sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamban-Nya adalah para ulama.[27] Bagi Shihab, ayat ini memberikan gambaran bahwa yang disebut sebagai ulama adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah yang bersifat *kawniyah* (fenomena alam). Kedua, kata ulama disebutkan dalam konteks pembicaraan Alquran yang kebenaran kandungannya telah diketahui oleh ulama Bani Israil.[28] Kedua ayat di atas lanjut Shihab menegaskan bahwa yang dimaksud dengan ulama adalah orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah baik yang bersifat *kawniyah* ataupun *qur'aniyah* yang kemudian mengantarkannya pada pengetahuan tentang kebenaran Allah, sikap takwa kepadanya dan lain sebagainya.[29]

Analisis Shihab menunjukkan bahwa kata *ta'lim* digunakan dalam rangka menunjukkan proses transformasi keilmuan melalui penelitian dan pengkajian, namun juga bahkan yang terpenting dari hasil sebuah analisis yang dilakukan adalah mengantar pada kepercayaan dan keteguhan keimanan akan kebenaran Allah, atau yang lazim dinyatakan sebagai sikap takwa kepada Allah. Sementara takwa sebagaimana ungkap Nurcholis Madjid dalam karyanya, *Islam, Doktrin dan Peradaban* dalam pengertian terminologisnya sejajar dengan pengertian *rabbaniyyah* yang menjadi tujuan diutusnya para Nabi dan Rasul ke muka bumi karena dalam kata ini tersimpul sebuah pengertian yakni, sikap-sikap pribadi yang secara bersungguh-sungguh berusaha memahami Tuhan dan mentaati-Nya, sehingga dengan sendirinya ia mencakup pula kesadaran akhlaki manusia dalam kiprah hidupnya di dunia ini.

---

[27] Q.S.Fathir/35: 28.
[28] Q.S.al-Syu'ara /26:197.
[29] M. Quraish Shihab, Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, (Bandung: Mizan, 2004), h. 382.

Dalam konteks yang berbeda, akar kata dari *ta'lim* yang berbentuk fiil mudhari digunakan juga oleh Nabi Muhammad saw. dalam mengungkapkan sebuah pengajaran yang terjadi antara baginda Nabi dengan Malaikat Jibril terkait dengan beberapa hal seperti tentang makna Islam, iman, ihsan dan tanda-tanda terjadinya hari kiamat. Hadis yang dimaksudkan adalah riwayat yang berasal dari sahabat Umar ibn Khattab, dengan redaksi sebagai berikut:

> *Artinya: Diriwayatkan dari Umar bin Al-Khathab ra. dia berkata: ketika kami tengah berada di majelis bersama Rasulullah saw. pada suatu hari, tiba-tiba tampak di hadapan kami seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih, berambut sangat hitam, tidak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan jauh dan tidak seorangpun di antara kami yang mengenalnya. Lalu ia duduk di hadapan Rasulullah saw. dan menyandarkan lututnya pada lutut Rasulullah dan meletakkan tangannya di atas paha Rasulullah, selanjutnya ia berkata, hai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam. Rasulullah menjawab, Islam adalah engkau bersaksi bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad itu utusan Allah, engkau mendirikan salat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadan dan mengerjakan ibadah haji ke Baitullah jika engkau mampu melakukannya. Orang itu berkata, engkau benar, kami pun heran, ia bertanya lalu membenarkannya. Kemudian orang itu berkata lagi, beritahukan kepadaku tentang iman, Rasulullah menjawab, engkau beriman kepada Allah, kepada para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, kepada utusan-utusan-Nya, kepada hari Kiamat dan kepada takdir yang baik maupun yang buruk. Orang tadi berkata, Engkau benar. Orang itu berkata lagi, beritahukan kepadaku tentang ihsan, Rasulullah menjawab, Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia pasti melihatmu. Orang itu*

berkata lagi, beritahukan kepadaku tentang kiamat. Rasulullah menjawab, orang yang ditanya itu tidak lebih tahu dari yang bertanya, selanjutnya orang itu berkata lagi, beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya. Rasulullah menjawab, jika hamba perempuan telah melahirkan tuan puterinya, jika engkau melihat orang-orang yang tidak beralas kaki, tidak berbaju, miskin dan penggembala kambing, berlomba-lomba mendirikan bangunan. Kemudian pergilah ia, aku tetap tinggal beberapa lama kemudian Rasulullah bertanya kepadaku, wahai Umar, tahukah engkau siapa yang bertanya itu? saya menjawab, Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Rasulullah berkata, Ia adalah Jibril, dia datang untuk mengajarkan tentang agama kepadamu.

Hadis di atas, dalam penjelasan Habib Zain Ibn Ibrahim Ibn Sumayt mencakup rukun-rukun agama yaitu Islam, Iman dan ihsan serta meliputi tiga macam ilmu, pertama, ilmu fiqih sebagai pengetahuan yang berhubungan dengan hukum-hukum syar'i yang bersifat amaliah yang diwajibkan untuk dilaksanakan bagi setiap orang muslim. Kedua, ilmu tauhid yakni kewajiban atas setiap mukallaf untuk meyakininya meliputi perkara yang bersifat *ilahiyat, nabawiyyat* dan *sam'iyyat.* Ketiga, ilmu tasawuf yakni ilmu tentang tata hati yang diwajibkan bagi setiap mukallaf untuk menghiasi dirinya dengan hal-hal yang menyelamatkannya serta menghindarkan diri dari setiap hal yang mencelakakannya. Kemudian di akhir penjelasannya, Ibn Sumayt menyatakan bahwa ketiga ilmu tersebut di atas merupakan tuntutan yang bersifat wajib dan tidak ada rukhsah untuk meninggalkannya.[30]

Penjelasan inipun semakin menunjukkan bahwa proses pendidikan yang diungkapkan dengan kata *ta'lim* memiliki cakupan yang begitu luas, dengan mengacu pada penjelasan Ibn Sumayt

---

[30] Habib Zain Ibn Ibrahim Ibn Sumayt, *Syarah Hadis Jibril al-Musamma Hidayat al-Thalibin fi Bayani Muhimmat ad-Din,* (Bogor: Ma'had Kharithah, 2007), h. 16.

terhadap hadis yang merekam transformasi keilmuan antara Jibril dan baginda Nabi, yakni pondasi agama yang mempelajari ilmu tentang tata zahir yang terangkup dalam ilmu fikih, keyakinan yang tersimpul dalam ilmu tauhid serta tata batin yang terungkap dalam ilmu tasawuf.

Mengutip salah satu pasal dalam undang-undang sistem pendidikan nasional, pendidikan dinyatakan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sementara membincang tentang konsep pendidikan Islam, ditemukan sekian arti yang diutarakan para ahli. Salah satu pengertiannya adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam mewujudkan persatuan nasional. Dalam pengertian yang lain, pendidikan Islam diartikan dengan usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan perkembangan fitrah anak didik melalui melalu ajararan Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan. Dua rumusan ini setidaknya dapat disederhanakan ke dalam sebuah pernyataan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses kegiatan pembinaan kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Alquran dan hadis.[31]

---

[31] Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam,* (Malang: Madani, 2015), h. 49.

Penting digaris bawahi, tujuan pendidikan Islam sebagaimana diutarakan yakni mencapai kedewasaan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Alquran dan hadis. Pernyataan "sesuai dengan Alquran dan hadis sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan tidaklah diperdebatkan, namun bagaimana tujuan itu dicapai, ditemukan sekian aliran filsafat pendidikan Islam yang disajikan oleh banyak pakar di bidangnya. Salah satunya adalah aliran yang menyebut dirinya sebagai aliran filsafat perennial esensial salafi yang mengidealkan masyarakat salaf pada masa Nabi dan para sahabat dan karenanya seorang pendidik harus mampu mengarahkan peserta didiknya agar memiliki kepribadian sebagaimana masyarakat salaf. Aliran lain adalah perennial esensial mazhabi yang menandaskan pentingnya mengembangkan pembentukan masyarakat Islam sebagai kelanjutan dari masa Rasulullah dan para sahabatnya. Dalam hal ini pendidikan diarahkan sebagai sarana untuk membentuk generasi muslim yang memiliki watak seorang muslim ideal era klasik sehingga pendidik diarahkan untuk membantu peserta didik dalam menginternalisasikan kebenaran-kebenaran yang telah dipraktikkan pada masa pasca salaf yang disebut sebagai era klasik atau abad pertengahan.[32]

Aliran berikutnya adalah aliran modernis yang berupaya memahami ajaran Islam yang terkandung dalam Alquran dan hadis semata-mata mempertimbangkan konteks sosio-historis yang dihadapi masyarakat muslim kontemporer tanpa mempertimbangkan khazanah intelektual muslim era klasik. Versi aliran ini, pendidikan memiliki tugas untuk melatih peserta didiknya agar memiliki kemampuan memecahkan masalah kehidupan berdasarkankan tata pikir yang logis, sistematis dan ilmiah. Hal ini berarti peserta didik diarahkan untuk mendapatkan kecerdasan yang dengannya

---

[32] Mahmud, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam,* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2015), h. 200 .

mampu beradaptasi secara kontinyu sesuai tuntutan lingkungannya. Kemudian aliran perennial esensial, kontekstual falsifikatif yang berangkat dari konsepsi pemikiran Muslim era klasik namun tetap mempertimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Karenanya pendidikan tidak lain kecuali proses mewariskan tradisi keilmuan klasik dan abad pertengahan yang dengannya peserta didik dapat berinteraksi dengan lingkungannya dan memberikan respon yang benar terhadap tuntutan dan kebutuhan dan masyarakatnya. Terakhir adalah aliran rekonstruksi sosial yang meyakini manusia sebagai masyarakat konstruktivis yang memiliki kemampuan untuk membentuk orde sosial baru yang selaras dengan tujuan hidupnya. Dalam aliran ini, peserta didik diharapkan memiliki kecakapan dalam mengembangkan masyarakatnya sejalan dengan nilai-nilai ilahiyah yang diperkaya dengan khazanah budaya yang mendorong produktivitas baik dari segi ekonomi, estetik, sosial dan cultural.[33]

Perbedaan di dalam setiap aliran di atas hanya terletak pada cara untuk mendapatkan pemahaman serta pengamalan yang sesuai dengan Alquran dan hadis. Tegasnya, pendidikan dalam Islam diarahkan terhadap pembentukan karakter akademik, perilaku dan keterampilan, yang mana ketiganya dicakup dalam istilah *ta'lim,* karena itu pula benarlah apa yang dinyatakan oleh Abd. Fattah Jalal, bahwa pengertian kata *at-Ta'lim* sejatinya tidak hanya berhenti pada transformasi keilmuan yang bersifat akademik *an sich* melainkan juga meliputi penanaman aspek afektif karena didalamnya juga menekankan pada terwujudnya perilaku yang baik (*al-akhlaq al-karimah*).[34]

---

[33] Mahmud, *Filsafat,* h. 204-209.

[34] Abd. Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, terj. Noer Ali (Bandung: Diponegoro, 1980), h.30.

Untuk memudahkan pemahaman ini, konsep taksonomi yang dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom dapat digunakan sebagai peta penjelas. Sebagaimana diketahui, Bloom pada tahun sekitar 1956 memperkenalkan sebuah konsep taksonomi yang selanjutnya popular dengan istilah taksonomi Bloom yang berhasil mengklasifikasikan ranah pendidikan ke dalam tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik,[35] atau dalam istilah lain, ketiga domain itu disebut dengan aspek cipta, rasa, dan karsa.[36] Secara terminologis, domain kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran. Sedangkan domain afektif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan perasaan, emosi dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran, kemudian domain psikomotorik biasa diartikan sebagai yang ranah yang banyak berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan jasmani.[37]

Ketiga domain yang dicakup dalam konsep taksonomi Bloom ditemukan dalam penggunaan istilah *ta'lim* yang berakar dari kata *'allama* yang terdapat dalam redaksi Alquran maupun hadis Nabi. Dengan kata lain, istilah *ta'lim* mencakup makna *tarbiyah* dan *ta'dib.*

B. Tadris daam Alquran

Tadris merupakan masdar yang asal katanya dari دَرَسَ-يَدرُسُ- دَرسًا yang berarti pengajaran atau pembelajaran. Dalam Kamus Bahasa Indonesia pengajaran berarti *proses, cara, perbuatan mengajar.* Dalam pengajaran adanya interaksi antara yang mengajar (*mudaris*) dan yang belajar *(mutadaris).*

---

35 W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran,* (Jakarta: Gramedia, 1987), h. 149.

36 Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I,* (Jakarta: Grasindo, 1992), h. 32.

37 Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 298.

At-tadris adalah upaya menyiapkan murid (*mutadarris)* agar dapat membaca, mempelajari dan mengkaji sendiri, yang dilakukan dengan cara mudarris membacakan, menyebutkan berulang-ulang dan bergiliran, menjelaskan, mengungkap dan mendiskusikan makna yang terkandung di dalamnya sehingga mutadarris mengetahui, mengingat, memahami, serta mengamal-kannya dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan mencari ridla Allah (definisi secara luas dan formal). At-Tadris dalam hadis: Al-Jazairi memaknai *tadarrusu* dengan membaca dan menjamin agar tidak lupa, berlatih dan menjamin sesuatu.

Dalam proses tadris harus mengacu pada buku sumber dan mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Seorang guru itu adalah pembimbing anak muridnya agar tidak tersesat dalam kehidupan-nya. Dalam hal belajar siswa harus diajak berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar. Siswa diajak berfikir untuk menganalisis dan mengevaluasi, sehingga secara tidak langsung memberi peluang siswa untuk belajar kreatif, mengevaluasi diri dan belajar mengkritik dirinya sendiri, hal ini menuntut keterlibatan siswa secara penuh dan sungguh-sungguh dalam belajar.

Dalam pengajaran adanya interaksi antara yang mengajar (mudaris) dan yang belajar (mutadaris).

Belajar menurut pendapat Para Ahli:

1. Gagne berpendapat bahwa belajar adalah kegiatan yang kompleks. Jadi hasil belajar berupa kapabilitas sehingga setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Dengan demikian belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan iinformasi, menjadi kapabilitas baru.

2. Piaget berpendapat bahwa belajar adalah sesuatu pengetahuan yang di bentuk oleh individu itu sendiri akibat dari interaksi terus–menerus dengan lingkungan masyarakat.
3. Roger berpandangan bahwa belajar di dunia pendidikan masih menitik beratkan pada segi pengajaran, bukan pada siswa yang belajar, hal ini di tandai oleh peran guru yang dominan dan siswa hanya menghafalkan pelajaran saja.

Alquran merupakan kalamullah yang berisi tentang ketentuan dan pedoman bagi seluruh manusia agar dapat melaksanakan syariat Islam dengan benar dan harus diimplementasikan secara kaffah dalam aspek kehidupan, baik yang menyangkut masalah sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, pertahanan, dan keamanan, maupun pendidikan. Kedudukan Alquran sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat: *Dan kami tidak menurunkan kepadamu al-kitab (Alquran) ini, melainkan agarkamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajar orang-orang yang mempunyai pikiran.* Menurut Abu Hasan 'Ali An-Nadwi bahwa pendidikan dan pengajaran umat Islam itu harus berpedoman kepada aqidah Islamiyyah yang berdasarkan Alquran dan al-hadis.

Surah Al-An'am ayat 105

وَكَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ الآيَاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: Demikianlah kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan yang mengakibatkan orang-orang musyrik mengatakan: "Kamu telah

mempelajari ayat-ayat itu (dari Ahli Kitab)", dan supaya Kami menjelaskan Alquran itu kepada orang-orang yang mengetahui.[38]

Kemudian Allah swt. menerangkan bahwa dia telah memberikan bukti-bukti kebenaran secara berulang-ulang di dalam ayat-ayat nya dengan gaya bahasa beraneka ragam dengan maksud supaya dapat memberikan keyakinan yang penuh kepada sekalian manusia dan untuk menghilangkan keragu-raguan, juga untuk memberikan daya tarik kepada mereka agar mereka dapat menerima kebenaran itu dengan kesadaran. Lagi pula untuk memberikan alasan kepada kaum muslimin dalam menghadapi bantahan orang-orang musyrikin. Hal itu di karenakan orang-orang musyrikin mendustakan ayat-ayat Allah dengan mengatakan"Nabi Muhammad saw. mempelajari ayat-ayat itu dari orang lain atau menghafal berita-berita dari orang-orang terdahulu. Sebagaimana Firman Allah swt.

فَهِيَ تُمْلَىٰ عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلا

Artinya: Maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang.[39]

Menurut seorang mufassir al-Farra', Alquran mengandung ayat-ayat yang benar dan dapat di terima oleh orang-orang yang bersih hatinya, mempunyai bakat untuk menerima ilmu pengetahuan sehingga dapat menerima kebenaran itu dengan penuh keinsyafan.[40]

Kita dapat menilai keadaan dan kehidupan manusia pada saat itu, yang keingkaran mereka kepada ayat-ayat Allah sudah menda-

---

[38] Departemen Agama RI, Al*quran dan Terjemahnya,* (Surabaya: Mahkota 2002), h.190.

[39] Q.S. al-Furqan: 5.

[40] Jalaluddin as-Suyuti & Jalaluddin al-Mahally, *Tafsir Jalalaini,* (Jeddah: Sanggofurah, tth), h. 123.

rah daging di diri mereka, sehingga mereka mampu mengatakan bahwa Nabi Muhammad mendapatkan ayat-ayat tersebut dari orang-orang terdahulu, dan bukan berasal dari Allah swt. maka mereka itu lah termasuk orang-orang yang sangat merugi. Sesuai dengan firman allah swt.

وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقْهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

Artinya: Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan.[41]

واختلفت القرّاءِ في قراءة ذلك، فقرأته عامة قرّاء أهل المدينة والكوفة: {وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ} يعني قرأت أنت يا محمد بغير ألف. وقرأ ذلك جماعة من المتقدّمين منهم ابن عباس على اختلاف عنه فيه، وغيره وجماعة من التابعين، وهو قراءة بعض قرّاء أهل البصرة:«وَلِيَقُولُوا دَارَسْتَ» بألف، بمعنى: قارأت وتعلمتَ من أهل الكتاب. ورُوِى عن قتادة أنه كان يقرؤه: «دُرِسَتْ» بمعنى: قرئت وتليت. وعن الحسن أنه كان يقرؤه: «دَرَسَتْ» بمعنى: انمحت[42]

Artinya: Ulama Qurra' berbeda pendapat mengenai bacaan itu, jumhur ulama qurra' dari ahli Madinah dan Kufah mengatkan bahwa kata darosta maknanya membaca kamu Muhammad tanpa huruf alif. Bacaan demikian itu dari jumhur ulama mutaqaddimin, salah satunya yaitu Ibn Abbas, dan juga dari

[41] Q.S. an-Nur: 52.

[42] Ibnu Jarir at-Tobari, *Tafsir Jami' al-bayan Fi Tafsir Alquran,* (Beirut Libanon: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, tth), h. 156.

gilongan tabiin, yaitu sebagian qurra' dari ahli Basrah, dengan menggunakan alif yang berarti kamu membaca dan belajar dari ahli kitab. Dan diriwaytakan dari Imam Qotadah yang dimaqsud dengan darosa adalah quriat dan taliat yang ber arti membaca, yaitu membaca yang tersirat maupun yang tersurat. Berbeda dengan pendapat Hasan, darosa bima'na inmahat atau terhapus.

ومعنى {دَرَسْتَ} قرأت وتعلمت. وقرىء: «دارست» أي دارست العلماء. ودرست بمعنى قدّمت هذه الآيات وعفت كما قالوا: أساطير الأولين، ودرست بضم الراء، مبالغة في درست، أي اشتد دروسها. ودرست – على البناء للمفعول – بمعنى قرئت أو عفيت. ودارست. وفسروها بدارست اليهود محمداً صلى الله عليه وسلم، وجاز الإضمار؛ لأن الشهرة بالدراسة كانت لليهود عندهم. ويجوز أن يكون الفعل للآيات، وهو لأهلها، أي دارس أهل الآيات وحملتها محمداً، وهم أهل الكتاب. ودرس أي درس محمد. ودارسات، على: هي دارسات، أي قديمات. أو ذات درو[43]

Menurut tafsir al-Kassyaf ma'na dari *darosta* adalah membaca dan mempelajarinya secara mendalam, menggali semua informasi yang terdapat dalam sebuah masalah.

وَلِيَقُولُواْ دَرَسْتَ {وفيه مباحث}البحث الأول: حكى الواحدي: في قوله درس الكتاب قولين: الأول: قال الأصمعي أصله من

[43] Al-Zamakhsyariy, Tafsir al-Kassyaf, (Beirut: Dar al-Kutb, tth), h. 200

قولهم: درس الطعام إذا داسه يدرسه دراساً والدراس الدياس بلغة أهل الشام قال: ودرس الكلام من هذا أي يدرسه فيخف على لسانه. والثاني: قال أبو الهيثم درست الكتاب أي ذللته بكثرة القراءة حتى خف حفظه، من قولهم درست الثوب أدرسه درساً فهو مدروس ودريس، أي أخلقته، ومنه قيل للثوب الخلق دريس لأنه قد لان، والدراسة الرياضة، ومنه درست السورة حتى حفظتها، ثم قال الواحدي: وهذا القول قريب مما قاله الأصمعي بل هو نفسه لأن المعنى يعود فيه إلى الدليل والتليين. البحث الثاني: قرأ ابن كثير وأبو عمرو دارست بالألف ونصب التاء، وهو قراءة ابن عباس ومجاهد وتفسيرها قرأت على اليهود وقرؤا عليك، وجرت بينك وبينهم مدارسة ومذاكرة، ويقوي هذه القراءة قوله تعالى:وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ إِنْ هَـٰذَا إِلاَّ إِفْكٌ ٱفْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عليه قوم آخرون } [الفرقان:] وقرأ ابن عامر { دَرَسْتَ } أي هذه الأخبار التي تلوتها علينا قديمة قد درست وانمحت، ومضت من الدرس الذي هو تعفي الأثر وإمحاء الرسم، قال الأزهري من قرأ { دَرَسْتَ } فمعناه تقادمت أي هذا الذي تتلوه علينا قد تقادم وتطاول وهو من قولهم درس الأثر يدرس دروساً. واعلم أن صاحب «الكشاف» روى

ههنا قرآت أخرى: فإحداها: { دَرَسْتَ } بضم الراء مبالغة في { دَرَسْتَ } أي اشتد دروسها. وثانيها: { دَرَسْتَ } على البناء للمفعول بمعنى قدمت وعفت. وثالثها: { دارست } وفسروها بدارست اليهود محمداً. ورابعها: { درس } أي درس محمد. وخامسها: { دارسات } على معنى هي دارسات أي قديمات أو ذات درس كعيشة راضية

Dalam Tafsir al-Kabir ini pembahasan mengenai *darosta* di bahas matang oleh Fakhruddin ar-Razi, dari segi harkat dan i'rob, dan pada akhirnya menurut penulis makna dari *darosta* itu adalah belajar, baik belajar melalui membaca buku dan belajar melalui pengalaman pengalaman.

وَلِيَقُولُواْ دَرَسْتَ } علة لفعل قد حذف تعويلاً على دلالة السباق عليه أي وليقولوا درست نفعل ما نفعل من التصريف المذكور. وبعضهم قدر الفعل ماضياً والأمر في ذلك سهل، واللام لام العاقبة. وجوز أن تكون للتعليل على الحقيقة لأن:يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا } نزول الآيات لإضلال الأشقاء وهداية السعداء قال تعالى البقرة: والواو اعتراضية، وقيل: هي عاطفة على علة محذوفة. واللام متعلقة بنصرف أي مثل ذلك التصريف نصرف الآيات لنلزمهم الحجة وليقولوا الخ. وهو أولى من تقدير لينكروا

وليقولوا الخ. وقيل: اللام لام الأمر، وينصره القراءة بسكون اللام كأنه قيل: وكذلك نصرف الآيات وليقولوا هم ما يقولون فإنهم لا احتفال بهم ولا اعتداد بقولهم، وهو أمر معناه الوعيد والتهديد وعدم الاكتراث. ورده في «الدر المصون» بأن ما بعده يأباه فإن اللام فيه نص في أنها لام كي، وتسكين اللام في القراءة الشاذة لا دليل فيه لاحتمال أن يكون للتخفيف. ومعنى { دَرَسْتَ } قرأت وتعلمت، وأصله . على ما قال الأصمعي من قولهم: درس الطعام يدرسه دراساً إذا داسه كأن التالي يدوس الكلام فيخف على لسانه. وقال أبو الهيثم: يقال درست الكتاب أي ذللته بكثرة القراءة حتى خف حفظه من قولهم: درست الثوب أدرسه درساً فهو مدروس ودريس أي أخلقته، ومنه قيل للثوب الخلق: دريس لأنه قد لان، والدرسة الرياضة ومنه درست السورة حتى حفظتها. وهذا كما قال الواحدي قريب مما قاله الأصمعي أو هو نفسه لأن المعنى يعود فيه إلى التذليل والتليين. وقال الراغب: «يقال دَرَسَ الدارُ أي بقي (أثره) وبقاء الأثر يقتضي انمحاءه في نفسه فلذلك فسر الدروس بالانمحاء، وكذا درس الكتاب ودرست العلم تناولت أثره بالحفظ، ولما كان تناول ذلك بمداومة القراءة عبر عن إدامة القراءة بالدرس» وهو

بعيد عما تقدم كما لا يخفى. وقرأ ابن كثير وأبو عمرو {دارست} بالألف وفتح التاء وهي قراءة ابن عباس ومجاهد أي دارست يا محمد غيرك ممن يعلم الأخبار الماضية وذكرته، وأرادوا بذلك نحو ما أرادوه بقولهم: [النحل. قال الإمام: «ويقوى هذه القراءة قوله تعالى حكاية عنهم: { إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ [44]

Pemahamann Tafsir Mahmud al-Alusi juga tidak jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya yaitu ma'na dari *darosta* adalah membaca dan mempelajari serta menghayati apa yang tersirat maupun yang tersurat. Tafsir ini terkenal dengan *Tafsir bil ma'tsur* atau mentafsir kan Alquran dengan Alquran dan hadis.

Allah menunjukkan tanda-tanda kekuasaannya dalam tingkatan yang tidak pernah dicapai oleh orang Arab. Karena hal itu, bukan datang dari lingkungan mereka juga bukan datang dari lingkungan manusia secara umum. Sehingga tanda-tanda ini sampai kepada dua hasil yang saling berhadapan dalam lingkungan itu.

Mereka yang tidak menginginkan petunjuk, tidak ingin mendapatkan ilmu pengetahuan dan tidak berusaha untuk mencapai hakikat. Mereka itu akan berusaha untuk mendapatkan alasan bagi tingkatan ini yang dijadikan bahan pembicaraan oleh Nabi saw. Nabi saw adalah bagian dari lingkungan mereka. Sehingga mereka membuat sesuatu yang mereka ketahui tidak terjadi, karena tidak ada sesuatu pun dari kehidupan Muhammad yang luput dari pengawasan mereka, sebelum beliau mendapatkan risalah ataupun setelahnya.

---

[44] Mahmud al-Alusi, *Tafsir Ruhul ma'ani*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah 1994), h. 230.

Namun mereka berkata,“ Hai Muhammad, engkau mempelajari hal ini dari ahli kitab!” padahal tidak ada seorangpun dari ahli kitab yang mengetahui sesuatu dalam tingkatan ini. Kitab-kitab ahli kitab yang ada pada saat itu berada ditangan mereka, pada saat ini bisa kita lihat sendiri. Jaraknya amat jauh antara apa yang ada ditangan mereka itu dengan Alquran al-karim ini.

Apa yang ada pada mereka tidak lebih dari riwayat-riwayat yang tidak kuat tentang sejarah Nabi-Nabi dan Raja-Raja yang dipenuhi dengan legenda dan mitos buatan orang-orang yang tidak jelas profilnya. Ini yang berkaitan dengan perjanjian lama dan perjanjian baru, Injil-Injil juga tidak lebih dari itu. Yaitu berisi riwayat-riwayat yang diriwayatkan oleh para murid Almasih setelah lewat beberapa puluh tahun. Kemudian oleh konsili-konsili gereja diubah, diganti dan direvisi isinya sepanjang waktu yang lama. Sehingga nasihat-nasihat akhlaw dan pengarahan ruhani tidak selamat dari penyimpangan, penambahan, dan kelupaaan.

Itulah yang saat ini berada ditangan ahli kitab, disaat ini juga seperti itu. Maka bagaimana hal ini bisa dibandingkan dengan Alquran al-Karim? Namun orang-orang musyrik orang-orang jahiliah berkata seperti ini. Anehnya orang-orang jahiliah pada masa kini, yaitu kalangan orang-orang orientalis dan beberapa kalangan yang ber-KTP Islam, namun sok-sokan ilmiah, mengatakan perkataan yang sama seperti ini. Kemudian hal itu mereka namakan sebagai “ilmu pengetahuan”, “hasil riset” dan “penelitian yang cermat” yang hanya dapat dilakukan oleh kalangan orientalis.

Sementara itu orang-orang berpengatahuan yang sebenarnya, jika melihat tanda-tanda kekuasaan Allah itu dalam bentuk seperti ini, akan menjelaskan kebenaran bagi mereka. Sehingga, mereka pun mengetahui kebenaran itu.

Al-Maragi menjelaskan kata *darasta* dengan makna yang umum, yaitu membaca berulang-ulang dan terus-menerus melakukannya sehingga sampai pada tujuan. Al-Khawarizmi, at-Tabari, dan as-Suyuti mengartikan kalimat *darasta* dengan makna, "engkau membaca dan mempelajari.

Surah Al-a'raf ayat 169

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الأَدْنَى وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِثْلُهُ يَأْخُذُوهُ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِمْ مِيثَاقُ الْكِتَابِ أَنْ لا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ وَالدَّارُ الآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلا تَعْقِلُون[45]

Artinya: Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: «Kami akan diberi ampun». Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya?. Dan kampung akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti?

Dalam ayat ini Allah swt. menerangkan suatu angkatan dari Yahudi yang menggantikan golongan bangsa Yahudi tersebut di atas, mereka adalah bangsa Yahudi yang hidup di zaman Nabi Muhammad saw. mereka mendapati kitab Taurat dari nenek moyang mereka dan menerima begitu saja segala apa yang tercantum di dalam nya. Hukum halal dan haram, perintah dan larangan

---

[45] Al-Alusi, *Ruhul Ma'ani*, h. 231.

dalam kitab itu mereka ketahui, tetapi mereka tidak mengamalkan nya dan tidak menghiraukan nya. Mereka lebih mementingkan duniawi yang penuh kemegahan yang sifat nya sementara. Mereka mencari harta benda dengan usaha-usaha yang tidak sesuai dengan moral dan agama, mengembangkan riba, memakan suap, pilih kasih dalam hukum atau tidak adil dalam menetapkan suatu hukum dan lain sebagai nya. Hal itu di karenakan mereka ber pendapat bahwa Allah swt. kelak akan mengampuni dosa-dosa mereka itu, orang-orang Yahudi itu menganggap diri nya kekasih Allah dan bangsa pilihan, anggapan demikian yang menyesatkan pikiran mereka. Maka setiap ada kesempatan untuk memperoleh keuntungan duniawi, mereka akan menempuh cara apapun untuk mendapat kan nya, tidak penting baik atau buruk nya cara tersebut.

Allah swt. kemudian menegaskan kesalahan pendapat dan anggapan mereka. Mereka hidup dalam kesesatan yang berkepanjangan dan tenggelam dalam nafsu kebendaan. Allah mengungkapkan adanya ikatan perjanjian antara mereka dengan Tuhannya yang tercantum dalam kitab Taurat, bahwa mereka itu tidak akan mengatakan kepada Tuhan kecuali kebenaran (tidak akan berdusta). Tetapi mereka hidup bertentangan dengan isi kitab mereka, karena di dorong oleh keinginan untuk memperoleh keuntungan duniawi padahal mereka telah memahami dengan baik isi Taurat itu dan mereka juga sadar bahwa jalan hidup yang mereka tempuh saat itu bertentangan dengan ajaran kitab mereka. Seharusnya mereka lebih mengutamakan kepentingan ukhrawi dengan hidup dan berbuat sesuai petunjuk Allah yang tercantum dalam kitab mereka dari pada keuntungan duniawi yang bersifat sementara. Bagi orang yang taqwa kebahagiaan di akhirat adalah tujuan terakhir dari kehidupan, karena kebahagiaan akhirat lebih baik dan kekal dari pada kebahagiaan duniawi yang terbatas itu. Mengapa mereka tidak merenungkan hal yang demikian?

Ayat ini menjelaskan bahwa kecenderungan kepada materi dan hidup kebendaan merupakan faktor yang menyebabkan kecurangan orang Yahudi sebagai suatu bangsa yang punya negara. Karena kecintaan yang besar kepada kehidupan duniawi, mereka kehilangan petunjuk agama serta kehilangan kehidupan kerohanian.

Lahirlah dari Bani Israil yang terdiri dari orang shaleh dan durjana itu satu golongan generasi yang mewarisi Taurat, yakni generasi yang mengetahui isi Taurat itu dan mengerti hukum-hukum yang ada di dalamnya sesudah wafatnya generasi tua. Padahal mereka lebih mementingkan harta dan kemewahan duniawi, sekalipun harus dengan memakan barang haram, suap, menjual belikan agama dan berpilih kasih dalam memberi keputusan. Mereka mengatakan ," Kami akan diampuni, Allah takkan menghukum kami atas perbuatan ini. Bukankah kita ini anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya, dan keturunan Nabi-Nabi-Nya, juga umat yang dipilih-Nya dari sekalian umat manusi, semuanya berupa angan-angan dan khayalan yang menyesatkan. Sementara itu, mereka tetap tenggelam dalam dosa-dosa, mereka tak hendak meninggalkan dari perbatan-perbuatan mereka yang durjana.

Apabila datang kepada mereka harta lain yang mereka ambil dengan cara bathil terdahulu, mereka pasti mengambilnya pula tanpa banyak pertimbangan tentang batal haramnya. Padahal mereka tahu bahwa Allah menjanjikan ampunan hanyalah bagi mereka yang mau bertaubat, yaitu orang yang berhenti dari perbuatan dosa yang sudah-sudah dengan rasa menyesal dan takut kepada Tuhan, memperbaiki apa yang telah mereka rusak.

Sesudah itu Allah pun kemudian memberikan jawaban kepada mereka atas persangkaan mereka yang mengatakan," Kami akan diampuni," sedang mereka tetap saja berbuat zalim dan kerusakan, bahkan lebih mencintai dunia. Allah swt. berfirman:

أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِمْ مِيثَاقُ الْكِتَابِ أَنْ لا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ

Artinya: Dan allah sesungguhnya telah mengambil perjanjian dan sumpah dari mereka dalam kitab-Nya, supaya mereka tidak mengatakan atas nama Allah selain kebenaran yang Allah terangkan dalam kitab tersebut.

Mereka telah dilarang mengubah kitab itu, dan mengganti hukum-hukum yang ada padanya untuk mendapatkan suap, padahal mereka benar-benar telah mempelajari kitab itu dan paham isinya. Jadi mereka tentu ingat akan pengharaman memakan harta orang secara batil dan berbuat dusta atas nama Allah dan lain sebagainya yang telah diambil sumpahnya atas nama mereka selain Allah.

وَالدَّارُ الآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلا تَعْقِلُونَ

Dan negeri akhirat dengan segala isinya yang merupakan kenikmatan bagi orang-orang yang menghindari kemaksiatan, baik yang nyata maupun yang tidak nyata adalah lebih baik daripada menerima harta benda dunia yang bakal sirna ini,yang diambil denggan jalan menerima suap, barang haram dan lain-lain. Apakah kalian tidak mengerti dengan semua itu, padahal itu semua jelas, tidak samar bagi siapa pun yang akalnya belum tertutup oleh keinginan-keinginan nafsu, yang hatinya belum buta oleh harta benda dunia yang bakal sirna, yang dengan demikian lebih mengutamakan kebaikan daripada keburukan, dan lebih menyukai kenikmatan yang kekal daripada harta yang segera sirna.

Itu semua merupakan isyarat, bahwa cinta kepada harta benda dunia itulah yang telah merusakkan mental Bani Israil, dan

membuat mereka lebih menyukai kenikmatan duniawi, sehingga lenyaplah kesadaran mereka, dan memutuskan suatu keputusan dengan selain hukum yang telah diturunkan Allah, seperti halnya kelakuan umat-umat lainnya. Mereka semua menjadi rusak sedikit demi sedikit, tidak sekaligus sebagaimana kerusakan yang juga kita saksikan di kalangan umat sendiri.

Apa yang menimpa orang Yahudi zaman dahulu mungkin pula menimpa orang-orang Islam zaman sekarang, karena mereka lebih banyak mengutamakan kehidupan material dan menyampingkan kehidupan spiritual kerohanian

أن لاَّ يِقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ إِلاَّ ٱلْحَقَّ وَدَرَسُواْ } عطف على «يؤخذ» قرؤوا [46]

Tafsir Jalalain menjelaskan ma'na *darosu* adalah *qorou* artinya membaca:

وَدَرَسُوا ما فِيهِ } قال: كانت بنو إسرائيل لا يستقضون قاضياً إلا ارتشى في الحكم. وإن خيارهم اجتمعوا فأخذ بعضهم على بعض العهود أن لا يفعلوا ولا يرتشوا، فجعل الرجل منهم إذا استُقْضِي ارتشى، فقال له: ما شأنك ترتشي في الحكم؟ فيقول: سيغفر لي فيطعن عليه البقية الآخرون من بني إسرائيل فيما صنع[47] وَدَرَسُواْ مَا فِيهِ } في الكتاب من اشتراط التوبة في غفران الذنوب، والذي عليه المجبرة هو مذهب اليهود بعينه كما ترى. وعن مالك

[46] As-Suyuti, *Jalalaini*, h. 144.
[47] As-Suyuti, *Jalalaini*, h. 145.

بن دينار رحمه الله، يأتي على الناس زمان إن قصروا عما أمروا به، قالوا: سيغفر لنا، لأنا لم نشرك بالله شيئاً، كل أمرهم إلى الطمع، خيارهم فيهم المداهنة، فهؤلاء من هذه الأمّة أشباه الذين ذكرهم الله، وتلا الآية[48] وَدَرَسُواْ مَا فِيهِ } أي فهم ذاكرون لما أخذ عليهم لأنهم قد قرؤه ودرسوه[49]

Pengertian dari *darosu* mengingat kembali apa yang sudah terjadi di masa lalu, atau belajar dari pengalaman. Allah telah mempertegas lagi tentang cara hidup kaum Yahudi yang sudah jauh menyimpang dari ajaran agama dan kitab mereka. Allah berfirman dalam al-qur'an surah al-Isra':16

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا

Artinya: Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.[50]

Apa yang menimpa kaum Yahudi zaman dahulu kemungkinan juga akan menimpa orang-orang Islam di masa sekarang, Karena mereka lebih banyak mengutamakan kehidupan mate-

---

[48] Al-Zamakhsyariy, *al-Kassyaf,* h. 201.

[49] Muhammad Ali bin Muhammad As Syaukani, *Fathul Qodir*, (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tth), h. 34.

[50] Qs.an-Nur :16

rial dan meyampingkan kehidupan spritual kerohanian, karna Allah selalu adil dalam segala hal,baik itu dahulu atau sekarang, apabila menyeleweng dari ajaran yang sudah di tetapkan dalam Alquran kemungkinan juga Allah akan menimpakan azab-Nya kepada umat sekarang. Tidak ada alasan bagi kita sekarang untuk berkata"Tidak tau"tentang anjuran dan larangan Allah dan bagaimana cara menjalani hidup yang baik, karena Allah swt telah mengutus hamba yang mulia yaitu Nabi Muhammad saw. sebagai penyempurna agama sekaligus Khotam al-Anbiya, beliau sudah mnepercontohkan hidup yang baik melalui sunnah-sunnahnya dan pribadinya yang mulia dari perkara kecil sampe yang besar. Jadi tugas kita hanya mencontoh karakternya dan mengikuti sunnah–sunnahnya kalau ingin hidup kita di berkahi Allah swt.

Surah Al-Qalam ayat 37

Artinya: Atau adakah kamu mempunyai sebuah kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya?[51]

Makna dari *darosu* dalam ayat ini masih sama dengan penjelasan sebelum nya yaitu membaca. Dalam ayat ini di nyatakan bahwa pendapat atau jalan pikiran orang-orang kafir itu tidak berdasarkan wahyu dari Allah swt. Karena tidak ada satu pun dari kitab Allah yang menerangkan seperti yang demikian itu. Ungkapan itu di lontarkan kepada mereka dengan bentuk pertanyaan,"Apakah kamu hai orang-orang kafir mempunyai suatu kitab yang di turunkan dari langit, yang kamu terima dari nenek moyangmu, kemudian kamu pelajari secara turun temurun yang mengandung suatu ketentuan seperti yang kamu katakan itu, Apakah ada pada kamu kitab sema-

[51] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya,* (Surabaya: Mahkota 2002), h. 829

cam itu yang membolehkan kamu memilih apa yang kamu ingini sesuai dengan apa yang kamu kehendaki?

Apakah ditanganmu ada kitab yang diturunkan dari langit yang kamu pelajari dan kamu edarkan, diterima oleh orang-orang yang kemudian (khalaf) dari orang-orang yang terdahulu (salaf) dan mengandung hukum yang diteguhkan sebagaimana yang kamu sangkakan. Bahwa kamu boleh memilih apa yang kamu senangi, dan bahwa urusan itu diserahkan kepadamu, dan bukannya kepada selain kamu.

Ayat ini di kemukakan dalam bentuk tanya. Biasanya kalimat tanya itu maksudnya untuk menanyakan sesuatu yang tidak di ketahui, tetapi kalimat tanya di sini untuk mengingkari dan menyatakan kejelekan suatu perbuatan, yang mana se akan-akan Allah swt. menyatakan kepada orang-orang kafir itu bahwa tidak ada satu pun wahyu Allah yamg menyatakan demikian dan ucapan mereka itu adalah ucapan yang mereka ada-adakan, dan cara yang mengada-ada tersebut adalah suatu sifat yang tidak terpuji (tercela).

فيهِ تَدْرُسُونَ أي تقرأون[52]

Makna dari *darosu* dalam ayat ini masih sama dengan penjelasan sebelumnya yaitu membaca.

{وَدَرَسُواْ مَا فِيهِ } أي قرأوه فهم ذاكرون لذلك، وهو عطف على { لَمْ يُؤْخَذْ} من حيث المعنى وإن اختلفا خبراً وإنشاءاً إذ المعنى أخذ عليهم ميثاق الكتاب ودرسوا الخ، وجوز كونه عطفاً على { أَلَمْ يُؤْخَذْ} والاستفهام التقريري داخل عليهما وهو خلاف الظاهر أو

[52] As-SuyutI, *Jalalaini*, h. 230.

على { وَرِثُواْ} وتكون جملة {أَلَمْ يُؤْخَذْ} معترضة وما قبلها حالية أو يكون المجموع اعتراضاً كما قيل ولا مانع منه خلا ان الطبرسي نقل عن بعضهم تفسير درسوا على هذا الوجه من العطف بتركوا وضيعوا وفيه بعد. وقيل: إن الجملة في موضع الحال من ضمير يقولوا بإضمار قد أي أخذ عليهم الميثاق بأن لا يقولوا على الله إلا الحق الذي تضمنه كتابهم في حال دراستهم ما فيه وتذكرهم له وهو كما ترى. وقرأ السلمي {ادارسوا بتشديد الدال وألف بعدها وأصله تدارسوا فادغمت التاء في الدال واجتلبت لها همزة الوصل[53]

Penjelasan ini juga sama dengan yang di atas membaca dan belajar kembali dari peristiwa yang sudah terjadi, dan Mahmud al-Alusi mengatakan posisi dari *waw* sebelum darosu adalah *atof ke iz akhoza*, berarti membaca apa yang sudah di lakukan.

Jika mereka mau mengkaji lebih mendalam dan merenungi akan anjuran dan tuntunan al-kitab mereka, Ancaman Allah sudah cukup membentengi mereka dari berbuat yang tidak sesuai dengan moral dan agama. Allah menciptakan langit dan bumi sudah cukup menjadi tanda kebesaran allah bagi orang yang berakal, yang apabila mereka mau menela'ah hal tersebut, maka mereka akan hidup dengan tuntunan agama dan moral yang baik.

Sebagaimana Allah swt. menjelaskan:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ

[53] Al-Alusi, *Ruhul Ma'ani,* h. 233.

فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih berganti nya malam dan siang terdapat tanda-tanda(kebesaran allah) bagi orang-orang yang berakal. Yaitu orang-orang yang mengingat allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikitkan tentang penciptaan langit dann bumi (seraya berkata):"Ya tuhan kami, Tiada lah kau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci engkau, Maka pelihara lah kami dari siksa Neraka.[54]

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap sesuatu yang Allah ciptakan di muka bumi ini baik kecil maupun besar,buruk maupun bagus, Itu semua Allah ciptakan pasti mempunyai manfaat tersendiri. Tapi kebanyakan kita tidak mengetahuinya dan bahkan dengan rasa tidak bersalah kita sering menghujat sesuatu ciptaan Allah yang kita tidak sukai. Kalau bagi orang yang berakal (beriman) seluruh ciptaan Allah yang ia lihat di sekelilingnya baik itu jelek maupun bagus, Itu akan dapat menambah keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah swt. Karena dia meyakini dengan sebenar-benar keyakinan bahwa Allah swt. tidak pernah salah dalam menciptakan sesuatu.

Surat Saba ayat 44

وَمَا آتَيْنَاهُمْ مِنْ كُتُبٍ يَدْرُسُونَهَا وَمَا أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ مِنْ نَذِيرٍ

Artinya: Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca dan sekali-kali tidak pernah (pula) mengutus kepada mereka sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun.[55]

---

[54] Q.S. Ali Imran/3: 190-191.

[55] Q.S. Saba': 44

Pada ayat ini Allah swt. membantah tuduhan mereka dan menyatakan kebathilan pengakuan mereka bahwa agama nenek moyang mereka itu adalah agama yang benar. Sebalik nya Allah swt. menyatakan bahwa agama yang benar adalah agama yang berdasarkan wahyu dari Allah dan kitab yang di turunkan kepada Rasul-Nya untuk di sampaikan kepada manusia yang di dalam nya di terangkan syariat dan hal-hal yang membawa mereka kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, sebagaimana agama yang di bawa oleh junjungan kita Nabi Muhammad saw. yaitu agama Islam. Apakah alasan mereka menetapkan bahwa agama syirik(mengingkari keesaan Allah swt.) adalah agama yang benar? Padahal belum pernah di datangkan kepada mereka kitab sebelum Alquran dan belum pernah di utus kepada mereka Rasul sebelum Nabi Muhammad saw.

{وَما ءاتَيْناهُمْ مِنْ كُتُبٍ يَدْرُسُونَهَا}: أي يقرؤونها

Pendapat Imam Thabariy arti dari *yadrusunaha* adalah *yaqrouna* atau membaca.

يدرّسونها» من التدريس وهو تكرير الدرس. أو من درّس الكتاب، ودرّس الكتب: ويدرّسونها، بتشديد الدال، يفتعلون من الدرس

Menurut Zamarkhasyari, bacaannya adalah *Yudarrisuna* yang di ambil dari kata *darrosa* berarti membaca atau mempelajarinya berulang ulang atau berkesinambungan.

وَمَا ءاتَيْنَٰهُمْ مّنْ كُتُبٍ يَدْرُسُونَهَا أي: ما أنزلنا على العرب كتباً سماوية يدرسون فيها

Menurut Syaukani makna dari yadrusuna adalah belajar dari kitab kitab samawi

{وما آتيناهم من كتب يدرسونها وما أرسلنا إليهم قبلك من نذير} والجملة حالية أي وعدّ الذين كفروا – أي كفار قريش – الحق الصريح الظاهر لهم سحراً مبيناً والحال أنا لم نعطهم كتباً يدرسونها حتى يميزوا بها الحق من الباطل ولم نرسل إليهم قبلك من رسول ينذرهم ويبين لهم ذلك فيقولوا استناداً إلى الكتاب الإلهي أو إلى قول الرسول النذير: إنه حق أو باطل[56]

Pengertian *darosa* yang di kemukakan oleh Thabathaba'i adalah mempelajarinya secara mendalam sehingga nampak perbedaan antara yang dan yang bathil.

Tidak ada kitab yang diturunkan oleh Allah kepada bangsa Arab sebelum Alquran dan tidak ada seorang Nabi pun yang diutus kepada mereka sebelum Muhammad saw. Dahulu mereka amat menginginkan hal tersebut dan mereka berkata: "Seandainya datang kepada kami seorang pemberi peringatan atau diturunkan satu kitab kepada kami, niscaya kami menjadi orang yang lebih mendapatkan hidayah dibandingkan orang-orang selain kami. Tetapi tatkala Allah swt. memberikan nikmat tersebut kepada mereka, mereka pun mendustakan, menentang dan mengingkarinya.

Istilah ta'lim', tadris dan tarbiyah dapatlah diambil suatu analisa. Jika ditinjau dari segi penekanannya terdapat titik perbedaan antara satu dengan lainnya, namun apabila dilihat dari

[56] Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan fi tafsiril Quran*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), h. 245.

unsur kandungannya, terdapat keterkaitan yang saling mengikat satu sama lain, yakni dalam hal memelihara dan mendidik anak.

Dalam ta'lim, titik tekannya adalah penyampain ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah kepada anak. Oleh karena itu ta'lim di sini mencakup aspek-aspek pengetahuan dan ketrampilan yang di butuhkan seseorang dalam hidupnya dan pedoman perilaku yang baik. Sedangkan pada tarbiyah, titik tekannya difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya (punya potensi) dan tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna, yaitu pengembangan ilmu dalam diri manusia dan pemupukan akhlak yakni pengalaman ilmu yang benar dalam mendidik pribadi.

At-Tadris adalah upaya menyiapkan murid (*mutadarris*) agar dapat membaca, mempelajari dan mengkaji sendiri, yang dilakukan dengan cara mudarris membacakan, menyebutkan berulang-ulang dan bergiliran, menjelaskan, mengungkap dan mendiskusikan makna yang terkandung di dalamnya sehingga mutadarris mengetahui, mengingat, memahami, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan mencari ridla Allah (definisi secara luas dan formal).

Dewasa ini karena memang manusia sedang menghadapi perubahanyang begitu cepat yang timbul sebagai *ekses* atau dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dikursus-diskursus dan kajian-kajian mengenaikonsep pendidikan menjadi tetap menarik dan bahkan, tidak dapatdihindarkan. Apalagi jika hal tersebut didasarkan pada asumsi bahwa segalaproblem itu berpangkal dari suatu penerapan konsep pendidikan yangmerangsang serta mendorong *progresivitas* ilmu pengetahuan dan teknologiyang tidak terkendali.

Di kalangan dunia Islam juga muncul berbagai isu tentang krisis pendidikan serta problem lainnya yang dengan sangat mendesak menuntut suatu pemecahan berupa terwujudnya suatu sistem pendidikan yang didasarkan atas konsep Islam. Dalam hal ini banyak tokoh-tokoh pendidikan Muslim telah berusaha menyusun suatu konsep pendidikan yang menurut keyakinan mereka sudah dapat dikatakan relevan dengan tuntutan umat manusia dan perkembangan masa kini. Syed M. Naquib al-Attas seorang pemikir pendidikan yang *concern* terhadap pendidikan. Dalam karya monumentalnya "*The Concept of Education In Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*", dan dalam Konferensi Dunia Pertama dan Kedua tentang Pendidikan Islam di Mekkah dan Islamabad, al-Attas mencetuskan dan menawarkan bahwa konsep atau istilah yang tepat, benar, dan relevan untuk pendidikan adalah konsep *ta'dib*, bukan *ta'lim*, *tarbiyah*, ataupun konsep yang lainnya. Karena menurut al-Attas, konsep *tarbiyah* hanya menekankan atau menyinggung aspek fisikal dan emosional manusia (karena proses *tarbiyah* ini berlaku tidak hanya untuk manusia saja, tetapi berlaku untuk hewan dan tumbuh-tumbuhan, oleh karena itu konsep *tarbiyah* kurang tepat untuk istilah pendidikan bagi manusia). Sedangkan konsep *ta'lim* secara umum hanya menekankan pada *transfer of knowledge* (aspek kognitif) dan pengajaran.

C. Tarbiyah dalam Alquran

Pendidikan merupakan hal yang sangat strategis dalam membangun sebuah peradaban, khususnya peradaban yang Islami , sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Alaq ayat 1 yang berbunyi : "Iqra', ayat ini diturunkan oleh Allah sangat berhubungan dengan pendidikan. Proses dakwah Rasulullahpun dalam menyebarkan Islam dan membangun peradaban tidak lepas dari pendidikan Rasul terhadap para sahabat. Dimulai dari sebuah

rumah kecil “Darul Arqom” sampai membentang ke seberang benua. Diawali beberapa sahabat sampai tersebar ke jutaan umat manusia di penjuru dunia.

Sebuah proses yang pernah menorehkan sejarah peradaban yang membanggakan bagi umat Islam. Sejarahpun mencatat banyak Negara yang memperkokoh bangsanya ataupun bisa segera bangkit dari keterpurukan dengan upaya membangun pendidikan. Wajar, karena dari pendidikanlah lahir sebuah generasi yang diharapkan mampu membangun peradaban tersebut. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa kemajuan pendidikan akan menjadi salah satu pengaruh kuat terhadap kemajuan atau kegemilangan sebuah peradaban.

Namun konsep atau teori pendidikan mengalami sebuah perdebatan hangat bagi para pakar atau ilmuwan. Peran pendidikan yang semakin disadari pentingnya dalam melahirkan sebuah generasi tidaklah cukup tanpa disertai oleh konsep yang benar. Apabila kita menerima teori ilmiah empiris sebagai sebuah paradigma dalam teori pendidikan, maka disadari atau tidak berarti kita telah meninggalkan hal-hal yang bersifat metafisis dalam Alquran dan Sunnah

Pendidikan Islam memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai. Hal itu bisa dimengerti karena tujuan pendidikan mempunyai kedudukan yang amat penting. Karena didasarkan pada Alquran dan as-sunnah. Berangkat dari pengertian inilah akan menjadikan pondasi yang akan menyangkut konsep bangunan pendidikan itu sendiri. Istilahpun akan memberikan pemahaman yang utuh, mengingat istilah tidaklah bebas nilai akan tetapi sarat akan nilai-nilai yang mengikutinya, dalam hal pendidikan bersandar pada Alquran dan hadis dikenal beberapa istilah yang dianggap mewakili pengertian tersebut. Hal ini disebabkan istilah pendidikan tidak disebutkan secara langsung dalam Alquran dan al-hadis.

Dalam Islam pendidikan menjadi suatu perhatian utama. Berdasarkan historisnya hal ini sesuai Alquran wahyu yang pertama kali di turunkan Allah melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. mengandung perintah membaca yang mana membaca itu adalah salah satu unsur dari pendidikan itu sendiri.

Dalam pendidikan semua orang memiliki kapasitas untuk belajar. Disini juga menerangkan tentang peran Allah dalam pendidikan. Pendidikan memiliki pengertian yang luas sehingga muncullah berbagai istilah dalam Islam tentang pendidikan itu sendiri sehingga muncullah berbagai kosa kata bahasa arab termasuk *Tarbiyah.*[57]

Tarbiyah merupakan salah satu bentuk translitasi untuk menjelaskan istilah pendidikan. Istilah ini telah menjadi istilah baku dan popular dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. dalam pembahasan ini akan dicari asal usul kata tarbiyah dalam lingkup kebehasaan, baik secara etemologi maupun termenologi. Penelusuran genetika bahasa tersebut diharapkan dapat mengetahui makna kata tarbiyah dalam ayat-ayat Alquran.

Kata tarbiyah berasal dari bahasa arab yaitu: *Rabba-Yurabbi-Tarbiyyatan*, yang dapat diartikan sebagai proses penyampaian atau pendampingan terhadap anak yang diampu sehingga dapat mengantarkan masa kanak-kanak tersebut kearah yang lebih baik, baik anak tersebut anak sendiri maupun anak orang lain.[58]

1. Surah al-Fatihah ayat 2:

Artinya: Segala puji bagi Allah tuhan semesta alam. [59]

[57] Muhammad Shohib Thohir, *Terjemah Alquran,*(Malang: publishing, 2005), h. 2.
[58] Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 37.
[59] Q.S. al-Fatihah/1:2.

Tafsiran mengenai ayat diatas dimulai dari lafadz *al-hamdu* dari segi bahasa adalah ujian terhadap perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang melalui usahanya apakah semula ia mengharap ujian atau tidak. Kata *al-hamdu* ini selanjutnya menjadi pangkal kalimat pernyataan syukur, sebagaiman Allah tidak bersyukur kepada seorang hamba yang tidak memujinya.

Adapun kata *Rabb* dapat berarti pemilik yang mendidik yaitu orang yang mempengaruhi orang yang di didiknya dan memikirkan keadaannya.

Sedangkan pendidikan yang dilakukan Allah terhadap manusia ada dua macam; yaitu, pendidikan, pembinaan atau pemeliharaan terhadap keadaan fisiknya yang terlihat pada pengembangan jasad atau fisiknya sehingga mencapai kedewasaan, serta pendidikan terhadap perkembangan potensi kejiwaan dan akal fikirannya, pendidikan keagamaan dan akhlaknya yang terjadi diberikannya potensi, potensi tersebut kepada manusia, sehingga dengan itu semua manusia mencapai kesempurnaan akalnya dan bersih jiwanya. Adapun kata *al-'Alamin* yang bentuk tunggal *alam* adalah meliputi seluruh yang tanpak ada. Kata *alam* ini biasanya tidak digunakan kecuali pada kelompok yang dapat dibedakan jenis dan sifat sifatnya yang lebih mendekati pada makhluk yang berakal, walaupun bukan manusia, yang dapat dimasukkan kedalam kelompok ini adalah alam manusia, alam binatang, alam tumbuhan, dan tidak dapat dimasukkan alam batu, alam tanah. Pengertian ini didasarkan pada adanya kata *rabb* yang mendahului kata *alam* tersebut, yang berarti mendidik, membina, mengarahkan dan mengembangkan yang mengharuskan adanya unsur kehidupan seperti makan dan minum serta berkembang biak. Sedangkan batu dan tanah tidak memiliki unsur ummsur yang demikian itu. Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa setiap pujian yang baik hanyalah untuk Allah,

karna Dia-lah sumber segala yang ada. Dialah yang menggerakkan alam dan mendidiknya mulai dari awal hingga akhir dan memberikannya nilai nilai kebaikan dan kemaslahatan. Dengan demikian puji itu hanya kepada pencipta, dan syukur kepada yang memiliki keutamaan.[60]

2. Surah al-Isra ayat 24:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah:" wahai tuhanku, kasihinilah mereka keduanya sebagamanai mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.

Ayat ayat ini masih lanjutan tuntunan bakti kepada ibu bapak tuntunan kali ini melebihi dalam peringkatnya dengan tuntunan yang lalu ayat ini memerintahkan anak bahawa, *dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua di dorong oleh karena rahmat kasih sayang kepada keduanya bukan karena takut atau malu dicela orang bila tidak menghormatinya dan ucapkanlah, yakni berdoalah secara tulus:' wahai tuhanku, yang memelihara dan mendidik aku antara lain dengan menanamkan kasih pada ibu bapakku kasihilah mereka keduanya, disebabkan karena mereka berdua telah melimpahkan kasih kepadaku antara lain dengan mendidikku waktu kecil".*

Dengan gaya penuturan yang sejuk dan lembut serta gambaran masalah yang inspiratif ini, Alquran menyingkap rasa kesadaran manusia untuk berbakti dan rasa kasih sayang yang ada dalam nurani sang anak terhadap orang tuanya. Dikatakan demikian karena suatu kehidupan, yang berjalan seiring dengan eksistensi makhluk hidup, senantiasa mengarahkan paradigma mereka

[60] Abuddin Nata, *Tafsir ayat-ayat pendidikan,* (Jakarta: Rajawali pers, 2014), h.25-26.

kedepan, ke arah anak cucu, kepada generasi baru, generasi masa depan. Jarang sekali hidup ini membalikkan pandangan manusia kebelakang, kepada nenek moyang, kepada arah kehidupan masa silam, kegenerasi yang sudah berlalu. Oleh karena itu, di perlukan dorongan kuat untuk menyingkap tabir hati nurani sang anak agar ia mau menoleh ke belakang serta melihat para bapak dan para ibu.

Kedua orang tua biasanya terdorong secara fitrah untuk mengasuh dan memperhatikan anaknya mereka berkorban apa saja, bahkan mengurbankan dirinya demi sang anak. Ibarat sebatang pohon menjadi rimbun dan menghijau sesudah menyedot semua makanan yang ada pada biji asli bibitnya sehingga biji itu menjadi terpoyak. Juga laksana anak ayam yang menetas sesudah ia menghisab habis isi telur sehingga tinggal kulitnya saja.[61]

3. Surah as-Su'ara ayat 16:

فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُولَا إِنَّا رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Maka datanglah kamu berdua kepada Fir›aun dan Katakanlah olehmu: «Sesungguhnya kami adalah Rasul Tuhan semesta Alam .

Setelah ayat yang lalu mendudukkan dasar interaksi antara kaum beriman dan tidak beriman, ayat di atas bagaikan menyatakan: orang-orang yang menerima baik tuntunan agama yang disampaikan Rasul, maka mereka itulah yang memperoleh ridha Allah, *dan orang-orang yang membantah menyangkut agama Allah* dan sifat-sifatnya serta berusaha memalingkan kaum beriman dari ajaran agama itu sesudah ia yakni sesudah agama itu diterima baik oleh manusia, maka alasan mereka melakukan perbantahan dan pemalingan itu sia-sia saja di sisi tuhan mereka. Mereka

[61] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah jilid 7,* (Jakarta:Gema Insani Pres, 2003), h. 148.

mendapat murka Allah yakni dijauhkan dari rahmatnya sesuai dengan kedurhakaan mereka, dan disamping itu bagi mereka secara khusus siksa yang sangat keras.[62]

4. Surah ar-Ruum ayat 39:

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رِبًا لِيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

Artinya: Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, Maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).

Kalau ayat yang lalu berbicara tentang keikhlasan berinfak demi karena Allah semata, maka disini diuraikan tentang pemberian yang mempunyai maksud-maksud tertentu. Karena itu pula agaknya ayat yang lalu menggunakan redaksi yang berbentuk tunggal dan yang tentunya pertama sekali tertuju pada Rasul saw. Sedang ayat ini menggunakan kata jamak, dan dengan demikian ia tertuju kepada orang banyak. Terkesan bahwa perubahan bentuk itu bertujuan mengeluarkan Rasul saw. yang demikian luhur dan mulia akhlaknya. Ayat diatas menyatakan: siapa yang menafkahkan hartanya demi karena Allah, maka ia akan memperoleh kebahagiaan, sedang yang menafkahkannya dengan riya', serta untuk mendapatkan popularitas, maka ia akan kecewa bahkan rugi. Adapun yang memberi hartanya sebagai hadiah untuk memperoleh di balik pemberiannya keuntungan materi, maka itu bukanlah sesuatu yang baik walau tidak terlarang, dan

[62] Shihab, *al-Misbah*, h. 20.

apa saja yang kamu berikan dari harta yang berupa riba yakni tambahan pemberian berupa hadiah terselubung, dengan tujuan agar dia bertambah bagi kamu pada harta manusia yang kamu beri hadiah itu, maka ia tidak bertambh pada sisi allah, karena dia tidak memberkatinya, dan apa yang kamu berikan berupa zakat yakni sedekah yang suci yang kamu maksudkan untuk meraih wajah Allah yakni keridhaannya maka mereka yang melakukan hal semacam itulah yang sungguh tinggi kedudukannya yang melipat gandakan pahala sedekahnya, karena Allah akan melipatgandakan harta dan ganjaran setiap yang bersedekah demi karena Allah.

Kata *riba dari* segi bahasa berarti kelebihan, berbeda pendapat ulama tentang maksud kata ini pada ayat diatas, sementara ulama seperti pakar tafsir dan hukum, al-Qurtubi dan Ibn al-'Arabi, demikian juga al-Biqa'i, Ibn kasir, Sayyid Qutub dan masih banyak yang lain semua ini berpendapat bahwa riba yang dimaksud ayat ini adalah riba yang halal. Ibn katsir menamainya riba mubah. Mereka antara lain merujuk kepada sahabat Nabi saw. Ibn 'Abbas ra, dan beberapa Tabi'in yang menafsirkannya dalam arti hadiah yang diberikan seseorang dengan mengharapkan imbalan yang lebih.

Ada juga ulama yang memahaminya dalam arti riba dari segi hukum, yakni yang haram. Thahir Ibn 'Asyur berpendapat demikian. Tim penyusun *Tafsir al muntakhah* juga demikian. Mereka menulis bahwa makna ayat diatas adalah " Harta yang kalian berikan kepada orang orang yang memakan riba dengan tujuan menambah harta mereka, tidak suci disisi Allah dan tidak akan diberkati, sedang sedekah yang kalian berikan dengan tujuan mengharapkan ridha Allah, tanpa riya atau mendapatkan imbalan, maka itu adalah orang orang yang memiliki kebaikan yang berlipat ganda".

Sementara ulama mengemukakan bahwa uraian Alquran tentang riba mengalami pentahapan, mirip dengan pentahapan

penghataman khomar (minuman keras). Tahap pertama sekedar menggambarkan adanya unsur negatif, yaitu ar-Rum ini, dengan menggambarkannya sebagai "*tidak bertambah pada sisi Allah*". Kemudian disusul dengan isyarat tentang keharamannya.

وَأَخْذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya: dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih.[63]

Selanjutnya pada tahap ketiga, secara tegas dinyatakan keharaman salah satu bentuknya, yaitu yang berlipat ganda.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda] dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.[64]

Dan terakhir, pengharapan total dan dalam berbagai bentuknya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada

[63] Q.S. An-Nisa'/4:161

[64] Q.S. Ali Imran/3:130.

Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.[65]

Thabathaba'i memahami kata riba pada ayat diatas dalam arti *hadiah*, tetapi dengan cacatan dengan ayat ini turun sebelum hijrah, dan ribah yang haram adalah bili ia turun setelah hijrah, walaupun menurutnya ayat ini dan ayat sebelumnya lebih dekat dinilai Madaniyyah daripada Makkiyah.

Jika kita memehaminya sebagai riba yang diharamkan, maka ini berarti ayat diatas telah dibatalkan hukumnya, atau dengan kata lain *nasakh.* Sedang kecenderungan banyak ulama dewasa ini menolak adanya ayat-ayat *mansukh*, setelah ayat-ayat yang selama ini dinilai bertolakbelakang ternyata dapat dikompromikan. Karena itu penulis cenderung memahami kata *riba* di sini dalam arti *hadiah* yang mempunyai maksud-maksud selain jalinan persahabatan murni. Di sisi lain, dalam Alquran, kata *riba* ditemukan sebantak delapan kali dalam empat surah, salah satu yang menarik adalah cara penulisannya. Hanya dalam ayat surah ar-Rum ini yang ditulis tanpa menggunakan huruf wau ditulis (ribaa). Sedang selainnya ditulis dengan huruf *wau* yakni (*Ar-Robbuu*). Pakar ilmu-ilmu Alquran az-Zarkasyi menjadikan perbedaan penulisan itu, sebagai salah satu indikator tentang perbedaan maknanya, yang ini adalah riba yang halal yakni hadiah, sedang yang selainnya adalah riba yang haram, yang murupakan salah satu pokok keburukan ekonomi. Demikian lebih kurang az-Zarkasyi.

Kalimat *fi amwal an-nas* secara harfiah berarti *pada harta manusia* . Al-Biqa'i dan sekian banyak ulama lain memahaminya dalam artiharta si pemberi. Penggunaan redaksi tersebut untuk mengisyaratkan bahwa apa yang diperoleh oleh si pemberi dari kelebihan itu, terambil dari hartayang berada di tangan orang lain, sehingga sebenarnya harta itu bukanlah hartanya.

---

[65] Q.S. al-Baqarah/2: 278.

Banyak juga ulama memahamimredaksi di atas dalam pengertian kebahasaannya, yakni apa yang kamu berikan kepada orang lain, dengan maksud menambah harta orang yang kamu berikan itu, baik dalam bentuk hadiah, guna memperoleh popularitas atau guna mendapat tempat di sisi yang kamu beri, atau sebagai cara untuk memperoleh keuntungan lebih banyak di masa mendatang, maka itu tidak terhitung sebagai amalan yang sesuai dengan keridhaan Allah, tetapi itu hanya bermanfaat untuk diri kamu sendiri.

Sayyid Quthub menulis bahwa ketika itu ada sementara orang yang berusaha mengembangkan usahanya dengan memberi hadiah hadiah kepada orang orang mampu agar memperoleh imbalan yang lebih banyak. Maka ayat ini menjelaskan bahwa hal demikian bukanlah cara pengembangan usaha yang sebenarnya, walaupun reaksi ayat ini mencakup semua cara yang bertujuan mengembangkan harta dengan cara dan bentuk apapun yang bersifat penambahan (ribawi). Sayyid Quthub menambahkan dalam catatan kakinya bahwa cara ini tidak haram sebagaimana keharaman riba yang populer, tetapi bukan cara pengembangan harta yang suci dan terhormat.Allah menjelaskan cara pengembangan harta yang sebenarnya pada penggalan ayat selanjutnya yaitu:*dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai ujian allah, maka itulah orang orang yang melipat gandakan (pahalanya),* yakni memberinya tanpa imbalan, tanpa menanti ganti dari manusia, tapi demi karna Allah. Bukankah Allah swt. yang melapangkan rezeki dan mempersempitnya? Bukankah dia yang menganugrahkan dan menghalangi?

Alquran sering kali meggunakan kata *(zakah)* yang secara harfiah berati *suci* dan *berkembang*, untuk makna (*shadaqah /sedekah)* yakni pemberian tidak wajib, sebagaimana menggunakan kata *sedekah* yang

secara harfiah antara lain *berarti sesuatu yang benar,* untuk pemberian wajib yaitu zakat, separti dalam Surah at-Taubah:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ[66]

> *Artinya: Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu›allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

Ini mengisyaratkan perlunya kebersihan dan kesucian jiwa ketika bersedekah, agar harta tersebut dapat berkembang. Di sisi lain, ketika berzakat diperlukan kebenaran dan ketulusan agar ia diterima oleh allah swt.[67]

Kata tarbiyah ditafsirkan dalam Alquran pada surah al-Fatihah ayat dua yang berbunyi *Al-hamdulillahirobbil alamin*, yang artinya segala puji bagi Allah tuhan semesta alam. Tafsiran mengenai ayat diatas dimulai dari lafadz *al-hamdu* dari segi bahasa adalah ujian terhadap perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang melalui usahanya apakah semula ia mengharap ujian atau tidak.

Surat al-Isra' juga menerangkan pendidikan (Tarbiyah) yaitu pada ayat 24 yang mana ayat ini menjelaskan tentang tuntunan bakti kepada ibu bapak tuntunan kali ini melebihi dalam pering-

---

[66] Q.S. at-Taubah/9: 60.

[67] Shihab, al-Misbah, h. 73.

katnya dengan tuntunan yang lalu ayat ini memerintahkan anak untuk menghormati orang tua, *dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua di dorong oleh karena rahmat kasih sayang kepada keduanya bukan karena takut atau malu dicela orang bila tidak menghormatinya dan ucapkanlah, yakni berdoalah secara tulus:' wahai tuhanku, yang memelihara dan mendidik aku antara lain dengan menanamkan kasih pada ibu bapakku kasihilah mereka keduanya, disebabkan karena mereka berdua telah melimpahkan kasih kepadaku antara lain dengan mendidikku waktu kecil*

Pendidikan dalam surat al-Syu'ara' ayat 16 menjelaskan interaksi antara kaum beriman dan tidak beriman, ayat di atas bagaikan menyatakan: orang-orang yang menerima baik tuntunan agama yang disampaikan Rasul, maka mereka itulah yang memperoleh ridha Allah, *dan orang-orang yang membantah menyangkut agama Allah* dan sifat-sifatnya serta berusaha memalingkan kaum beriman dari ajaran agama itu sesudah ia yakni sesudah agama itu diterima baik oleh manusia, maka alasan mereka melakukan perbantahan dan pemalingan itu sia-sia saja di sisi tuhan mereka.

Pendidikan dalam surat ar-Rum ayat 39 menjelaskan tentang keikhlasan berinfak demi karena Allah semata, maka disini diuraikan tentang pemberian yang mempunyai maksud-maksud tertentu.

BAB II
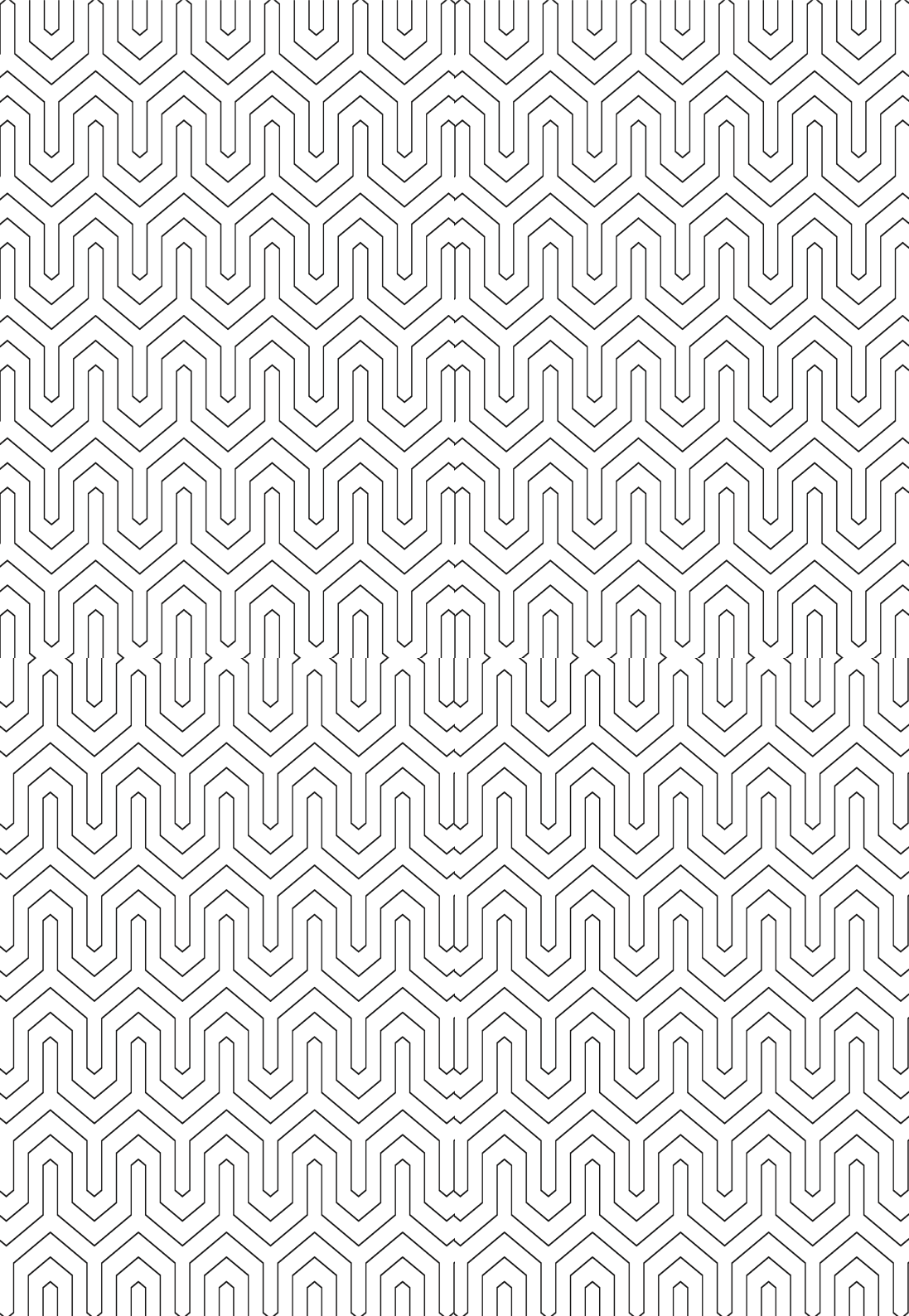
Tujuan, Hakikat, Metode dan Materi Pengajaran

A. Tujuan Pendidikan Dalam Alquran

Pendidikan adalah alat atau sarana bagi manusia untuk mengembangkan keilmuan dan pengetahuan, oleh karena itu pendidikan diharapkan memiliki standard dan dasar-dasar yang tertata, dikurikulumkan dan jelas teori-teori dan konsep-konsep pendidikan yang diharapkan adalah konsep dan teori yang relepan dengan keadaan yang berlaku.

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.

Dalam konteks sosiologi pribadi yang bertakwa menjadi rahmatan lil 'alamin, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Sifatnya lebih praktis, sehingga

konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan ini dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai di dalam tahap-tahap tertentu proses pendidikan sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai.

Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah, yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah.

Allah swt. menurunkan Alquran kepada manusia dengan sebuah tujuan mendidik dan mengarahkan manusia agar berhasil menjalankan fungsi utama keberadaan mereka dimuka bumi. Sebagai khalifah Allah dan hamba-Nya, seluruh potensi kecerdasan yang Allah karuniakan untuk membangun peradaban kelak harus dipertanggung-jawabkan dan Alquran merupakan jawaban atas seluruh permasalahan itu.

إن القرآن نزل كله للتربية و التوجيه لبناء الأمة الراشدة التى تقوم بمهمة الخلافة الراشدة في الأرض, و يربي النفس البشرية من جميع جوانبها, مهما كانت مستوياتها النفسية و الروحية و الإجتماعية و الحضارية.[1]

Artinya: Sesungguhnya Alquran seluruhnya berisi pendidikan dan pengarahan untuk membangun sebuah bangsa yang mulia yang tegak sebagai khilafah ar-Rasyidah di dunia, dan mendidik jiwa kemanusiaan dalam seluruh aspeknya, sehingga terbangun integralitas manusia dalam aspek pribadi, spiritual, sosial dan peradaban.

---

[1] Anwar al-Baz, *at-Tafsir at-Tarbawi li Alquran al-Karim*, (Cairo: Dar an Nashr lil Jami'ah, 2007), h. 1.

Dengan demikian tujuan pendidikan yang paling mendasar adalah terciptanya perubahan yang diharapkan dalam seluruh perubahan pada dunia kehidupan manusia. Dan Allah menginginkan seluruh perubahan itu terjadi dibawah naungan Alquran, dibawah inspirasinya, sehingga perubahan itu tercipta ke arah yang baik, sebagaimana sifat Alquran itu sendiri. Ali bin Abi Thalib ra, pernah berkata,

القرآنُ جديدٌ لا تُبلى جِدّتُه

Artinya: Alquran itu baru dan tak kan usang inovasinya.[2]

Pendapat serupa tentang tujuan pendidikan dalam Alquran dikemukakan Asy- Syaibani yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah, "adanya perubahan yang positif yang ingin dicapai melalui sebuah proses atau upaya-upaya pendidikan, baik perubahan itu terjadi pada aspek tingkah laku, kehidupan pribadi dan masyarakat, dan lingkungan luas dimana pribadi itu hidup.

Atas dasar inilah Alquran tidak memandang bahwa pencarian pengetahuan adalah demi pengetahuan itu sendiri tanpa merujuk kepada idealisme spiritual yang harus diraihnya yaitu kemaslahatan di dunia dan kebahagiaan di akhirat, atau dengan kata lain sukses sebagai khalifah dan sukses sebagai seorang hamba yang mengabdi Allah.[3]

Surat at-Taubah ayat 122

---

[2] Ahmad bin Musthafa al Maraghiy, *Tafsir al-Maragi*, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mustafa al-Babiy al-Halabiy, 1365 H) h. 27.

[3] Umar Muhammad at-Tumi asy-Syaibani, *Falsafah at Tarbiyyah al Islamiyyah*, (Tripoli: al-Syarikah al 'Ammah li an Nasyr wa Tauzi' wal al-I'lan, 1975), h. 282.

وما كان المؤمنون لينفروا كآفة فلولا نفر من كل فرقة منهم طآئفة ليتفقهوا فى الدين ولينذروا قومهم إذا رجعوا إليهم لعلهم يحذرون

Artinya: Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Pada ayat ini Allah swt. memerintahkan agar senantiasa ada sekelompok manusia yang memperdalam ilmu pengetahuan meski sedang ada perintah jihad. Hal ini menunjukkan, "kebutuhan suatu bangsa terhadap jihad dan para mujahid sama seperti kebutuhan bangsa terhadap ilmu dan para ulama.

Al-Mawardi memberikan sebuah pengertian bahwa tujuan atas seluruh peristiwa apapun dalam kehidupan orang beriman adalah untuk mengambil pelajaran dalam rangka meningkatkan keimanan mereka dan meraih kedudukan yang lebih baik dalam ketaqwaan kepada Allah Ta'ala. Dalam ayat ini peristiwa pergi berperang atau sariyah maupun memperdalam pengetahuan adalah untuk tujuan tersebut. Al-Mawardi menyebutkan makna "*liyatafaqqahu fid diin* ".[4]

ليتفقهوا فى أحكام الدين ومعالم الشرع ويتحملوا عنه ما يقع به البلاغ وينذروا به قومهم إذا رجعوا إليهم. وليتفقهوا فيما يشاهدونه من نصر الله لرسوله وتأييده لدينه وتصديق

[4] Anwar, *at-Tafsir*, h. 618.

وعده ومشاهدة معجزاته ليقوى إيمانهم ويخبروا به قومهم[5]

Artinya: Untuk memperdalam pemahaman terhadap hukum-hukum agama dan pengetahuan syari'at dan menjaga dan membawa risalah tersebut serta memberikan peringatan kepada kelompok yang ikut berperang ketika mereka kembali. Dan adalah Agar mereka memahami bahwa apa yang mereka saksikan adalah pertolongan Allah terhadap Rasul-Nya dan menguatkan agama mereka, membenarkan janji Allah swt. atas mereka, serta memberikan kesaksian atas mu'jizat Allah swt. atas mereka untuk menguatkan keimanan dan hal-hal tersebut mereka kabarkan kepada kelompok mereka.

Pendapat ini serupa dengan pendapat Ibnu 'Ajibah yang mengatakan bahwa dalam ayat ini terdapat 2 perjalanan yang menggambarkan tujuan pendidikan, yaitu perjalanan mendidik diri melalui proses mempelajari hukum-hukum agama dan proses melatih kekuatan kepribadian. Kedua perjalanan memberikan tujuan yang berbeda yaitu

فمن رجع عن سياحة الأحكام قام بلسانه يدعو الخلق إلى ربه، ومن رجع من سياحة الأدب والرياضة قام فى الخلق يهديهم لأخلاقه وشمائله

Artinya: Mereka yang kembali dari perjalanan hukum-hukum menegakkan dengan lisannya mengajak manusia kembali kepada

[5] Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Habib al-Bashariy al- Bagdady al-Mawardy, *an Nukat wal Uyun*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah,tth) h. 145.

Allah, dan mereka yang kembali dari perjalanan adab dan riyadhoh menegakkan pada manusia dengan memberikan petunjuk dengan kesempurnaan akhlaq.[6]

Atas pendapat tersebut dapat kita simpulkan bahwa Ibnu 'Ajibah berpendapat bahwa bentuk pendidikan tidak hanya proses pengajaran ataupun penerangan dalam forum *talaqqi* melainkan pula dalam bentuk latihan dan praktek dalam lapangan-lapangan amal. Masing-masing dari model pendidikan ini mempunyai tujuan yang berbeda namun saling melengkapi. Satu sisi menekankan pada penguasaan konseptual dan pengajaran kembali dan sisi lain menekankan pada aspek praktek, internalisasi dan keteladanan atau model.

Pendidikan juga bertujuan membina seluruh potensi manusia baik aspek pemikiran, mentalitas dan fisik. Pendapat ini dikemukakan oleh al-Qasimy, menurutnya tujuan pendidikan adalah *tafaqquh*, dan barang siapa yang menginginkannya maka berjalanlah dijalan Allah, carilah jalan untuk menyucikan dan membersihkan jiwa, hingga nampak dengan jelas ilmu dari hatinya atas perkataannya. Menurut al-Qasimy *tafaqquh* adalah

علم راسخ فى القلب، ضارب بعروقه فى النفس، ظاهر أثره على الجوارح

Artinya: Ilmu yang tertanam kuat di hati, menggerakkan jiwa, dan nampak dengan jelas dampak ilmu atas anggota badannya.

Dengan demikian keberhasilan tujuan pendidikan tampak dalam semua aspek potensi dasar manusia dan dapat terlihat

---

6 Abul Abbas Ahmad bin Muhammad bin al Mahdiy bin 'Ajibah al Hasany, *Bahrul Madid fi Tafsir Alquran al-Majid*, (Cairo: Maktabah Hasan Abbas Zaky, 1419 H) h. /442.

dalam aspek amaliahnya.[7] As-Shabuni dalam tafsirnya memerincikan tujuan pendidikan dari segi pelaku proses pendidikan yaitu pendidik dan peserta didik, menurutnya tujuan pendidikan terbagi dua yaitu:

أن يكون غرض المعلم: الإِرشاد والإِنذار، وغرض المتعلم: اكتساب الخشية لا التبسط والاستكبار

Artinya: Bagi seorang pendidik, pendidikan bertujuan sebagai sarana penerangan bagi orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan dan sarana peringatan bagi mereka yang lalai. Sedangkan bagi peserta didik, pendidikan bertujuan menumbuhkan rasa takut kepada Allah dengan tidak lupa diri dan sombong atas penguasaan pengetahuan maupun prestasi yang diraih.

Pendidikan mempunyai tujuan yang mulia, yaitu menjadikan peserta didik memiliki integritas antara aspek perkataan, perbuatan dan kebaikan niat atau motivasi. Pendapat ini dikemukakan oleh al-Biqa'i. ia mengatakan:

أى بما يسمعونه من أقواله ويرونه من جميل أفعاله ويصل إلى قلوبهم من مستنير أحواله

Artinya: Agar mereka mendengarkan penuturan lisannya, mencontoh dan melihat kebaikan perbuatannya dan sampai kepada hati mereka segala perbuatan mereka yang berkesan.[8]

Dengan demikian al-Biqa'iy memandang bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi kemanusiaan secara utuh

[7] Muhammad Jamaluddin bin Muhammad Sa'id bin Qasim alHalaq al-Qasimy, *Mahasin at Ta'wil*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1418 H) h. 530

[8] Ibrahim bin 'Amru bin Hasan ar Ribath bin Ali bin Abi Bakr al Biqa'iy, *Nidzham ad-Dharar fi Tanasubi Ayat wa Suwar*, (Cairo: Dar al-Kitab al-Islamy,tth.) h. 48.

aspek jasmani dan ruhaninya. Peserta didik juga dibentuk menjadi manusia yang memiliki integritas kepribadian antara aspek perkataan, perbuatan dan kebaikan hati mereka. Lebih jauh lagi tujuan pendidikan selain menjelma dalam bentuk kebaikan individu juga menjadi contoh dan menginspirasi sesamanya.

Ayat ke 122 surat at Taubah ini juga mengisyaratkan bahwa teknik pertahanan dan keamanan serta ekspansi dan penguasaan wilayah selain melalui jihad peperangan juga membutuhkan kekuatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Az-Zuhailiy mengemukakan pendapatnya tentang pentingnya memperdalam ilmu pengetahuan sebagai berikut

الاسهام فى إقامة صرح المدنية والحضارة، من طريق تنمية العلوم والمعارف، وازدهار الحقل العلمى بالمتابعة والتأمل والتجربة والتجديد

Artinya: Pendidikan adalah kontribusi dalam menegakkan negara dan peradaban melalui jalan pengembangan ilmu dan pengetahuan, evaluasi pengembangan bidang ilmiah, penelitian, eksperimen, dan inovasi.[9]

Dalam perspektif az-Zuhailiy tujuan pendidikan bersifat ekspansif. Kemaslahatan sebagai tujuan dari pendidikan adalah kesejahteraan dan kemakmuran yang luas dalam lingkup sebuah bangsa atau negara. Jika menggunakan pendekatan langkah-langkah da'wah, menegakkan Islam atas negara itu terjadi setelah tegaknya Islam atas pribadi, keluarga dan masyarakat. Dengan demikian semakin luas kemaslahatan hasil sebuah pendidikan semakin baik pula tujuan yang tercapai.

---

[9] Wahbah bin Mustafa az-Zuhailiy, *at-Tafsir al-Wasith li az Zuhaily*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1422H), h. 930.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ - قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَسَمِعْتُهُ أَنَا مِنْ هَارُونَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو صَخْرٍ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم قَالَ "الْمُؤْمِنُ يَأْلَفُ وَلاَ خَيْرَ فِيمَنْ لاَ يَأْلَفُ وَلاَ يُؤْلَفُ".

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah telah menceritkan kepada saya ayahku telah menceritakan kepada kami Harun Ibn Ma'ruf, berkata Abdullah aku mendengarnya dari Harun berkata ia telah menceritakan kepada kami Abdullah Ibn Wahab berkata ia telah mengabarkan kepadaku Abu Sahar Dari Abu Hazim dari Abu Salih dari Abu Hurairah bahwa sanya Rasulullah saw bersabda: Orang beriman itu bersatu dan menyatukan. Tak akan ada kebaikan bagi orang yang tidak bersatu dan menyatukan, dan sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.[10]

Pendapat lain tentang tujuan pendidikan dikemukakan oleh at-Tastariy, menurutnya tujuan pendidikan dalam ayat ini adalah untuk menjadikan objek didik

الفقيه الزاهد فى الدنيا، الراغب فى الآخرة، البصير فى أمر دينه

Artinya: Ilmuwan yang sederhana terhadap dunia, merindui kehidupan akhirat, dan bijaksana dalam perkara-perkara agamanya.[11]

إِنَّ الْعِلْمَ لَيْسَ بِكَثْرَةِ الرِّوَايَةِ وَلَكِنَّهُ نُورٌ يَجْعَلُهُ اللَّهُ فِي

[10] Imam Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal,* Bab *Musnad Abu Hurairah*, Juz 19, No. 9436, (Beirut: al-Maktabah al-Islami, 1398 H/ 1978 M), h. 467.

[11] Abu Muhammad Sahl bin Abdillah bin Yunus bin Rofi' at-Tastariy, *Tafsir at-Tastariy*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1423 H) h. 75.

Artinya: Sesungguhnya ilmu bukanlah banyaknya riwayat melainkan cahaya yang Allah turunkan pada hati.[12]

Dalam perspektif imam at-Tastariy, tercapainya sebuah tujuan pendidikan adalah bukan sekedar mendengar secara lahiriah ucapan yang keluar dari lisan seorang objek didik, atau tulisan yang tertulis, maupun perbuatan yang dilakukan, melainkan aspek yang terpenting, "kemampuan melakukan evaluasi dan secara mandiri atas seluruh amaliahnya", istilah ini ia sebutkan sebagai "*al-muhasabah* ".

Penjelasan para ulama tafsir klasik maupun kontemporer terhadap tema tujuan pendidikan dalam Islam, khususnya tafsir pada ayat ke 122 surat at Taubah ini memberikan sebuah kesimpulan dasar kokoh bahwa seluruh aspek yang diharapkan terlahir dari proses pendidikan mengarah kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup menusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan Aku menciptakan Jin dan Manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku.[13]

Jalal menyatakan bahwa sebagian orang mengira ibadah itu

---

[12] Abu 'Amr bin Abdillah bin Muhammad bin Abdil Bar, *Jami' Bayan al Ilmi al Fadhlihi*, (Saudi Arabia: Dar Ibnul Jauziy, 1414H) h. 758.

[13] Q.S. az-Zariyat: 56

terbatas pada menunaikan shalat, shaum pada bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat, ibadah Haji, serta mengucapkan syahadat. Tetapi sebenarnya ibadah itu mencakup semua amal, pikiran, dan perasaan yang dihadapkan (atau disandarkan) kepada Allah. Aspek ibadah merupakan kewajiban orang islam untuk mempelajarinya agar ia dapat mengamalkannya dengan cara yang benar.

Ibadah ialah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang disangkutkan dengan Allah.

Tujuan pendidikan dalam Islam juga menginginkan terbentuknya manusia muslim yang memiliki integritas pada kepribadiannya, kebaikan ucapannya menjelma pula dalam kebaikan prilaku yang semuanya merupakan cermin atas kebersihan hatinya. Selain wujud dalam bentuk manfaat bagi pribadi peserta didik hasil pendidikan juga diharapkan wujud manfaatnya secara luas dalam keluarga, masyarakat dan negara. Semakin luas manfaat yang dirasakan dari sebuah pendidikan maka semakin baik proses pendidikan tersebut.

Tujuan pendidikan dalam Islam juga menghasilkan pribadi yang mandiri serta terus menerus berkembang dalam kebaikan pada semua potensi dasar yang dimilikinya, karena kemampuan melakukan evaluasi, pengembangan bidang keilmuan, dan inovasi.

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Ibadah ialah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang disangkutkan dengan Allah.

Dalam adagium *ushuliyah* dinyatakan bahwa: *Al-umuru*

bimaqosidiha, bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Adagium ini menunjukan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai bukan semata-mata berorientasi pada sederetan materi. Karena itulah tujuan pendidikan Islam menjadi kompenen pendidikan yang harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan kompenen-kompenen pendidikan yang lain.

Pendidikan adalah merupakan suatu proses generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan itu lebih daripada pengajaran, karena pengajaran hanyalah sebagai suatu proses transfer ilmu semata, sedangkan pendidikan adalah suatu proses transformasi nilai dan pembentukan keperibadian dengan segala bentuk aspek dan cakupannya.

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Disamping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegitan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.[14]

Tujuan adalah arah, haluan, jurusan dan maksud (*maqasid*), atau tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kagiatan, atau menurut Zakiah Darajat tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.[15]

Tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip-prinaip dasarnya. Hujair AH. Sanaky menye-

---

[14] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan,* (Bandung: al-Ma'arif, 1989), h. 45-46.

[15] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 133.

but istilah tujuan pendidikan Islam dengan visi dan misi pendidikan Islam. Menurutnya sebenarnya pendidikan Islam memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu «*Rahmatan Lil›alamin*». Mundzir Hitami berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, biarpun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, atau keinginan-kainginan lainnya.[16]

Tujuan pendidikan Islam mempunyai beberapa prinsip tertentu, guna menghantar tercapainya tujuan pendidikan Islam. Prinsip itu adalah:[17]

1. Prinsip universal *(syumuliyah)*

Prinsip yang memandang keseluruhan aspek agama (akidah, ibadah dan akhlak, serta muamalah), manusia (jasmani, rohani, dan nafsani), masyarakat dan tatanan kehidupannya, serta adanya wujud jagat raya dan hidup.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِى ثَابِتٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِى شَبِيبٍ عَنْ أَبِى ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِى رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ ». قَالَ وَفِى الْبَابِ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ. قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.[18]

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibn Bisyr, Telah

---

[16] Hamdan Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia. 2007), h. 68.

[17] Al-Syaibani, *Falsafah,* h. 56.

[18] Imam at-Tirmizi, *Sunan At-Tirmizi,* Bab. *Ma Jaa Fi Masyarotin Naas*, No. 2115, Juz 7, (Beirut: Dar Ihya at-Turast al-'Arabiy, 1980) , h. 488.

menceritakan kepada kami Abdurrahman Ibn Mahdi, Telah mencerita-kan kepada kami Sufyan dari Habib Ibn Abi Tsabit dari Maimun Ibn Abi Syabib dari Abi Zar berkata ia, Rasulullah saw. bersabda: Bertaqwalah kamu kepada Allah dimanapun kamu berada, dan ikutilah keburukan itu dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu menghapus keburukan, dan berakhlak lah kepada manusia dengan ahklak yang baik.

Hadis di atas menjelaskan bahwa dimanapun kita berada, kapan pun waktu, dan bagaimana pun keadaannya harus tetap senantiasa bertakwa kepada Allah swt. Demikian pula anjuran harus berakhlak dengan akhlak yang baik, karena jika mempu-nyai akhlak yang baik akan disukai oleh orang lain. Terlebih lagi seorang pendidik harus punya akhlak yang baik, karena pendidik adalah publik figur bagi anak didiknya.

Jika seandainya terlanjur berbuat salah maka seorang pendidik harus langsung berbuat baik sebagai ganti dari perbuatan buruknya itu. Dan jangan merasa bahwa seorang pendidik tidak pernah salah terhadap apa saja yang diperbuatnya kepada anak didiknya, demikian itu adalah statement salah, sebagai manusia yang tak luput dari salah maka tetap ada kesalahan walaupun seorang pendidik.

Dalam memberikan pelajaran seorang pendidik hendaknya mengutaman sifat kasih sayang terhadap anak didiknya. Sehingga anak didik bisa mencontoh dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya. Jika sudah terlaksana maka seorang pendidik dikatakan telah sukses dalam mendidik baik dunia maupun ukhrawi.

2. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan ***(tawazun wa iqtishadiyah)***

Prinsip ini adalah keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan pada pribadi, berbagai kebutuhan individu dan ko-munitas, serta tuntunan pemeliharaan kebudayaan silam dengan

kebudayaan masa kini serta berusaha mengatasi masalah-masalah yang sedang dan akan terjadi.

3. Prinsip kejelasan (*tabayun*)

Prinsip yang didalamnaya terdapat ajaran hukum yang memberi kejelasan terhadap kejiwaan manusia (*qalbu*, akal dan hawa nafsu) dan hukum masalah yang dihadapi, sehingga terwujud tujuan, kurikulum dan metode pendidikan.

4. Prinsip tak bertentangan

Prinsip yang didalamnya terdapat ketiadaan pertentangan antara berbagai unsur dan cara pelaksanaanya, sehingga antara satu kompenen dengan kompenen yang lain saling mendukung.

5. Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan.

Prinsip yang menyatakan tidak adanya kekhayalan dalam kandungan program pendidikan, tidak berlebih-lebihan, serta adanya kaidah yang praktis dan relistis, yang sesuai dengan fitrah dan kondisi sosioekonomi, sosopolitik, dan sosiokultural yang ada.

6. Prinsip perubahan yang diingini.

Prinsip perubahan struktur diri manusia yang meliputi jasmaniah, *ruhaniyah* dan *nafsaniyah*, serta perubahan kondisi psikologis, sosiologis, pengetahuan, konsep, pikiran, kemahiran, nilai-nilai, sikap peserta didik untuk mencapai dinamisasi kesempurnaan pendidikan

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ[19]

[19] Q. S. Ar-Ra'du/13: 11

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sehingga mereka sendiri yang mengubahnya dengan diri mereka sendiri.

Dalam ayat di atas bisa difahami bahwa tidak akan bisa berubah diri seseorang tanpa ada kemauan daripada si pemilik diri. Jika ingin berubah maka bulatkan niat kemudian berbuat ke arah yang lebih baik dari sebelumnya maka akan menjadi kebiasaan ke depannya.

7. Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu.

Prinsip yang memerhatikan perbedaan peserta didik, baik-ciri-ciri, kebutuhan, kecerdasan, kebolehan, minat, sikap, tahap pematangan jasmani, akal, emosi, sosial, dan segala aspeknya. Prinsip ini berpijak pada asumsi bahwa semua individu 'tidak sama' dengan yang lain.

8. Prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi pelaku pendidikan serta lingkungan dimana pendidikan itu dilaksanakan.

Menurut Ibnu Taimiyah, sebagaimana yang dikutip oleh Majid 'Irsan al-Kaylani,[20] tujuan pendidikan Islam tertumpu pada empat aspek, yaitu :

a. Tercapainya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat Allah swt. dalam wahyu-Nya dan ayat-ayat fisik (*afaq*) dan psikis (*anfus*).
b. Mengetahui ilmu Allah swt. melalui pemahaman terhadap kebenaran makhluk-Nya.
c. Mengetahuai kekuatan (*qudrah*) Allah swt. melalui pemahaman jenis-jenis, kuantitas,dan kreativitas makhluk-Nya.

[20] Majid 'Irsan al-Kaylani, *al-Fikr al-Tarbawi 'inda Ibn Taymiyah,* (al-Madinah al-Munawarah: Maktabah Dar al-Taras, 1986), h. 117-118.

d. Mengetahui apa yang diperbuat Allah swt. (Sunnah Allah) tentang realitas (alam) dan jenis-jenis perilakunya.

Abdurahman Shaleh Abdullah dalam bukunya, *Educational Theory, a Qur'anic outlook,*[21] menyatakan tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat dimensi, yaitu :

1. Tujuan Pendidikan Jasmani (*al-Ahdaf al-Jismiyah*)

Mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui keterampilan-keterampilan fisik. Ia berpijak pada pendapat dari Imam Nawawi yang menafsirkan "*al-qawy*" sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik, (QS. al-Baqarah : 247, al-Anfal :60).

2. Tujuan Pendidikan Rohani (*al-Ahdaf al-Ruhaniyah*)

Meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah swt. semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi saw. dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam Alquran (QS. Ali Imran : 19). Indikasi pendidikan rohani adalah tidak bermuka dua (Q.S. Al-Baqarah : 10), berupaya memurnikan dan menyucikan diri manuisa secara individual dari sikap negatif (QS al-Baqarah : 126) inilah yang disebut dengan *tazkiyah* (*purification*) dan *hikmah* (*wisdom*).

3. Tujuan Pendidikan Akal (*al-Ahdaf al-Aqliyah*)

Pengarahan inteligensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang berimplikasi kepada peningkatan iman kepada Sang Pencipta. Tahapan akal ini adalah :

---

[21] Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Alquran,* terj. Arifin HM, judul asli : *Educational Theory, a Qur'anic outlook,* (Jakarta:Rineka Cipta, 1991), h. 138-153.

a. Pencapaian kebenaran ilmiah (*ilm al-yaqin*) (QS. Al-Takastur : 5)
b. Pencapaian kebenaran empiris (*ain al-yaqin*) (QS. Al-Takastur : 7)
c. Pencapaian kebenaran metaempiris atau mungkin lebih tepatnya sebagai kebenaran filosofis (*haqq al-yaqin*) (QS. Al-Waqiah : 95).

4. Tujuan Pendidikan Sosial (*al-Ahdaf al-Ijtimaiyah*)

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu disini tercermin sebagai "*al-nas*" yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk).

Menurut Muhammad At-Thahiyah al-Abrasy,[22] tujuan pendidiakn Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal, dan ilmu praktis. Tujuan tersebut berpijak dari sabda Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Malik bin Anas dari Anas bin Malik).[23]

انْما بُعثتُ لأتمم مكارمَ الأخلاق

Artinya: Sesungguhnya Aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

---

[22] Muhammad Athahiyah al-Abrasy, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim,* (Saudi Arabiyah: Dar al-Ahya', tt.), h. 30.

[23] Sayid Muhammad al-Zarqani, *syarkh al-Zarqani 'ala Muwaththa' al-Imam Malik,*(Beirut: Dar al-Fikr, tt.), h. 256.

Menurut al-Ghazali, yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman,[24] tujuan umum pendidikan islam tercermin dalam dua segi, yaitu:

1. Insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah swt.
2. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat. Pandangan dunia akhirat dalam pandangan al-Ghazali adalah menempatkan kebahagiaan dalam proporsi yang sebenarnya. Kebahagiaan yan lebih memiliki nilai universal, abadi, dan lebih hakiki itulah yang diprioritaskan.

Rumusan tujuan pendidikan Islam yang dihasilkan dari seminar pendidikan Islam sedunia tahun 1980 di Islamabad adalah:

> *"Education aims at the ballanced growth of total personality of man through the training of man's spirit, intelect, the rasional self, feeling and bodile sense. Education should , therefore, cater, for the growth of man in all its aspects, spiritual, intelectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectivelly, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of pefection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large".*[25]

Saat ini pendidikan sudah berkembang lebih baik dan tentunya lebih maju daripada pendidikan zaman dulu. Oleh sebab itu, kita berhak mengenyam pendidikan untuk mencetak manusia yang lebih bermutu, baik dalam agama mapun sosial, dan akhlak. Karena tujuan daripada pendidikan itu hanya semata-mata men-

---

[24] Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali,*terj. Fathur Rahman, (Bandung: al-Ma'arif, 1986), h.24.

[25] Arifin H M, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta:Bumi Aksara,1991), h. 4.

cari ridho Ilahi dan membangun akhlak dalam bermasyarakat. Sebab pendidikan itu akan bisa membuat kita mengetahui mana yang baik dan buruk. Dan orang yang punya ilmu itu akan diangkat derajatnya, baik di dunia maupun akhirat.

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَات[26]

Artinya: Allah akan mengangkat derajat orang orang yang beriman diantara kamu dan orang yang mempunyai ilmu beberapa derajat.

B. Hakikat Ilmu dalam Alquran

Alquran adalah mukjizat Islam yang abadi dimana semakin maju pengetahuan semakin tampak validitas kemukjizatannya. Allah swt. menurunkannya kepada Nabi Muhammad saw. demi membebaskan manusia dari kegelapan hidup menuju cahaya Illahi, dan membimbing mereka ke jalan yang lurus. Rasulullah menyampakannya kepada para sahabatnya sebagai penduduk asli arab yang sudah tentu dapat memahami tabiat mereka. Jika terdapat sesuatu yang kurang jelas bagi mereka tentang ayat-ayat yang mereka terima, mereka langsung menanyakan kepada Rasullah. Diantara kemurahan Allah terhadap manusia ialah dia tidak saja menganugerahkan fitrah yang suci yang dapat membimbingkan kepada kebaikan bahkan juga dari masa ke maa mengutus seorang Rasul yang membawa kitab sebagai pedoman hidup dari Allah, mengajak manusia agar beribadah kepadaNya semata. Menyampaikan kabar gembira dan memberika peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia untuk mebantah Allah setelah datangnya para Rasul.

Alquran al-Karim mendudukkan ilmu dalam Islam pada posisi yang tinggi. Ilmu dipandang sebagai salah satu unsur pembentuk kepribadian manusia dan merupakan sebuah jalan yang

[26] Q.S. al-Mujadalah/58: 11.

menghantarkan manusia dalam posisi yang terhormat. Hal ini sebagaimana firman Allah:

يا ايها الذين امنوا اذا قيل لكم تفسحوا في المجالس فافسحوا يفسح الله لكم واذا قيل انشزوا فانشزوا يرفع الله الذين امنوا منكم والذين اوتوا العلم درجات والله بما تعملون خبير

Artinya: Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: «Berlapang-lapanglah dalam majlis», Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: «Berdirilah kamu», Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.[27]

Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan Rasul-Nya, apabila dikatakan kepadamu, berikanlah kelapangan di dalam majlis Rasulullah saw. atau di dalam majlis peperangan, berikanlah olehmu kelapangan niscaya Allah akan melapangkan rahmat dan rezekiNya bagimu di tempat-tempatmu di dalam surga". oleh Ibnu Abu Hatim dari muqatil, dia berkata: Adalah Rasulullah saw. pada hari jumat ada shuffah, sedang tempat itu pun sempit. Beliau menghormati orang-orang yang ikut perang Badar, baik mereka itu Muhajirin maupun Anshar.

Maka datanglah beberapa orang diantara mereka itu, diantaranya Tsabit Ibnu Qais. Mereka telah didahului orang dalam hal tempat duduk. Lalu mereka pun berdiri dihadapan Rasulullah saw. kemudian mereka mengucapkan "*Assalamu alaikum wahai Nabi wa rahmatullahi wa barakatuh*" Beliau menjawab salam mereka. Kemudian mereka menyalami orang-orang dan orang-orang pun

[27] Q.S. al-Mujadalah/58: 11.

menjawab salam mereka. Mereka berdiri menunggu untuk diberi kelapangan bagi mereka, tetapi mereka tidak diberi kelapangan. Hal itu terasa berat oleh Rasulullah saw.. Lalu Beliau mengatakan kepada orang-orang yang ada di sekitar beliau, " berdirilah engkau wahai Fulan, berdirilah engkau wahai Fulan.

Beliau menyuruh beberapa orang untuk berdiri sesuai dengan jumlah mereka yang datang.Hal itu pun tampak berat oleh mereka, dan ketidakenakan Beliau tampak oleh mereka. Orang-orang munafik mengecam yang demikian itu dan mengatakan, " Demi Allah, dia tidaklah adil kepada mereka. Orang-orang itu telah mengambil tempat duduk mereka dan ingin berdekatan dengannya.Tetapi dia menyuruh mereka berdiri dan menyuruh duduk orang-orang yang datang terlambat."Maka turunlah ayat itu. Berkata Al-Hasan, adalah para sahabat berdesak-desak dalam majlis peperangan apabila mereka berbaris untuk berbaris untuk berperang, sehingga sebagian mereka tidak memberikan kelapangan kepada sebagian yang lain karena keinginannya untuk mati syahid.

Dan dari ayat ini kita mengetahui:

1. Para sahabat berlomba-lomba untuk berdekatan dengan tempat duduk Rasulullah saw. untuk mendengarkan pembicaraan beliau, karena pembicaraan beliau mengandung banyak kebaikan dan keutamaan yang besar. Oleh karena itu maka beliau mengatakan, " hendaklah duduk berdekatan denganku orang-orang yang dewasa dan berakal diantara kamu.
2. Perintah untuk memberi kelonggaran dalam majlis dan tidak merapatkannya apabila hal itu mungkin, sebab yang demikian ini akan menimbulkan rasa cinta di dalam hati dan kebersamaan dalam mendengar hukum-hukum agama.

3. Orang yang melapangkan kepada hamba-hamba allah pintu-pintu kebaikan dan kesenangan, akan dilapangkan baginya kebaikan-kebaikan di dunia dan di akhirat. Ringkasnya, ayat ini mencakup pemberian kelapangan dalam menyampaikan segala macam kepada kaum muslimin dan dalam menyenangkannya. Apabila kamu diminta untuk berdiri dari majlis Rasulullah saw. maka berdirilah kamu, sebab Rasulullah saw. itu terkadang ingin sendirian guna merencanakan urusan-urusan agama atau menunaikan beberapa tugas khusus yang tidak dapat ditunaikan atau disempurnakan penunaiannya kecuali dalam keadaan sendiri.

Allah meninggikan orang-orang mukmin dengan mengikuti perintah-perintahNya dan perintah Rasul, khususnya orang yang berilmu diantara mereka derajat-derajat yang banyak dalam hal pahala dan tingkat-tingkat keridhaan. Ringkasnya, sesungguhnya wahai orang mukmin apabila salah seorang diantara kamu memberikan kelapangan bagi saudaranya ketika saudaranya itu datang atau jika ia disuruh keluar lalu ia keluar, maka hendaklah ia tidak menyangka sama sekali bahwa hal itu mengurangi haknya.

Bahwa yang demikian merupakan peningkatan dan penambahan bagi kedekatannya di sisi Tuhannya. Allah swt. tidak akan menyia-nyiakan yang demikian itu tetapi Dia akan membalasnya di dunia dan di akhirat. Sebab barang siapa yang tawadu' kepada perintah Allah maka Allah akan mengangkat derajat dan menyiarkan namanya. Allah mengetahui segala perbuatanmu. Tidak ada yang samar bagi-Nya, siapa yang taat dan siapa yang durhaka diantara kamu. Dia akan membalas kamu semua dengan amal perbuatanmu. Orang yang berbuat baik dibalas dengan kebaikan dan orang yang berbuat buruk akan dibalas-Nya dengan apa yang pantas baginya atau diampuninya.

Ketinggian derajat Allah berikan kepada orang berilmu diantaranya karena Allah mensifati ilmu sebagai sifat ilahiyah. Dalam Alquran Allah memperlihatkan diri-Nya sebagai satu-satunya pemilik ilmu yang sempurna serta menyandarkan ilmu kepada diri-Nya. Sebagaimana firman Allah:

والله يعلم وأنتم لا تعلمون

Artinya: Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.[28]

Atau dalam surah Ali Imran:

والله أعلم بما يكتمون

Atinya: Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan.[29]

Juga dalam surah al-Baqarah:

والله عليم بالظالمين

Artinya: Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan.[30]

Ayat-ayat ini menunjukkan makna seolah-olah ilmu merupakan kekuasaan (qudrah) dan kehendak (iradah) Allah swt. dan manusia tak punya daya upaya melainkan menerima realitas tersebut dengan penuh keridhoan.

Meski demikian, sebagaimana penyandaran ilmu kepada diri-Nya Allah mengangkat derajat manusia dengan menyandarkan ilmu juga kepada manusia. Allah swt. berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 26:

---

[28] Q.S. al-Baqarah/2:216.
[29] Q.S. Ali Imran/3:167.
[30] Q.S. al-Baqarah/2:95.

انَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ

Artinya: Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka.[31]

Menurut sayyid Quthb, kecerdasan dan pengetahuan yang dimiliki orang mukmin itu dikarenakan mereka memposisikan perumpamaan atau ciptaan Allah itu sebagai sarana pencerahan (*tanwir)* dan pembuka mata hati. Demikianlah risalah Islam mendudukkan posisi ilmu pada tempat yang mulia dan menuntun orang untuk memiliki ilmu. Adapun dalam surah al Baqarah ayat 26 tersebut juga terdapat sebuah pengertian bahwa di atas imanlah manhaj keilmuan itu diletakkan, iman berfungsi menjaga ilmu dari penyimpangan, mengaitkan ilmu dengan Sang Pemilik Ilmu serta menjadi platform dalam realisasi ilmu pada realitas kehidupan manusia.

فتعالى الله امللك الحق ولا تعجل بالقران من قبل ان يقضى اليك وحيه وقل رب زدنى علما

Artinya: Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Alquran sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan".[32]

---

[31] Q.S. al-Baqarah/2:26.

[32] Q.S. Toha/20:114.

Nabi Muhammad saw. dilarang oleh Allah menirukan bacaan Jibril as kalimat demi kalimat, sebelum Jibril as selesai membacakannya, agar dapat Nabi Muhammad saw. menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan itu.

Maha suci Allah yang kuasa untuk memerintah dan melarang, yang berhak untuk diharapkan janji-Nya dan ditakuti ancaman-Nya, yaitu yang tetap dan tidak berubah – dari penurunan Alquran kepada mereka tidak mengenai tujuan yang untuk itu ia diturunkan, yaitu mereka meninggalkan perbuatan maksiat dan melakukan segala ketaatan. Tidak diragukan lagi, ayat ini mengandung perintah untuk mengkaji Alquran dan penjelasan bahwa segala anjuran dan laranganNya adalah siasat Ilahiyah yang mengandung kemaslahatan dunia dan akhirat, hanya orang yang dibiarkan oleh Allah lah yang akan menyimpang daripadaNya, dan bahwa janji serta ancaman yang dikandungnya benar seluruhnya, tidak dicampuri dengan kebatilan; bahwa orang yang haq adalah orang yang mengikutinya dan orang yang batil adalah orang yang berpaling dari memikirkan larangan-larangan-Nya.

Janganlah kamu tergesa-gesa membacanya di dalam hatimu sebelum jibril selesai menyampaikannya kepadamu. Diriwayatkan apabila jibril menyampaikan Alquran Nabi saw. mengikutinya dengan mengucapkan setiap huruf dan kalimat, karena beliau khawatir tidak dapat menghafalnya. Maka beliau dilarang berbuat demikian karena barangkali mengucapkan kalimat akan membuatnya lengah untuk mendengarkan kalimat berikutnyaMohonlah tambahan ilmu kepada Allah tanpa kamu tergesa-gesa membaca wahyu karena apa yang diwahyukan kepadamu itu akan kekal.

ولقد اتينا داوود وسليمان علما وقالا الحمد لله الذي فضلنا على كثير من عباده المومنين

Artinya: Dan Sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: «Segala puji bagi Allah yang melebihkan Kami dari kebanyakan hamba-hambanya yang beriman.[33]

Sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Daud dan putranya Sulaiman as sebagian besar ilmu. Kami ajarkan kepada Daud pembuatan baju besi dan pakaian perang, sementara kepada Sulaiman Kami ajarkan bahasa burung dan binatang melata, tasbih gunung, dan lain-lain yang belum pernah Kami berikan kepada seorang pun sebelum mereka.

Kemudian mereka bersyukur kepada Allah atas karunia yang dilimpahkan kepada mereka, dan berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah melebihkan kami dengan ke-Nabian, al-Kitab, serta penundukkan setan dan jin yang diberikan kepada kami atas kebanyakan orang-orang mukmin diantara para hamba-Nya yang belum diberi seperti apa yang diberikan kepada kami." Ayat ini menunjuk kepada keutamaan ilmu dan kemuliaan pemiliknya. Hal ini tampak, bahwa Daud dan Sulaiman mensyukurinya dan menjadikannya asas keutamaan tanpa memandang sedikit pun kepada yang lainnya, berupa kerajaan besar yang diberikan kepada mereka.

ولما بلغ اشده واستوى اتيناه حكما وعلما وكذلك نجزي المحسنين

Artinya: Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, kami berikan ke- padanya Hikmah (keNabian) dan pengetahuan. dan demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.[34]

---

[33] Q.S. an-Naml/27:15.

[34] Q.S. al-Qasa/29:14.

Setelah tubuhnya kuat dan akalnya sempurna, maka Kami memberinya pemahaman agama dan pengetahuan tentang syariat. Hal ini ditegaskan oleh Allah di dalam firman-Nya yang lain: Artinya: “Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan Hikmah (sunnah Nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha lembut lagi Maha mengetahui.Sebagaimana Kami telah memberi balasan kepada Musa atas [35]ketaatannya kepada Kami dan memberinya kebaikan atas kesabarannya terhadap perintah Kami, maka demikian pula Kami membalas setiap hamba yang berbuat kebajikan, mentaati perintah dan menjauhi larangan Kami. Setelah memberitahukan persiapan Musa untuk menjadi seorang Nabi, selanjutnya Allah mengemukakan alasan dia hijrah ke Madyan dan mendapat berbagai tantangan yang besar.

Kata ilmu dalam bahasa arab adalah “نَقِيضُ الْجَهْلِ”[36] yang berarti lawan dari kebodohan. Dikatakan “عَلِمَ يَعْلَمُ” berarti “تَيَقَّنَ” mengetahui dengan pasti atau meyakini, ia juga bisa berarti “الْمَعْرِفَةِ” pengetahuan. [37] Al Jurzani menuliskan bahwa ilmu adalah, “الاعتقاد الجازم المطابق للواقع” keyakinan yang kokoh terkait erat dengan realitas, dikatakan pula ilmu adalah “حصول صورة الشىء فى العقل” mendapatkan gambaran sesuatu hal dengan kemampuan akal.[38] Ada pula yang membedakan antara ilmu dan keyakinan, keyakinan adalah “العلم بالشىء بعد النظر والاستدلال”[39] mengetahui sesuatu setelah meneliti dan membuat hipotesa.

---

[35] Dedeng Rosidin, *Akar-akar Pendidikan Dalam Alquran dan Hadis,* (Bandung: Pustaka Umat 2011), h. 56.

[36] Ahmad bin Faris bin Zakaria al-Qazwini ar-Razi, *Mu'jam Maqayis al Lughah*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1399 H), h. 109.

[37] Ahmad bin Muhammad bin Ali al-Fayumi, *al-Misbah al-Munir fi Gharib as-Syarh al-Kabir*, (Beirut : al-Maktabah al -lmiyah,tth.) , h. 427

[38] Ali bin Muhammad bin Ali az-Zain as-Syarif al-Jurjaniy, *Kitab at Ta'rifat*, (Beirut: Dar al-Kutub al- Ilmiyyah, 1403 H), h. 156.

[39] Al-Jurjaniy, *at Ta'rifat*, h. 159.

Selain ilmu dalam Alquran disebutkan beberapa terminologi yang terkait dengan ilmu, seperti, *jahl, syak serta dzan*. *Jahl* atau kebodohan berarti "اعتقاد الشيء على خلاف ما هو عليه, واعترضوا عليه" meyakini sesuatu tetapi bertentangan dengan hakikat yang sebenarnya atau menyanggah hakikat yang sebenarnya.

Syak atau keraguan adalah "التردد بين النقيضين بلا ترجح لأحدهما على الآخر" kebimbangan antara dua perkara yang berlawanan dengan tidak mengunggulkan salah satu diantara kedua perkara tersebut. Ia juga berarti "الوقوف بين الشيئين لا يميل القلب إلى أحدهما" berhenti antara dua hal yang tidak menjadikan hati cenderung kepada salah satunya.[40]

Dzan atau prasangka berarti ".الاعتقاد الراجح مع احتمال النقيض ويستعمل فى اليقين والشك" keyakinan yang lebih disukai dengan kemungkinan yang berlawanan, dan berbuat diantara keyakinan dan keraguan.[41]

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat kita simpulkan bahwa ilmu adalah suatu kesesuaian antara pengetahuan dengan hakikat yang sebenarnya dari sebuah obyek. Kebodohan adalah bertolak belakangnya pengetahuan dengan hakikat yang sebenarnya dari sebuah obyek. Sedangkan *syak* adalah pertengahan antara ilmu dan kebodohan dimana sehingga tidak ada sebuah tindakan apapun dari informasi yang dimilikinya, dan prasangka adalah kecenderungan terhadap salah satu hal dari dua hal yang bertentangan tersebut namun kecenderungan itu tidak berdasarkan sebuah metodologi.

C. Pengertian Ilmu dalam Alquran

Kata ilmu dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali dalam Alquran. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. '*Ilm* dari segi bahasa berarti

---

[40] Al-Jurjaniy, *at Ta'rifat*, h. 128.
[41] Al-Jurjaniy, *at Ta'rifat*, h. 144.

kejelasan, karena itu segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan. Perhatikan misalnya kata ‘*alam* (bendera), ‘*ulmat* (bibir sumbing), ‘*a’lam* (gunung-gunung), ‘*alamat* (alamat), dan sebagainya. Ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu. Sekalipun demikian, kata ini berbeda dengan ‘*arafa* (mengetahui)’ *a’rif* (yang mengetahui), dan *ma’rifah* (pengetahuan). Allah swt. tidak dinamakan a’rif’ tetapi ‘alim, yang berkata kerja *ya’lam* (Dia mengetahui), dan biasanya Alquran menggunakan kata itu untuk Allah dalam hal-hal yang diketahuinya, walaupun gaib, tersembunyi, atau dirahasiakan. Perhatikan objek-objek pengetahuan berikut yang dinisbahkan kepada Allah: *ya’lamu ma yusirrun* (Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan), *ya’lamu ma fi al-arham* (Allah mengetahui sesuatu yang berada di dalam rahim), *ma tahmil kullu untsa* (apa yang dikandung oleh setiap betina/perempuan), *ma fi anfusikum* (yang di dalam dirimu), *ma fissamawat wa ma fi al-ardh* (yang ada di langit dan di bumi), *khainat al-’ayun wa ma tukhfiy as-sudur* (kedipan mata dan yang disembunyikan dalam dada). Demikian juga ‘ilm yang disandarkan kepada manusia, semuanya mengandung makna kejelasan.Menurut Ibnu ‘Adil, lafadz ilmu dalam Alquran digunakan pemakaiannya untuk dalam 4 hal:[42]

Pertama, ilmu Alquran hal ini sebagaimana firman Allah swt.

فَمَنْ حَآجَّكَ فِيهِ مِن بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ العلم

Artinya: Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu).[43]

Kedua, Nabi saw. sebagaimana firman Allah:

---

[42] Abu Hafs Sirajuddin Umar bin adil al-Hanbali an-Nu’many, *al Lubab fi Ulumil Kitab*, (Beirut : Dar al-Kitab al-Araby,1419 H), h. 283.

[43] Q.S. Ali Imran?3:61.

وآتيناهم بينات من الأمر فما اختلفوا إلا من بعد ما جاءهم العلم بغيا بينهم إن ربك يقضي بينهم يوم القيامة فيما كانوا فيه يختلفون

Artinya: Dan Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata tentang urusan (agama);maka mereka tidak berselisih melainkan sesudah datang kepada mereka pengetahuan karena kedengkian (yang ada) di antara mereka.[44]

Ketiga, ilmu *kauniyah* atau ilmu yang terkait dengan cara memperoleh kesuksesan di dunia, sebagaimana dalam kisah Qarun:

قال إنما أوتيته على علم عندي أولم يعلم أن الله قد أهلك من قبله من القرون من هو أشد منه قوة وأكثر جمعا ولا يسأل عن ذنوبهم المجرمون

Artinya: Qarun berkata: «Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku». Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka.[45]

Kempat adalah kemusyrikan, sebagai perlambang ilmu yang menyesatkan. Allah berfirman:

فلما جاءتهم رسلهم بالبينات فرحوا بما عندهم من العلم وحاق بهم ما كانوا به يستهزئون

[44] Q.S. al-Jasiyah/45: 17.
[45] Q.S. al-Qasas/28: 78.

Artinya: Maka tatkala datang kepada mereka Rasul-Rasul (yang diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka dan mereka dikepung oleh adzab Allah yang selalu mereka perolok-olokkan itu.[46]

Dengan demikian ilmu yang diserukan dalam Alquran al-Karim adalah ilmu dengan pemahamannya yang menyeluruh, mengatur segala hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia dalam segala aspeknya bauk kehidupan fisik, pemikiran dan spiritualnnya. Dalam pengertian ini maka yang dimaksid ilmu dalam Islam adalah sebuah kebenaran yang bersumber dari Alquran dan sunnah dan dibangun di atasnya, serta tidak hanya yang terkait dengan ayat-ayat qauliyah saja, melainkan pula kauniyyah, yang menjamin kesuksesan hidup di dunia dan di akhirat. Pemikiran ini sebagaimana tersirat dalam tafsir as-Sya'rawi:

لأن رسول الله سيحتاج إلى علم تقوم عليه حركة الحياة من لَدُنْه إلى أن تقوم الساعة, عِلْمٌ يشمل الأزمنة والأمكنة [47]

Artinya: Bahwasanya Rasulullah saw. menginginkan ilmu yang dapat tegak diatas pergerakan kehidupan hingga waktu yang telah ditetapkan, ilmu yang sempurna melingkupi seluruh zaman dan tempat. Hal ini dapat terjadi jika ilmu tersebut berasal dari zat yang Maha Hidup dan Abadi, serta dasar-dasar ilmu tersebut memungkinkan terbukanya at tadayyun, ijtihad dan pembaharuan (ibda').

Ibn al-Jauzi ketika menafsirkan surah Toha ayat 114 mendefinisikan ilmu sebagai "قرآناً" Alquran, "فهماً" pemaha-

---

[46] Q.S. Ghafir/40: 83.

[47] Muhammad Mutawaliy as-Sya'rawiy, *Tafsir as- Sya'rawiy* , (Mesir: Muthabi' Akhbar al-Yaum, 1997), h. 9415.

man dan “حفظا” hafalan.[48] Sebagaimana pendapat Ibnu Abbas ra, bahwa maksudnya adalah “حفظاً وفهماً وَحكما بِالْقُرْآنِ” hafalan, pemahaman dan hukum-hukum berdasarkan Alquran.[49] Diriwayatkan pula bahwa Ibnu Mas’ud ra, ketika membaca ayat ini mendefinisikannya sebagai “إِيمَانًا وفقها ويقينا وعلما” keimanan, kefahaman, keyakinan dan pengetahuan.[50]

Pengertian-pengertian tersebut menjelaskan bahwa rancang bangun ilmu dalam Alquran adalah meliputi hafalan-hafalan konseptual, paradigma atau kerangka berfikir atas konsep-konsep tersebut dan tataran penerapan atau aplikasi dalam bentuk aturan-aturan hukum. Dengan pengarahan ini Alquran menjadi dasar sekaligus membuka pintu ilmu, memerdekakan akal dan fikiran serta mendorong mengadakan pengkajian, penelitian dan uji coba yang bersifat sistemik dan terencana. Pengertian lain tentang ilmu adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Mawardi, ia berpendapat bahwa ilmu adalah: Pertama, “أدباً فى دينك” tata cara dalam agama. Kedua, “صبراً على طاعتك وجهاد أعدائك , لأن الصبر يسهل بوجود العلم” sabar dalam ketaatan dan memerangi musuh, karena dengan kesabaran ilmu akan diraih. Ketiga, “علماً بقصص أنبيائك ومنازل أوليائك” ilmu tentang kisah para Nabi dan yang kedudukan mereka. Dan terakhir, “علماً بحال أمتى وما تكون عليه من بعدى” pengetahuan tentang perihal ummat manusia dan apa yang terjadi di masa depan.[51]

Dalam penafsirannya ini dapat kita rumuskan bahwa al-Mawardi memandang ilmu itu memiliki 4 aspek yaitu aspek

---

[48] Jamaluddin Abul Faraj Abdurrahman bin Ali bin Muhammad al-Jauzy, *Zadul Masir fi Ilmi Tafsir*, (Beirut : Dar al-Kitab al-Araby, 1422H), h. 178.

[49] Majduddin Abu Tohir Muhammad bin Ya’qub al-Fairuz Abady, *Tanwir al-Muqabbas min Tafsir Ibnu Abbas*, (Libanon : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tth.), h. 267.

[50] an-Nu’many, *al-Lubab*, h. 400.

[51] Abu Hasan Ali bin Muhammad al-Basary al-Bagdady al-Mawardy, *an- Nukat wal Uyun*, (Beirut: Dar a- Kutub al-Ilmiyyah, tth.), h. 429.

tuntunan atau tatacara dalam meraih ilmu, aspek mentalitas dalam hal ini shabar dalam menempuh jalan menuju ilmu, aspek hikmah, ibrah dari sejarah serta aspek perencanaan masa depan bangsa. Dengan demikian ilmu terkait dengan proses keilmuan, mentalitas ilmuwan serta subjek ilmu pengetahuan yang dipelajari harus terkait antara masa lampau dan masa yang akan datang.

Menafsirkan ayat sama, az-Zamakhsary berpendapat bahwa ilmu itu diperoleh melalui dua cara yaitu "ترتيب التعلم" proses belajar yang teratur dan "أدبا جميلا" tata cara yang menyenangkan.[52] Dalam nizam ad-Darar disebutkan pula bahwa proses meraih ilmu adalah melalui "بالتدبر وبإلقاء السمع أنفع. وأعون على الحفظ" tadabbur dan menyampaikan hal-hal bermanfaat yang didengar serta kesadaran menghafal. Dari pemikiran ini dapat kita rumuskan bahwa proses memperoleh ilmu melalui perencanaan, terlaksana karena kebutuhan dan menginspirasi, mengutamakan aspek tadabbur (pengkajian dan penelitian) serta penyebaran pengetahuan.

D. Pandangan Alquran terhadap Ilmu

Dalam pandangan Alquran, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahan. Ini tercermin dari kisah kejadian manusia pertama yang dijelaskan Alquran:

أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya: Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar (menurut dugaanmu)." Mereka (para malaikat) menjawab, "Mahasuci Engkau tiada

---

[52] az Zamakhsary, *Kasyaf*, 1410H), h. 90.

pengetahuan kecuali yang telah engkau ajarkan. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.[53]

Manusia menurut Alquran, memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya dengan seizin Allah. Karena itu bertebaran ayat yang memerintahkan manusia menempuh berbagai cara untuk mewujudkan hal tersebut. Berkali-kali pula Aquran menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang-orang yang berpengetahuan.

Menurut pandangan Alquran seperti diisyaratkan oleh wahyu pertama ilmu terdiri dari dua macam. Pertama, ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia, dinamai *'ilm ladunni,* seperti diinformasikan antara lain oleh Alquran

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا

Artinya: Lalu mereka (Musa dan muridnya) bertemu dengan seorang hamba dan hamba-hamba Kami, yang telah Kami anugerahkan kepadanya rahmat dari sisi Kami dan telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dan sisi Kami.[54]

Kedua, ilmu yang diperoleh karena usaha manusia, dinamai *'ilm kasb*. Ayat-ayat *'ilm kasbi* jauh lebih banyak daripada yang berbicara tentang *'ilm laduni*. Pembagian ini disebabkan karena dalam pandangan Alquran terdapat hal-hal yang "ada" tetapi tidak dapat diketahui melalui upaya manusia sendiri. Ada wujud yang tidak tampak, sebagaimana ditegaskan berkali-kali oleh Alquran:

فَلَا أُقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ وَمَا لَا تُبْصِرُون

Artinya: Aku bersumpah dengan yang kamu lihat dan yang kamu tidak lihat.[55]

[53] Q.S. al-Baqarah/2: 31-32.
[54] Q.S. al-Kahfi/18:65.
[55] Q.S. al-Haqqah/69: 38-39.

Dengan demikian, objek ilmu meliputi materi dan non-materi. fenomena dan non-fenomena, bahkan ada wujud yang jangankan dilihat, diketahui oleh manusia pun tidak. Berbicara tentang ilmu pengetahuan dalam hubungannya dengan Alquran, ada persepsi bahwa Alquran itu adalah kitab ilmu pengetahuan. Persepsi ini muncul atas dasar isyarat-isyarat Alquran yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dari isyarat tersebut sebagian para ahli beurpaya membuktikannya dan ternyata mendapatkan hasil yang sesuai dengan isyaratnya, sehingga semakin memperkuat persepsi tersebut.

Jika berangkat dari asumsi dasar bahwa Alquran itu adalah wahyu, sementara wahyu sangat erat hubungannya dengan masalah jiwa dan perilaku manusia yang dominan bersifat psikis/psikologis. Dalam hal ini maka hubungan Alquran dengan ilmu pengetahuan tidaklah hanya sekedar diukur dengan banyaknya ditemukan ilmu pengetahuan yang berasal dari penyimpulan ayat, bukan pula dengan menunjukkan kebenaran teori ilmiah terhadap isyarat ayat. Akan tetapi pembahsan tersebut hendaknya diletakkan pada proporsi yang lebih tepat sesuai dengan kemurnian dan kesucian Alquran.

Dalam proposal komprehensif ilmu pengetahuan, di samping Alquran menekankan penelaahan terhadap fenomena-fenomena alam dan insani dengan menggunakan indera dan empiris, juga mengutuhkan penelaahan ini dengan perenungan dan penalaran rasional yang, pada akhirnya, semua itu jatuh dalam rangkulan agama. Dengan memperhatikan kedalaman dimensi ketuhanan dari fenomena alam dalam kaitannya dengan kekuatan pencipta, Alquran menempatkan ilmu yang diperoleh dari indera, empiris, akal, iman dan takwa sebagai fasilitas manusia dalam rangka penyempurnaan dan pengembangan diri.

E. Materi Pengajaran

Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi akan nilai-nilai kemanusiaan terutama tentang pendidikan. Pendidikan Islam sangatlah mulia dan memanusiakan manusia. Hal ini karena pendidikan Islam disandarkan dengan kata Islam yang dikenal dengan suatu agama yang damai, sejahtera dan menyelamatkan. Islam dalam teorinya dikatakan sebagai agama yang tinggi dan umatnya dalam hadits dikatakan sebagai umat yang unggul, bahkan di dalam Alquran disebut sebagai umat yang terbaik.

Namun, mengapa kualitas dan output pendidikan Islam serta realitas umat Islam terpuruk? Bahkan Jauh tertinggal dengan umat lain yang bukan Islam bahkan dengan komunitas Atheis pun umat Islam dan pendidikan Islam tertinggal. Fakta yang lebih parah, di sekolah-sekolah/institusi formal, pelajaran agama dan juga guru agama dianggap sebagai tambahan. Ilmu agama diberikan hanya karena melaksanakan peraturan, undang-undang, atau kewajiban. Islam yang bersumber dari Alquran dan hadis belum dianggap sebagai sesuatu yang bersifat pokok, inti, dan sangat penting. Belum ada anggapan bahwa tanpa mempelajari Alquran dan hadis maka seseorang tidak akan mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Islam hanya dipandang sebagai suatu ajaran untuk akhirat. Padahal sebenarnya tidak begitu. Islam adalah ajaran untuk kepentingan akhirat dan sekaligus di dunia.

Selain itu, juga banyak dikeluhkan bahwa pendidikan Islam baru dipahami sebatas sebagai bekal untuk meraih keuntungan di akhirat. Balum lagi masih terjadi perdebatan antara ilmu agama dan ilmu umum. Belajar agama dipahami sebagai bekal untuk mendapatkan keuntungan akhirat, sedangkan belajar ilmu umum dijadikan bekal untuk meraih keuntungan duniawi. Cara pandang seperti ini memerlukan koreksi yang mendasar. Menurut ajaran

yang terkandung baik dalam al-Qur`an maupun as-Sunnah, keduanya harus diraih secara bersamaan, yaitu dengan cara memadukan agama dan sains/ilmu pengetahuan.

Pendidikan aqidah dan akhlaq merupaka jiwa dari materi pendidikan Islam. Materi pendidikan harus mengacu kepada tujuan, bukan sebaliknya tujuan mengarah pada suatu materi. Di dalam memberikan suatu materi perlu diperhatikan tatacara pemberian materi pengajaran, bagaimana seharusnya memberikan materi, serta apa saja materi yang dianggap penting untuk disampaikan kepada peserta didik sebagai pondasi dalam mengukuhkan keimanan.

Surah an-Nisa' Ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Alquran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.[56]

Surah an-Nisa' yang terdiri dari 176 ayat itu, termasuk surah Madaniyyah yang terpanjang sesudah surah al-Baqarah. Dinamakan an-Nisa' karena dalam surah ini banyak dibicarakan hal-hal yang berhubungan dengan wanita serta merupakan surah yang paling membicarakan hal itu dibanding dengan surah-surah yang lain. Surah yang lain banyak juga yang membicarakan tentang hal

[56] Q.S. an-Nisa'/4: 59.

wanita ialah surat at-Talaq. Dalam hubungan ini biasa disebut surah an-Nisa' dengan sebutan: Surah an-Nisa' al-Kubra (surah an-Nisa' yang besar), sedang surah at-Talaq disebut dengan sebutan: Surah an-Nisa' As-Sugra (surah An Nisa' yang kecil).

Ibnu Abbas mengatakan, bahwa ayat ini diturunkan sehubungan dengan Abdullah bin Hudzaifah bin Qais ketika ia diutus untuk memimpin suatu pasukan perang.

أُولِى الْأَمْرِ dari segi bahasa أُولى adalah bentuk jamak dari ولي yang berarti pemilik atau yang mengurus dan menguasai. Bentuk jamak dari kata tersebut menunjukkan bahwa mereka itu banyak, sedangkan kata amri adalah perintah atau urusan. Dengan demikian, ulil amri adalah orang-orang yang berwenang mengurus urusan kaum muslim. Mereka adalah orang-orang yang diandalkan dalam menangani persoalan-persoalan kemasyarakatan. Mereka adalah para penguasa atau pemerintah. Ada juga yang menyatakan bahwa mereka adalah ulama', dan pendapat ketiga menyatakan bahwa mereka adalah yang mewakili masyarakat dalam berbagai kelompok dan profesinya.[57]

Jalaluddin as-Suyuti dan Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad al-Mahalli dalam tafsirnya Jalalain "(Hai orang-orang beriman! Taatlah kamu kepada Allah dan kepada Rasul-Nya serta pemegang-pemegang urusan) artinya para penguasa (di antaramu) yakni jika mereka menyuruhmu agar menaati Allah dan Rasul-Nya. (Dan jika kamu berbeda pendapat) atau bertikai paham (tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah) maksudnya kepada kitab-Nya (dan kepada Rasul) sunah-sunahnya; artinya selidikilah hal itu pada keduanya (yakni jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Demikian itu) artinya mengembalikan pada keduanya (lebih baik) bagi kamu daripada bertikai paham dan mengandalkan pendapat manusia (dan merupakan rujukan

---

[57] Shihab, *Al-Misbah* , h. 460.

yang sebaik-baiknya). Ayat berikut ini turun tatkala terjadi sengketa di antara seorang Yahudi dengan seorang munafik. Orang munafik ini meminta kepada Kaab bin Asyraf agar menjadi hakim di antara mereka sedangkan Yahudi meminta kepada Nabi saw. lalu kedua orang yang bersengketa itu pun datang kepada Nabi saw. yang memberikan kemenangan kepada orang Yahudi. Orang munafik itu tidak rela menerimanya lalu mereka mendatangi Umar dan si Yahudi pun menceritakan persoalannya. Kata Umar kepada si munafik, "Benarkah demikian?" "Benar," jawabnya. Maka orang itu pun dibunuh oleh Umar."[58]

Dalam Tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa arti ayat-ayat ini berhubungan erat dengan ayat-ayat yang sebelumnya, mulai dari ayat yang memerintahkan untuk beribadah kepada allah, tidak mempersekutukannya, berbakti kepada orang tua, menganjurkan berinfaq, dan lain-lain. Perintah-perintah itu mendorong manusia untuk menciptkan masyarakat yang adil dan makmur, anggotanya tolong menolong dan bantu membantu taat kepada allah dan rosul, tunduk kepda ulil amr, menyelesaikan perselisihan, berdasar nila-nilai yang diajarkan alquran dan sunnah, dan lain-lain yang terlihat dengan jelas dalam ayat ini dan ayat-ayat mendatang, samapai pada perintah berjuang dijalan Allah.[59]

Kandungan Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan yang terdapat dalam surat an nisa' ayat 59 yaitu:

1) Perintah untuk taat kepada Allah.
2) Perintah untuk taat kpada Rasulullah saw.
3) Perintah untuk taat kepada ulil amri atau pemimpin.

---

[58] Imam Jalaludduin as-Suyuti &Jalaluddin al-Mahalli, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun* Nuzul Jilid 2, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), h. 176.

[59] Shihab, *al-Mishbah*, h. 459.

4) Apabila terjadi perbedaan pendapat maka hendaklah dikembalikankepada Allah dan Rasulnya.[60]

Surah Luqman Ayat 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ. وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ. وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرِ. وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ . يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ .يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ . وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ . وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

[60] Shihab, *al-Mishbah*, h. 460.

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: «Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: «Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Lukman berkata): «Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.[61]

[61] Q.S. Luqman/ 31: 12-19.

Surah Luqman terdiri dari 34 ayat, merupakan urutan surah ke-31 di dalam Alquran, termasuk golongan surah-surah Makkiyyah, diturunkan sesudah surat As- Saffaat. Dinamai Luqman karena pada ayat 12 disebutkan bahwa Luqman telah diberi oleh Allah nikmat dan ilmu pengetahuan, oleh sebab itu dia bersyukur kepadaNya atas nikmat yang diberikan itu. Dan pada ayat 13 sampai 19 terdapat nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya. Ini adalah sebagai isyarat daripada Allah supaya setiap ibu bapak melaksanakan pula terhadap anak-anak mereka sebagai yang telah dilakukan oleh Luqman.

Alquran merupakan petunjuk dan rahmat yang dirasakan benar-benar oleh orang-orang mukmin, keadaan di langit dan di bumi serta keajaiban- keajaiban yang terdapat pada keduanya adalah bukti-bukti atas keesaan dan kekuasaan Allah; manusia tiada akan selamat kecuali dengan taat kepada perintah-perintah Tuhan dan berbuat amal-amal yang saleh, lima hal yang ghaib yang hanya diketahui oleh Allah sendiri, ilmu Allah meliputi segala- galanya baik yang lahir maupun yang batin.

Orang-orang yang sesat dari jalan Allah dan selalu memperolok-olokkan ayat- ayat Allah; celaan terhadap orang-orang musyrik karena tidak menghiraukan seruan untuk memperhatikan alam dan tidak menyembah Penciptanya, menghibur hati Rasulullah saw. terhadap keingkaran orang-orang musyrik, karena hal ini bukanlah merupakan kelalaiannya, nikmat dan karunia Allah tidak dapat dihitung.

Abdullah mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan nasihat Rasulullah kepada para sahabat tentang wasiat Luqman kepada anaknya. Saat turun Q.S. 6:82 para sahabat keberatan. Mereka menghadap Rasulullah dan bertanya, “Wahai Rasul, siapa diantara kami yang dapat membersihkan keimanan dari kezaliman?” “Apa kalian telah mendengar wasiat Luqman

kepada anaknya, 'Anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah, karena hal itu adalah kezaliman yang sangat besar.

Sa'id bin Malik berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan denganku. Aku sangat mencintai dan menghormati ibuku. Saat aku memeluk Islam, ibuku tidak setuju dan berkata, 'Anakku, kamu pilih salah satu, kamu akan tinggalkan Islam atau aku akan mogok makan dan minum hingga akau mati.' Aku bertekad untuk tetap dalam Islam. Namun ibuku tetap melaksanakan ancamannya sampai tig hari tiga malam. Aku sedih dan berkata, 'Ibu, jika ibu memiliki 1000 jiwa dan satu per satu meninggal, aku akan tetap dalam Islam. Karena itu terserah ibu, mau makan atau tidak.' Akhirnya ibuku pun luluh dan mau makan kembali.

Tafsir Mufrodat

1) الْحِكْمَةَ *(hikmah)* berarti "Mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat didukung oleh ilmu." Imam al-Gazali memahami kata hikmah dalam arti pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama, ilmu yang paling utama dan wujud yang paling agung yakni Allah swt. Jika demikian tulis al-Gazali, Allah adalah hakim yang sebenarnya. Karena Dia yang mengetahui ilmu yang paling abadi. Dzat serta sifat-Nya tidak tergambar dalam benak, tidak juga mengalami perubahan. Hanya Dia juga yang mengetahui wujud yang paling mulia, karena hanya Dia yang mengenal hakikat, dzat, sifat dan perbuatan-Nya. Nah, jika Allah telah menganugerahkan hikmah kepada seseorang, maka yang dianugerahi telah memperoleh kebajikan yang banyak.[62]

[62] Shihab, *al-Mishbah,* vol. 11, h. 121.

2) يَعِظُهُ diambil dari kata وعظ yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Kata وعظ ini diucapkan untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu seharusnya disampaikan yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang.
3) بُنَيَّ adalah patron yang menggambarkan *kemungilan*. Asalnya adalah ابنى dari kata ابن yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang.
4) جاهدك berasal dari kata جهد yakni *kemampuan/upaya yang sungguh-sungguh.*
5) ما ليس بك به علم yaitu tidak ada pengetahuan tentang kemungkinan terjadinya sesuatu.
6) معروفا mencakup segala hal yang dinilai oleh masyarakat baik, selama tidak bertentangan dengan akidah Islamiah.

Ibnu Kasir dalam kitab tafsirnya menjelaskan tentang ayat ini bahwa, Luqman adalah seorang berkulit hitam dari Afrika, seorang hamba sahaya dari Sudan. Dikisahkan bahwa pada suatu waktu ia diperintah oleh majikannya menyembelih seekor kambing kemudian setelah disembelihnya, ia disuruh mengeluarkan dua potong (dua suap) yang paling enak dimakan dari anggota kambing itu, maka diberikanlah kepada sang majikan hati dan lidah kambing yang disembelih itu. Selang beberapa waktu kemudian, Luqman disuruh lagi menyembelih seekor kambing oleh majikannya dan mengeluarkan dari kambing yang disembelih itu dua potong (dua suap) yang paling busuk, maka dikeluarkan oleh Luqman hati dan lidah itu pula. Sang majikan menegur: "Aku perintahkan kepadamu tempo hari untuk mengeluarkan dua potong yang terbaik, maka engkau berikan kepadaku hati dan lidah, dan sekarang engkau berikan kepadaku juga hati dan lidah padahal aku minta

dua potong yang busuk". Luqman menjawab: "Memang tidak ada yang lebih baik dari kedua anggota itu jika memang sudah menjadi baik dan tidak ada yang lebih busuk dari keduanya jika sudah menjadi busuk".[63]

Pada ayat 13-15 Allah berfirman mengkisahkan Luqman tatkala memberi pelajaran dan nasihat kepada puteranya yang bernama Tsaran. Berkata Luqman kepada puteranya yang paling disayang dan dicintai itu: "Hai anakku, janganlah engkau mempersekutukan sesuatu dengan Allah, karena syirik itu sesungguhnya adalah perbuatan kedzaliman yang besar". Dan Allah memerintahkan kepada hamba-Nya agar berbakti dan berbuat baik kepada ibu-bapaknya, karena ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah ditambah kelemahan si janin, kemudian setelah lahir, memiaranya dengan menyusuinya selama dua tahun, maka hendaklah engkau bersyukur kepada Allah dan bersyukur kepada kedua orang tuamu. Dan walaupun hendaknya engkau berbakti dan berlakut baik kepada ibu-bapakmu, namun bila keduanya memaksamu untuk mempersekutukan sesuatu dengan Allah dan menyembah selain-Nya, maka janganlah engkau mengikuti dan menyerah kepada paksaan mereka itu. Dalam pada itu hendaklah engkau tetap menggauli dan menghubungi mereka dengan baik, hormat dan sopan, dan ikutilah jalan orang-orang yang beriman kepada Allah dan kembali taat dan bertaubat kepada-Nya.[64]

Inilah beberapa nasehat dan wasiat yang bermanfaat yang diucapkan Luqman kepada anaknya. Berkata Luqman: "Hai anakku, perbuatan dosa dan maksiat walau seberat dan sekecil sebiji sawi dan berada di dalam batu, di langit atau di bumi akan didatang-

---

[63] Abi Al-Fida' Isma'il Ibnu Kasir, *Muhtasar Tafsir Ibn Kasir*, Alih Bahasa: Salim & Said Bahreis, Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir, jilid 6, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h. 256.

[64] Ibn Kasir, *Muhtasar,* h. 257.

kanlah oleh Allah di hari qiamat untuk memperoleh balasannya, buruk atau baiknya perbuatan itu akan mendapat balasan yang setimpal, sesungguhnya Allah Maha Halus, ilmu-Nya meliputi segala sesuatu bagaimanapun kecilnya, sehingga seekor semut yang melata di malam yang gelap gulitapun tidak akan lupu dari pengetahuan-Nya. Berkata selanjutnya Luqman: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan laksanakanlah tepat pada waktunya sesuai dengan ketentuan-ketentuannya, syarat-syaratnya, dan rukun-rukunnya, lakukanlah amar ma'ruf nahi munkar sekuat tenagamu dan bersabarlah atas gangguan dan rintangan yang engkau hadapi selagi engkau melaksanakan tugas amar ma'ruf nahi munkar itu. Dan janganlah engkau memalingkan mukamu dari manusia karena sombong dan memandang rendah orang yang berada di depanmu dan janganlah engkau berjalan di muka bumi Allah dengan angkuh, karena Allah sekali-kali tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri, dan hendaklah engkau berlaku sederhana kalau berjalan, jangan terlampau cepat dan buru-buru dan jangan pula terlampau lambat bermalas-malasan, demikian pula bila engkau berbicara lunakkanlah suaramu dan jangnlah berteriak-teriak tanpa ada perlunya, karena seburuk-buruknya suara adalah suara keledai.[65]

Kandugan Nilai Pendidikan

Islam memulai perubahan itu melalui pendidikan individu, pembinaan keluarga, masyarakat dan manusia secara menyeluruh. Pendidikan anak hanyalah merupakan cabang dari pembinaan individu. Islam menyiapkannya sejak dini sebaik dan semaksimal mungkin sehingga kelak anak akan menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dan menjadi manusia saleh. Manusia saleh seperti itu merupakan prasyarat terbentuknya masyarakat ideal dan

[65] Ibn Kasir, *Muhtasar*, h. 258-259.

unggul. Apabila pendidikan anak dijalani dengan baik dan benar, berarti kita sudah meletakkan batu fondasi yang kokoh, yang siap menjadi insan saleh, yang bisa memikul tanggung jawab dan beban hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan sebagai hamba Allah. Nilai pendidikan yang dapat diambil dari surah Luqman ayat 12-19 ini ialah sebagai berikut:

1) Tugas orang tua ialah mengenalkan Allah kepada anaknya dan mengesakan-Nya. Karena Rasulullah telah bersabda yang artinya: "*Setiap anak yang dilahirkan adalah dalam keadaan suci (fitrah), sampai lidahnya bisa berbicara. Kedua orangtuanya lah yang menjadikan anak tersebut Yahudi, Nasrani, atau Majusi.*
2) Mengajarkan anak tentang ibadah yang baik dan benar serta nilai-nilai akhirat.
3) Mengajarkan tiga unsur ajaran Alquran, yakni akidah, syari`at dan akhlak (akhlak terhadap Allah dan orang tua.
4) Mengajarkan pentingnya bersabar dan segala macam kebajikan serta dilarangnya berperilaku sombong yang merupakan syarat mutlak meraih sukses duniawi dan ukhrawi.
5) Mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.

Surah al-Jumu'ah Ayat 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya: Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada

mereka Kitab dan Hikmah (As Sunah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."[66]

Surah al-Jumu›ah ini terdiri atas 11 ayat, termasuk golongan-golongan surat-surat Madaniyyah dan diturunkan sesudah surat as-Saf. Nama surah al-Jumu›ah diambil dari kata al-Jumu›ah yang terdapat pada ayat 9 surat ini yang artinya: hari Jum›at. Pokok-pokok isinya menjelaskan sifat-sifat orang-orang munafik dan sifat-sifat buruk pada umumnya, diantaranya berdusta, bersumpah palsu dan penakut; mengajak orang-orang mukmin supaya taat dan patuh kepada Allah dan Rasul-Nya dan supaya bersedia menafkahkan harta untuk menegakkan agama-Nya sebelum ajal datang. Surah al-Jumu›ah ini menerangkan tentang pengutusan Nabi Muhammad saw. dan menjelaskan bahwa umatnya akan menjadi mulia karena ajarannya, disusul dengan perumpamaan orang-orang Yahudi dan kebohongan pengakuan mereka dan kemudian diakhiri dengan kewajiban salat Jumat.

Tafsir Mufrodat

Kata (*fi*) alam ayat diatas berfungsi menjelaskan keadaan Rasulullah di tengah mereka, yakni bahwa beliau senantiasa berada bersama mereka, tidak pernah meninggalkan mereka, bukan juga pendatang diantara mereka.[67]

Kata *(al-Ummiyin*) adalah bentuk jamak dari kata (*ummi)* dan terambil dari kata ((*umm) ibu* dalam arti seorang yang tidak pandai membaca dan menulis. Seakan-akan keadaannya dari segi pengetahuan atau pengetahuan membaca dan menulis sama dengan keadaannya ketika baru dilahirkan oleh ibunya atau sama dengan keadaan ibunya yang tak pandai membaca.

[66] Q.S. al-Jumu'ah/ 62: 2.
[67] Shihab, *al-Misbah*, h. 219.

Ada juga yang berpendapat bahwa kata *ummiy* terambil dari kata (*ummah*) yang menunjuk kepada masyarakat ketika turunnya Alquran yang oleh Rasulullah dilukiskan dalam sabda beliau "Sesungguhnya kita adalah umat yang *ummiy*, tidak pandai membaca dan berhitung.[68]

Tafsir Ayat

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf) yaitu bangsa Arab, lafal *ummiy* artinya orang yang tidak dapat menulis dan membaca kitab (seorang rasul di antara mereka) yaitu Nabi Muhammad saw. (yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya) yakni Alquran (menyucikan mereka) membersihkan mereka dari kemusyrikan (dan mengajarkan kepada mereka Kitab) Alquran (dan hikmah) yaitu hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, atau hadis. (Dan sesungguhnya) lafal in di sini adalah bentuk takhfif dari inna, sedangkan isimnya tidak disebutkan selengkapnya; dan sesungguhnya (mereka adalah sebelumnya) sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw. (benar-benar dalam kesesatan yang nyata) artinya jelas sesatnya.[69]

Allah berfirman "Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka, yang dimaksud dengn kaum yang buta huruf ini adalah bangsa Arab. Namun, penyebutan mereka secara khusus sama sekali tidak menafikan kaum selain mereka, hanya saja kenikmatan yang telah diberikan kepada mereka tetntu lebih banyak dari sempurna. Hal ini sebagaimana firman-Nya, "Sesungguhnya ini merupakan peringatan bagimu dan kaummu." Namun iapun merupakan peringatan bagi kaum yang lain yang mengambil pelajaran darinya. Dan seperti firman-Nya, "Dan berikanlah peringatan kepada kaum kerabatmu yang

[68] Shihab, *al-Misbah* , h. 222.
[69] As-Suyuti, T*erjemahan*, h. 384.

dekat." Ayat ini yang senada dengannya tidak bertentangan degan firman Allah, "Katakanlah, hai manusia, sesungguhnya aku ini ialah utusan Allah kepada kamu semua," demikian pula dengan ayat-ayat lainnya yang menunjukkan pada kerisalahan Nabi yang bersifat umum.[70]

Kandungan Nilai Pendidikan

Rasul oleh Allah untuk umat manusia, bertujuan untuk memberikan pendidikan ilmu pengetahuan dari Kitab serta penyempurnaan akhlak dan aqidahnya. Pendidikan, pengajaran, dan keterampilan merupakan bentuk untuk menumbuh kembangkan potensi dalam diri sendiri yang merupakan bagian tugas seorang pendidik.

Surah al-Gasyiyah Ayat 17-21

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ. وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ . وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ .فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ

Artinya: Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.[71]

Penggunaan kata إلى *kepada* yang digandeng dengan kata يَنْظُرُونَ *melihat* atau *memperhatikan*, untuk mendorong setiap orang melihat sampai batas akhir yang ditunjuk oleh kata *ilaa* itu dalam hal ini unta. Sehingga pandangan dan perhatian benar-

---

[70] Ibn Kasir, *Muhtasar*, h. 452.
[71] Q.S. al-Gasyiyah/88: 17-21.

benar menyeluruh, sempurna dan mantap agar dapat menarik darinya sebanyak mungkin bukti tentang kuasa Allah dan kehebatan ciptaan-Nya.

كَيْفَ خُلِقَتْ bagaimana ia diciptakan, yaitu ciptaan yang menunjukkan kekuasaan Allah yang sempurna, karena Allah menjadikannya sebagai alat angkutan ke negeri yang jauh dan lebih tahan haus sampai sepuluh hari lebih secara hkhusus karena unta termasuk binatang yang dikagumi bangsa Arab. Ia disebutkan terlebih dahulu karena mereka lebih banyak berinteraksi dengannya daripada yang lain.

وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Yakni ditinggikan tanpa tiang dan dapat menahan bintang dan planet yang ada padanya.

وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ dan gunung-gunung bagaiman ia ditegakkan? Ia kokoh tidak goyah, dan sebagai tanda bagi orang-orang yang berjalan.

سُطِحَتْ ia dihamparkan, sehingga mudah dijadikan sebagai hamparan dan mudah dijadikan tempat tinggal.

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Yakni ingatkan dan ajarkan mereka nikmat-nikmat Allah, tanda-tanda kekuasaan dan keesaan Allah, dan alihkan perhatian mereka kepada alam semesta. Kamu tidak berdosa kalau mereka tidak memperhatikan dan tidak menerima pelajaran, karena kewajiban kamu hanya menyampaikan.[72]

Setelah menguraikan ganjaran yang akan diperoleh pada hari Kemudian oleh orang-orang yang taat, dan sebelumnya telah menguraikan balasan para pendurhaka, kaum musyrikin masih tetap bersikeras menolak keniscayaan hari kiamat. Seringkali alasan

---

[72] Shihab, *Al-Mishbah*, h. 232.

penolakan mereka adalah keraguan mereka terhadap kuasa Allah dan ilmu-Nya untuk menghimpun dan menghidupkan kembali tulang-belulang yang telah lapuk, dan terserak kemana-mana. Untuk menampik dalih itu, Allah mengajak mereka yang meragukan kuasa-Nya untuk memperhatikan alam raya. Allah berfirman: *Maka apakah mereka tidak memperhatikan* bukti kuasa Allah yang terbentang di alam raya ini, antara lain kepada unta yang menjadi kendaraan dan bahan pangan mereka *bagaimana ia diciptakan* oleh Allah dengan sangat mengagumkan? Dan apakah mereka tidak merenungkan tentang *langit* yang demikian luas dan yang selalu mereka saksikan *bagaiman ia ditinggikan* tanpa ada cagak yang menopangnya? Dan juga *gunung-gunung* yang demikian tegar dan yang biasa mereka daki *bagaimana ia ditegakkan*? Dan bumi tempat kediaman mereka dan yang tercipta bulat *bagaimana ia dihamparkan*?[73]

(Maka apakah mereka tidak memperhatikan) dengan perhatian yang dibarengi keinginan mengambil pelajaran; yang dimaksud adalah orang-orang kafir Mekah (unta bagaimana dia diciptakan?) (Dan langit, bagaimanakah ia ditinggikan?) (Dan gunung-gunung, bagaimana ia dipancangkan?) (Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?) maksudnya dijadikan sehingga terhampar. Melalui hal-hal tersebutlah mereka mengambil kesimpulan tentang kekuasaan Allah swt. dan keesaan-Nya. Pembahasan ini dimulai dengan menyebut unta, karena unta adalah binatang ternak yang paling mereka kenal daripada yang lain-lainnya. Firman Allah «Suthihat» jelas menunjukkan bahwa bumi itu rata bentuknya. Pendapat inilah yang dianut oleh para ulama Syara›. Jadi bentuk bumi bukanlah bulat seperti bola sebagaimana yang dikatakan oleh para ahli ilmu konstruksi. Masalah ini sama sekali tidak ada sangkut-pautnya dengan salah satu rukun syariat.[74]

---

[73] Shihab, *Al-Mishbah*, h. 233.
[74] As-Suyuti, Terjemahan, h. 672.

Nilai Pendidikan

1) Siswa harus diperkenalkan dahulu dengan lingkungan yang terdekat dan penting bagi mereka.
2) Pengetahuan dan penguasaan alam harus mengarah kepada keimanan.
3) Tugas guru membimbing bukan memaksa.
4) Materi pendidikan yang sebenarnya ayat-ayat Allah baik yang tersirat maupun tersurat.
5) Seorang guru haruslah memberikan peringatan terkait dengan perilaku menyimpang anak didik.

F. Metode Pembelajaran dalam Alquran

Metode merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar di lembaga pendidikan. Apabila proses pendidikan tidak menggunakan metode yang tepat maka akan sulit untuk mendapatkan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sinyalemen ini seluruh pendidik sudah maklum, namun masih saja di lapangan penggunaan metode mengajar ini banyak menemukan kendala. Kendala penggunaan metode yang tepat dalam mengajar banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor ; keterampilan guru belum memadai, kurangnya sarana dan prasarana, kondisi lingkungan pendidikan dan kebijakan lembaga pendidikan yang belum menguntungkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang variatif. Apa yang ditemukan oleh Ahmad Tafsir mengenai kekurangtepatan penggunaan metode ini patut menjadi renungan. Beliau mengatakan pertama, banyak siswa tidak serius, main-main ketika mengikuti suatu meteri pelajaran, kedua gejala tersebut diikuti oleh masalah kedua yaitu tingkat penguasaan materi yang rendah, dan ketiga para siswa pada akhirnya akan menganggap remeh mata pelajaran tertentu.

Kenyataan ini menunjukan betapa pentingnya metode dalam proses belajar mengajar. Tetapi betapapun baiknya suatu metode tetapi bila tidak diringi dengan kemampuan guru dalam menyampaikan maka metode tinggalah metode. Ini berarti faktor guru juga ikut menentukan dalam keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar. Sepertinya kedua hal ini saling terkait. Metode yang baik tidak akan mencapai tujuan bila guru tidak lihai menyampaikannya. Begitu juga sebaliknya metode yang kurang baik dan konvensional akan berhasil dengan sukses, bila disampaikan oleh guru yang kharismatik dan berkepribadian, sehingga peserta didik mampu mengamalkan apa yang disampaikannya tersebut. Alquran sebagai kitab suci umat Islam di dalamnya memuat berbagai informasi tentang seluruh kehidupan yang berkaitan dengan manusia. Karena memang Alquran diturunkan untuk umat manusia, sebagai sumber pedoman, sumber inspirasi dan sumber ilmu pengatahuan. Salah satunya adalah hal yang berkaitan dengan pendidikan. Metode pengajaran adalah ilmu yang membahas tentang cara atau tekhnik menyajikan bahan pembelajaran terhadap siswa atau mahasiswa agar mereka dapat menangkap memahami atau mencerna materi pembelajaran dengan mudah serta agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Pengajaran sebagai suatu sistem menuntut agar semua unsur tersebut saling berhubungan satu sama lain atau dengan kata lain tak ada satu unsur yang dapat ditinggalkan tanpa menimbulkan kepincangan dalam proses belajar mengajar. Mengajar merupakan istilah kunci yang hampir tak pernah luput dari pembahasan mengenai pendidikan karena keeratan hubungan antara keduanya. Metodologi mengajar dalam dunia pendidikan perlu dimiliki oleh pendidik, karena keberhasilan Proses Belajar Mengajar (PBM) bergantung pada cara/mengajar gurunya. Jika cara mengajar gurunya enak menurut siswa, maka siswa akan tekun, rajin, antusias

menerima pelajaran yang diberikan, sehingga diharapkan akan terjadi perubahan dan tingkah laku pada siswa baik tutur katanya, sopan santunnya, motorik dan gaya hidupnya.

Metodologi mengajar banyak ragamnya, kita sebagai pendidik tentu harus memiliki metode mengajar yang beraneka ragam, agar dalam proses belajar mengajar tidak menggunakan hanya satu metode saja, tetapi harus divariasikan, yaitu disesuaikan dengan tipe belajar siswa dan kondisi serta situasi yang ada pada saat itu, sehingga tujuan pengajaran yang telah dirumuskan oleh pendidik dapat terwujud/tercapai. Makhluk Allah yang di beri kewajiban dalam mencari ilmu adalah manusia yang mana ilmu tersebut berguna untuk bekal kehidupan nya di duni maupun di akhirat. sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim.[75]

Selain itu di jelaskan dalam Alquran surah al-Mujadalah ayat11 yang berbunyi:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang beriman di antara kamu dan orang yang di beri ilmu pengetahuan beberapa derajat.[76]

Selanjutnya setelah manusia memiliki ilmu pengetahuan, mereka barkewajiban mengamalkan/mengajarkan ilmu yang sudah mereka

[75] Abu 'Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwini Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Bab *Fadl al-Ulama*', Juz 1. No. 229, Beirut:Dar al-Fikr, tth.(, h. 269.

[76] Q.S. Al-Mujadalah/58:11

peroleh. Dalam mengamalkan dan mengajarkan ilmu tersebut, hendak nya seorang guru memiliki wawasan tentang sistem pembelajaran. Metode ini merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar dan mengajar. Apabila dalam pendidikan tidak menggunakan metode yang tepat, maka harapan tercapai nya tujuan pendidikan sulit di raih. Dalam Alquran dan hadis juga menganjurkan untuk menggunakan metode dalam proses pembelajaran. Metode pemdelajaran yang termuat dalam Alquran pun memiliki banyak macam.

Dalam bahasa Arab metode di kenal dengan istilah *at-tariq* (jalan cara). Secara umum istilah"Metode" adalah suatu cara yang di gunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah di susun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah di susun tercapai secara optimal. Menurut J.R David *Teaching Strategies For college Class Room* menyebutkan bahwa *method ia a way in achieving something* (Cara untuk mencapai sesuatu). Artinya, metode di gunakan untuk mereailisasikan strategi yang telah di tetapkan.

Sudjana berpendapat bahwa:"Metode pembelajaran adalah cara yang di gunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsung pembelajaran.

Dengan kata lain metode ini di gunakan dengan koteks pendekatan secara personil antara guru dengan siswa, Supaya siswa tertarik dan menyukai materi yang di ajarkan. Suatu pelajaran tidak akan pernah berhasil jika tingkat antusias siswa nya berkurang.

أَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغۡ مَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَۖ وَإِن لَّمۡ تَفۡعَلۡ فَمَا بَلَّغۡتَ رِسَالَتَهُۥۚ وَٱللَّهُ يَعۡصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡكَٰفِرِينَ

Artinya: Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadk amu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.[77]

Thabathaba'i yang juga secara panjang lebar membahas penempatan ayat ini, menegaskan bahwa ayat ini berbicara tentang masalah agama yang sangat khusus, yang bila tidak disampaikan, maka ajaran agama secara keseluruhan tidak beliau sampaikan. Hal tersebut terasa berat untuk beliau sampaikan karena adanya hubungan kemaslahatan pribadi, dan keistimewaan menyangkut apa yang harus beliau sampaikan itu. Apalagi hal yang harus di sampaikan itu, juga di inginkan oleh orang lain, karena itu beliau kawatir menyampaikannya sampai turunnya ayat ini. Menurut Thabathaba'i yang bermazhab Syiah, hal yang di perintahkan untuk disampaikan itu adalah persoalan kedudukan 'Ali Ibn Ali Thalib sebagai wali dan pengganti beliau dalam urusan Agama kedunian. Ini baru beliau sampaikan di Ghadir Khum, setelah melaksanakan haji wada'. Dan karena itu pula, beliau di panggil dengan gelar Rasul, karena gelar itulah yang paling sesuai dengan kandungan apa yang harus disampaikan ini.

Thahir Ibn Asyur menambahkan bahwa, ayat ini menginginkan Rasul agar menyampaikan ajaran agama kepada *Ahl al-Kitab* tanpa menghiraukan kritik dan ancaman mereka, apalagi teguran-teguran yang dikandung oleh ayat-ayat lalu yang harus disampaikan Nabi saw. itu, merupakan teguran keras, seperti *banyak di antara mereka yang fasiq* dan firmannya "*apakah akan aku beritakan kepada kamu tentang yang lebih buruk dari itu pembahasannya di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuk dan dimurkai Allah*" di lain-lain teguran tegas ini, pada hakikatnya tidak sejalan dengan

[77] Q.S. Al-Maidah/5:68.

sifat Nabi saw. yang cenderung memiliki sifat lemah lembut, ber *mujadalah* dengan yang terbaik.[78]

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي ٱلسَّمَاءِ تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ ٱجْتُثَّتْ مِن فَوْقِ ٱلْأَرْضِ مَا لَهَا مِن قَرَارٍ

Artinya: Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun.[79]

Setelah ayat yang lalu memberi perumpamaan tentang amal-amal orang kafir yakni seperti debu yang ditiup angin yang keras, kini diberikan perumpamaan tentang orang-orang mukmin. Atau dapat juga diartiakan bahwa surge yang diraih oleh yang taat dan dampak buruk yang dialami oleh yang durhaka di gambarkan oleh ayat ini dengan suatu perumpamaan untuk itu ayat ini mengajak siapapun yang dapat melihat yakni merenung dan memperhatikan. Dengan menyatakan: " tidakkah melihat yakni memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik? ". Kalimat ini seperti pohon yang baik, akarnya teguh menghujam ke bawah sehingga tidak dapat dirobohkan oleh

[78] Shihab, *Al-Mishbah,* h. 149-151.
[79] Q.S. Ibrahim/14:24-26.

angin dan cabangnya tinggi menjulang ke langit yakni ke atas. Ia memberikan buahnya pada setiap waktu yakni musim dengan seizin Tuhannya sehingga tidak ada suatu kekuatan yang dapat menghalangi pertumbuhan dan hasilnya yang memuaskan.

لقد مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلمُؤمِنِينَ إِذ بَعَثَ فِيهِم رَسُول مِّن أَنفُسِهِم يَتلُواْ عَلَيهِم ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِم وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلكِتَٰبَ وَٱلحِكمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبلُ لَفِي ضَلَٰل مُّبِينٍ

Artinya: Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.[80]

Setelah selesai tuntutan-tuntutan yang lalu dan jelas juga melalui peristiwa uhud batapa berharga bimbingan Nabi Muhammad saw. Dan dampak pelanggaran tuntunan beliau, ayat ini mengingatkan mereka, bahkn seluruh manusia betapa besar anugrah Allah swt. yang antara lain *telah membarikan karunia kepad orang-orang mukmin* kapan dan dimanapun mereka berada, yaitu *ketika Allah mengutus di antara mereka,* yakni untuk mereka *seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri,* yakni jenis manusia yang mereaka kenal kejujuarannya dan amanahnya, kecerdasan kemuliaan sebelum ke-Nabian yang berfungsi terus menerus membacakan kepad mereka ayat-ayat Allah, berfungsi baik yang dalam bentuk wahyu yang engkau turunkan, maupun

[80] Q.S.Ali Imran/3:164.

alam raya yang engkau ciptakan, dan terus menyicikan jiwa mereka dari segala macam kotoran, kemunafikan, penyakit-penyakit jiwa melalui bimbingan dan tuntunan, lagi terus mengajarkan kepada mereka kandungan al-Kitab yakni Alquran atau tulis baca, dan *al-Hikmah*, yakni *as-Sunnah*, atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat serta menampik mudharat. Kata terus terjemah di atas, dipahami dari bentuk kata kerja sama kini dan datang yang di gunakannya. Dan *sesungguhnya keadaan mereka sebelum itu, adalah benar-benar dalam kesehatan yang nyata.* Demikian nyata sehingga jelas bagi setiap orang yang menggunakan walau secercah akal atau nuraninya.

Sementara ulama memahami kata (من انفسهم) *min anfusihim* yang diterjemahkan di atas dengan *dari kalangan mereka sendiri,* bukan dalam arti dari jenis manusia, tetapi dari golongan mereka, yakni orang arab. Jika demikian, maka ayat ini berbicara dan ditujukan kepada orang-orang Arab di utusnya beliau kepada mereka merupakan nikmat buat mereka, karena kedekatan darah, persamaan bahasa dan tempat tinggal. Tentu saja hal ini tidak dapat di ingkari. Namun demikian, karena Alquran dan Rasul saw. Sendiri tidak menekankan dalam ajarannya soal ras, maka sungguh lebih tepat memahami kata tersebut dalam arti jenis manusia.[81]

Oleh karna itu, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan penting dalam keberhasilan suatu pendidikan. Karna metode merupakan pondasi awal untuk mencapai suatu tujuan dan asas keberhasilan suatu pembelajaran. Sebaik apapun strategi yang di rancang namun metode yang di pakai kurang tepat maka hasil nya pun akan kurang maksimal. Tetapi apabila metode yang di pakai itu tepat maka hasil nya akan berdampak pada mutu yang baik.

Hal ini di perjelas dalam surah An-Nahl ayat 125.

---

[81] Shihab, *Al-Mishbah*, h. 52-53.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: (Wahai Nabi Muhammad saw.)serulah(semua manusia) kepada jalan(yang di tunjukkan) Tuhan pemelihara kamu dengan hikmah(dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepoandaian mereka)dan pengajaran yang baik dan bantalah mereka dengan (cara) yang terbaik.Sesungguhnya tuhan pemelihara kamu, dia lah yang lebih mengetahui(tentang siapa yang tersesat dari jalan nya dan dia lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[82]

Dari surah An-Nahl di atas tercantum beberapa metode pembelajaran, Di antaranya:

1. Metode hikmah

Kata *hikmah* dalam tafsir al-Misbah berarti" Yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Dalam bahasa arab *al-hikmah* bermakna kebijaksanaan dan uraian yang benar. Dan kata lain *al-hikmah* adalah mengajak kepada jalan allah dengan jalan keadilan dan kebijaksanaan, selalu mempertimbangkan berbagai faktor dalam proses belajar mengajar, baik faktor subyek, obyek, sarana, media dan lingkungan pengajaran. Pertimbangan pemilihan metode dengan dengan memperhatikan peserta didik di perlukan kearifan agar tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal. Selain itu dalam penyampaian materi maupun bimbingan terhadap peserta didik hendak nya di lakukan dengan cara yang baik, serta dengan cara yang bijak.

[82] Q.S. an-Nahl/16: 125.

Imam Al-qurtubi menafsirkan menafsirkan *al-hikmah*" kalimat yang lemah lembut" Beliau menulis dalam tafsirnya "*Artinya: Nabi di perintahkan untuk mengajak ummat manusia"dinnulloh" dan syariat nya dengan sikap lemah lembut dan tidak dengan sikap bermusuhan*".

Hal ini berlaku kepada muslimin seterus nya sebagai pedoman dan pengajaran. Hal ini di inspirasikan dari ayat Alquran dengan kalimat"*qaulan layinan*"Allah berfirman:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

> *Artinya: Maka berbicara lah kamu berdua kepada nya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut.*[83]

Proses belajar mengajar dengan baik dan lancar manakala ada interaksi yang kondusif antara guru dan peserta didik. Komunikasi yang arif dan bijaksana memberikan kesan mendalam kepada para siswa sehingga"*teacher oriented*". Guru yang bijaksana akan selalu memberikan peluang dan kesempatan kepada siswa nya untuk berkembang.

Ayat ini dipahami oleh sementara Ulama sebagai menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendikiawan yang dimilki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwa dengan *hikmah* yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan *mauizah* yakni memberikan nasehat perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai denga taraf pengetahuan mereka yang sederhan. Sedang terhadap *Ahl Al-Kitab* dan penganut agama-agama lain adalah *jidal* atau perdebatan dengan cara yang terbaik

[83] Q.S. Toha/20: 44

yaitu dengan logika dan terotika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.

Menurut ayat ini ada tiga metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Pertama, الحكمه kata lain *al-hikmah* berasal dari kata *hakamah* yang secara harfiah berarti *al-maun* (menghalangi). Secara istilah *al-hikmah* berarti pengetahuan tentang keutamaan sesuatu melalui keutamaan ilmu. *Al-hikmah* juga dapat diartikan kepada argument yang pasti dan berguna bagi kaidah yang meyakinkan. Kedua المو الحسنة secara harfiah, ia berarti *al-nushu* (nasehat) dan *al-tadhkir bi al-awaqib* (member peringatan yang disertai dengan ancaman), atau peringatan yang disertai dengan janji ganjaran yang menyenangkan. Ayat ini menggunakan istilah *al-mau'izah al-hasanah,* hal ini berarti member pelajaran yang disertai dengan konekuensi yang menyenangkan pelajar. Al-Jurjani memaknai *al-mauizah* itu dengan hal-hal yang dapat melunakkan hati yang keras, mengalirkan air mata yang beku, dan memperbaiki kerusakan. Ketiga المجادلة *al-mujadalah* merupakan masdar dari *jadalah* yang berarti berdebat. As-Sabuni mengartikannya kepada *munazarah*, berdebat dengan mengemukakan argument atau alasan yang mendukung ide atau pendapat yang di pegangi.[84]

2. Metode Nasihat (*Mauizhah hasanah*)

Mauizah hasanah terdiri dari dua kata"*Al-Mauizah* dan *Al-Hasanah*. *Al-Mauizah* terambil dari kata وعظ yang berarti nasehat, sedangkan حسنة yang berarti baik. Maka jika digabungkan yaitu menjadi nasehat yang baik.

يَاأَيُّهَاالنَّاسُ قَدْجَاءَ تْكُمْ مَوْ عِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُوْرِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِيْنَ

[84] Shihab, *Al-Mishbah*, h. 385-387.

Artinya: Hai segenap manusia, telah datang kepada kalian mauizhah dari pendidikanmu, penyembuh bagi penyakit yang bersemayam di dalam dada, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.[85]

3. Metode Jidal (Diskusi)

Kata *Jadilhum* (جادلهم) berasal dari kata *jidal* (جدال) yang bermakna diskusi. Metode diskusi yang dimaksud dalam Alquran ini adalah diskusi yang dilaksanakan dengan tata cara yang baik dan sopan, yang mana tujuan dari metode ini ialah untuk lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah.

Definisi diskusi itu sendiri yaitu cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membicarakan, menganalisa guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan masalah. Dalam kajian metode mengajar disebut metode "*hiwar*" (dialog). Diskusi memberikan peluang sebesar-besarnya kepada para siswa untuk mengeksplor pengetahuan yang dimilikinya kemudian dipadukan dengan pendapat siswa lain. Satu sisi mendewasakan pemikiran, menghormati pendapat orang lain, sadar bahwa ada pendapat di luar pendapatnya dan di sisi lain siswa merasa dihargai sebagai individu yang memiliki potensi, kemampuan dan bakat bawaannya.

Dengan demikian para pendidik dapat mengetahui keberhasilan kreativitas peserta didiknya, atau untuk mengetahui siapa diantara para peserta didiknya yang berhasil atau gagal. Allah swt. berfirman:

اِنَّ رَبَّكَ هُوَاَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهِ وَهُوَاَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

---

[85] Q.S. Yunus/10: 57

Artinya: Sungguh pendidikmu lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[86]

4. Metode Teladan/Meniru

Manusia banyak belajar dengan cara meniru, dari kecil ia sudah meniru kebiasaan atau tingkah laku kedua orang tua dan saudara-saudaranya. Misalnya ia mulai belajar bahasa dengan berusaha meniru kata-kata yang diucapkan saudaranya berulang-ulang kali dihadapannya.

Begitu juga dalam hal berjalan ia berusaha meniru cara menegakkan tubuh dan menggerakkan kedua kaki yang dilakukan orang tua dan saudara-saudaranya. Demikianlah manusia belajar banyak kebiasaan dan tingkah laku lewat peniruan kebiasaan maupun tingkah laku keluarganya.

Alquran sendiri telah mengemukakan contoh bagaimana manusia belajar melalui metode teladan/meniru. Ini dikemukakan dalam kisah pembunuhan yang dilakukan Qabil terhadap saudaranya Habil. Bagaimana ia tidak tahu cara memperlakukan mayat saudaranya itu. Maka Allah memerintahkan seekor burung gagak untuk menggali tanah guna menguburkan bangkai seekor gagak lain. Kemudian Qabil meniru perilaku burung gagak itu untuk mengubur mayat saudaranya Habil. Allah berfirman:

فَبَعَثَ اللّٰهُ غُرَابًا يَّبْحَثُ فِى الْاَرْضِ لِيُرِيَهٗ كَيْفَ يُوَارِيْ سَوْءَةَ اَخِيْهِ ۗ قَالَ يٰوَيْلَتٰٓى اَعَجَزْتُ اَنْ اَكُوْنَ مِثْلَ هٰذَا الْغُرَابِ فَاُوَارِيَ سَوْءَةَ اَخِيْۚ فَاَصْبَحَ مِنَ النّٰدِمِيْنَ

[86] Q.S. an-Nahl/ 16: 125

Artinya: Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini. Lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?". Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.[87]

Melihat tabiat manusia yang cenderung untuk meniru dan belajar banyak dari tingkah lakunya lewat peniruan. Maka, teladan yang baik sangat penting artinya dalam pendidikan dan pengajaran. Nabi Muhammad saw. sendiri menjadi suri tauladan bagi para sahabatnya, dari beliau mereka belajar bagaimana mereka melaksanakan berbagai ibadah. Ada sebuah hadis yang menceritakan bahwa para sahabat meniru salat sunnah witir Nabi saw:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ أَنَّهُ قَالَ: كُنْتُ أَسِيرُ مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بِطَرِيقِ مَكَّةَ فَقَالَ سَعِيدٌ فَلَمَّا خَشِيتُ الصُّبْحَ نَزَلْتُ فَأَوْتَرْتُ ثُمَّ لَحِقْتُهُ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ أَيْنَ كُنْتَ فَقُلْتُ خَشِيتُ الصُّبْحَ فَنَزَلْتُ فَأَوْتَرْتُ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ أَلَيْسَ لَكَ فِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِسْوَةٌ حَسَنَةٌ فَقُلْتُ بَلَى وَاللَّهِ قَالَ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُوتِرُ عَلَى الْبَعِيرِ

[87] Q.S. al-Maidah/5:31.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Isma'il berkata, telah menceritakan kepadaku Malik dari Abu Bakar bin 'Umar bin 'Abdurrahman bin 'Abdullah bin 'Umar bin Al-Khattab dari Sa'd bin Yasar bahwa dia berkata: "Aku bersama 'Abdullah bin 'Umar pernah berjalan di jalanan kota Makkah. Sa'id berkata, "Ketika aku khawatir akan (masuknya waktu) Shubuh, maka aku pun singgah dan melaksanakan shalat witir. Kemudian aku menyusulnya, maka Abdullah bin Umar pun bertanya, "Dari mana saja kamu?" Aku menjawab, "Tadi aku khawatir akan (masuknya waktu) Shubuh, maka aku singgah dan melaksanakan shalat witir." 'Abdullah bin 'Umar berkata, "Bukankah kamu telah memiliki suri tauladan yang baik pada diri Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam?" Aku menjawab, "Ya. Demi Allah." Abdullah bin Umar berkata, "Sesungguhnya Rasulullah saw. pernah salat witir di atas untanya.[88]

Alquran memerintahkan kita untuk menjadikan Nabi saw. sebagai suri tauladan dan panutan. Sebagaimana firman Allah

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُوْلِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوْا اللهَ
وَالْيَوْمَ ا خِرَوَذَكَرَاللهُ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada pribadi Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan hari akhir dan dia banyak dzikrullah.[89]

Yang baik, manusia dapat belajar kebiasaan baik dan akhlak yang mulia. Sebaliknya jika suri tauladannya buruk manusia akan terjerumus pada kebiasaan yang buruk dan akhlak yang tercela.

---

[88] Abu 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari, Bab al-Witr 'Ala ad-Dabbah,* Juz I, No. 954, (Beirut; Dar Ibn Kasir, 1407 H./1987 M), h. 339.

[89] Q.S. al-Ahzab/33:21.

5. Metode Ceramah

Metode ini merupakan metode yang sering digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang mengikuti ajaran yang telah ditentukan. Metode ceramah sering disandingkan dengan kata *khutbah*. Dalam Alquran sendiri kata tersebut diulang sembilan kali. Bahkan ada yang berpendapat metode ceramah ini dekat dengan kata *tablih*, yaitu menyampaikan sesuatu ajaran. Pada hakikatnya kedua arti tersebut memiliki makna yang sama yakni menyampaikan suatu ajaran.

Pada masa lalu hingga sekarang metode selalu kita jumpai dalam setiap pembelajaran. Akan tetapi bedanya terkadang metode ini di campur dengan metode lain. Dalam sebuah hadis Nabi saw. bersabda:

وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ وَبْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَ النَّبِيَ صلى الله عليه وسلم قال «بَلِّغُوْا عَنِّيْ وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوْا عَنْ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Artinya: Sampaikanlah apa yang datang dariku walaupun satu ayat, dan ceritakanlah apa yang kamu dengar dari Bani Isra'il, dan hal itu tidak ada Salahnya, dan barang siapa berdusta atas namaku maka bersiap-siaplah untuk menempati tempatnya dineraka.[90]

Hal ini juga berkenaan dengan firman Allah swt.:

اِنَّآ اَنْزَلْنٰهُ قُرْاٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ, نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ اَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَآ اَوْحَيْنَآ اَلَيْكَ هٰذَاالْقُرْاٰنَ وَاِنْ كُنْتُ مِنْ قَبْلِه لَمِنَ الْغٰفِلِيْنَ

[90] Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari, Bab Ma Zukira An Bani Israil,* Juz III, No. 3274, h. 1275.

Artinya: Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui.[91]

Ayat di atas menerangkan, bahwa Tuhan menurunkan Alquran dengan memakai bahasa Arab kepada Nabi Muhammad saw. dan Nabi menyampaikan kepada para sahabat dengan jalan cerita dan ceramah. Metode ceramah masih merupakan metode mengajar yang masih dominan dipakai, khususnya di sekolah-sekolah tradisional.

6. Metode Pengalaman Praktis/*Trial and Eror* dan Metode Berpikir

Seseorang yang hidup tidak akan luput dari sesuatu yang bernama problem, bahkan manusia juga dapat belajar dari problem tersebut, sehingga memiliki pengalaman praktis dari permasalahannya. Situasi-situasi baru yang belum diketahuinya mengajak manusia berfikir bagaimana menghadapi dan bagaimana harus bertindak. Dalam situasi demikian, manusia memberikan respons yang beraneka ragam. Kadang mereka keliru dalam menghadapinya, tetapi kadang juga tepat.

Dengan demikian manusia belajar lewat "*Trial and Error*", (belajar dari mencoba dan membuat salah) memberikan respons terhadap situasi-situasi baru dan mencari jalan keluar dari problem yang dihadapinya.

Alquran dalam beberapa ayatnya memberikan dorongan kepada manusia untuk mengadakan pengamatan dan memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta. Allah berfirman:

---

[91] Q.S. Yusuf/12: 2-3.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنْشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi. Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya. Kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.[92]

Perhatian Alquran dalam menyeru manusia untuk mengamati dan memikirkan alam semesta dan makhluk-makhluk yang ada di dalamnya, mengisyaratkan dengan jelas perhatian Alquran dalam menyeru manusia untuk belajar, baik melalui pengamatan terhadap berbagai hal, pengalaman praktis dalm kehidupan sehari-hari, ataupun lewat interaksi dengan alam semesta, berbagai makhluk dan peristiwa yang terjadi di dalamnya, ini bisa dilakukan dengan metode pengalaman praktis, "*trial and error*" atau pun dengan metode berfikir.

Nabi saw. sendiri telah mengemukakan tentang pentingnya belajar dari pengalaman praktis dalam kehidupan yang dinyatakan dalam hadis yang di tahrij oleh Imam Muslim berikut:

حَدَّثَنَا أَبُوْ بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ كِلَاهُمَا عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ عَائِشَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَوْمٍ يُلَقِّحُوْنَ فَقَالَ لَوْ لَمْ تَفْعَلُوْا لَصَلُحَ قَالَ فَخَرَجَ شِيْصًا فَمَرَّ بِهِمْ فَقَالَ مَا لِنَخْلِكُمْ

[92] Q.S. al-Ankabut/29:20.

قَالُوْا قُلْتَ كَذَا وَكَذَا قَالَ أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ

Artinya: Abu Bakar bin Abi Saybah dan Amr al-Naqidh bercerita kepadaku. Keduanya dari al-Aswad bin Amir. Abu Bakr berkata, Aswad bin Amir bercerita kepadaku, Hammad bin Salmah bercerita kepadaku, dari Hisham bin Urwah dari ayahnya dari Aisyah dan dari Tsabit dari Anas Radhiyallahu'anhu: Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah melewati suatu kaum yang sedang mengawinkan pohon kurma lalu beliau bersabda:Sekiranya mereka tidak melakukannya, kurma itu akan (tetap) baik. Tapi setelah itu, ternyata kurma tersebut tumbuh dalam keadaan rusak. Hingga suatu saat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melewati mereka lagi dan melihat hal itu beliau bertanya: 'Adaapa dengan pohon kurma kalian? Mereka menjawab; Bukankah anda telah mengatakan hal ini dan hal itu? Beliau lalu bersabda: 'Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian. [93]

Hadis di atas mengisyaratkan tentang belajarnya manusia membuat respon-respon baru lewat pengalaman praktis dari berbagai situasi baru yang dihadapinya, dan berbagai jalan pemecahan dari problem-problem yang dihadapinya.

Mengenai jenis belajar lewat pengalaman praktis atau "*trial and error*" ini, Alquran mengisyaratkan dalam ayat berikut:

يَعْلَمُوْ نَظَاهِرًا مِنَا لْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآَخِرَةِ هُمْ غَا فِلُوْنَ

Artinya: Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai.

---

[93] Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi An-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Bab *Wujub Imtisal Ma Qalah,* Juz VII, No. 6277, (Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/ 1993 M), h. 95.

Al-Qurtubi, dalam menafsirkan ayat ini, “Mereka hanya mengetahui yang lahir saja dari kehidupan dunia”, berkata: Yakni masalah penghidupan dan duniawi mereka. Kapan mereka harus menanam dan menuai dan bagaimana harus menanam dan membangun rumah.
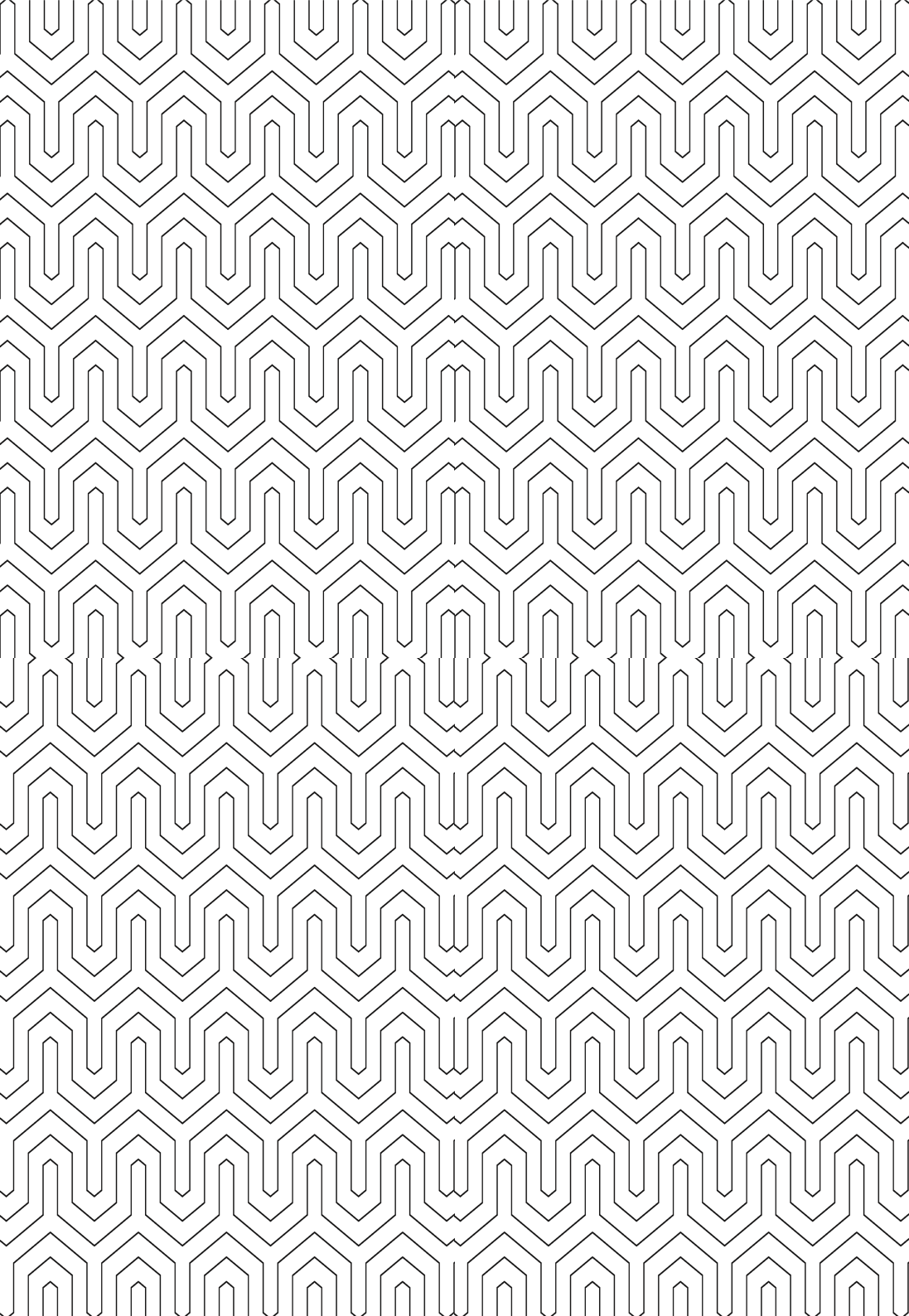
Kewajiban, Potensi, Pendidik, Peserta Didik, dan Evaluasi

A. Kewajiban Belajar Mengajar

Surah al-Alaq ayat 1-5

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ
ٱلۡأَكۡرَمُ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.[1]

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Dalam belajar kita tidak bisa melepaskan diri dari beberapa hal yang dapat mengantarkan kita berhasil dalam belajar. Banyak orang belajar dengan susah payah,

[1] Q.S. al-Alaq/96: 1-5.

tetapi tidak mendapat hasil apa-apa, hanya kegagalan demi kegagalan yang ditemui.[2] Namun kita tidak boleh putus asa, sebagai orang Islam kita wajib menuntut ilmu dari lahir hingga keliang kubur, dengan Kekuasaan Allah maka kita pasti bisa meraihnya dan sebagai orang yang berilmu kita juga wajib mengamalkannya.

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan, dan mengajar adalah membimbing peserta didik belajar, sebagaimana Allah menuliskan dalam Alquran. Alquran adalah kitab suci agama Islam untuk seluruh umat Muslim di dunia dari awal diturunkan hingga waktu penghabisan spesies manusia di dunia baik di bumi maupun di luar angkasa akibat kiamat. Di dalam surat-surat dan ayat-ayat Alquran terdapat kandungan ilmu pengetahuan, akidah, ibadah kepada Allah taat tunduk kepada-Nya, akhlak baik yang terpuji maupun yang tercela dengan mengutus Nabi Muhammad untuk memperbaiki akhlaq setiap manusia yang dibumi, hukum-hukum yang berisi perintah dan larangan, juga peringatan kepada manusia akan ancaman Allah berupa siksa Neraka dan juga kabar gembira bagi orang-orang yang beriman kepadaNya dengan balasan berupa ni'mat Surga, sejarah dan kisah-kisah orang-orang yang terdahulu baik yang taat maupun yang ingkar serta dorongan untuk berfikir.

Surat al-Alaq ayat 1-5 adalah ayat Alquran yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. ketika sedang *berkhalwat* di Gua Hira. Surah di atas proses belajar mengajar berlangsung dari Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. melalui metode membaca (iqro'). Tuhan melalui Malaikat Jibril ingin agar Nabi Muhammad membacakan segala sesuatu yang disampaikan oleh Malaikat Jibril. Iqro' (fi'il amr) yang tidak memiliki obyek atau *maf'ulnya*. Hal ini menunjukkan bahwa yang dibaca itu mencakup

[2] Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar,* (Jakarta: RT. Rineka Cipta, 2008), h. 15.

berbagai hal yang amat luas. Iqro' terambil dari kata kerja *qara'a* yang pada mulanyan berarti menghimpun. Tetapi disini iqro' diartikan membaca, menelaah, menyampaikan. Perintah iqro' mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat, dan diri sendiri, dan tidak hanya membaca yang tersurat atau tertulis melainkan termasuk yang tersirat atau tidak tertulis. Sesungguhnya Zat Yang Menciptakan makhluk mampu membuatmu bisa membaca, sekalipun sebelum itu engkau tidak pernah belajar membaca.[3]

Di sini Allah menyatakan bahwa diri-Nyalah yang telah menciptakan manusia dari *'alaq,* kemudian mengajari manusia dengan perantaraan *qalam*. Demikian itu agar manusia menyadari bahwa dirinya diciptakan dari sesuatu yang paling hina, hingga ia mencapai kesempurnaan kemanusiaannya dengan pengetahuannya tentang hakikat segala sesuatu. Seolah-olah ayat ini mengatakan, "Renungkanlah wahai manusia! Kelak engkau akan menjumpai dirimu telah berpindah dari tingkatan yang paling rendah dan hina, kepada tingkatan yang paling mulia. Demikian itu tentu ada kekuatan yang mengaturnya dan kekuasaan yang menciptakan kesemuanya dengan baik.

Sungguh jika tidak ada *qalam*, maka anda tidak akan bisa memahami berbagai ilmu pengetahuan, tidak akan bisa menghitung jumlah pasukan tentara, semua agama akan hilang, manusia tidak akan mengetahui kadar pengetahuan manusia terdahulu, penemuan-penemuan, dan kebudayaan mereka. Dan jika tidak ada *qalam*, maka sejarah orang-orang terdahulu tidak akan tercatat, baik yang mencoreng wajah sejarah maupun yang menghiasinya. Dan ilmu pengetahuan mereka tidak akan bisa dijadikan penyuluh bagi generasi berikutnya, dan dengan *qalam* bersandar kemajuan umat dan kreatifitasnya.[4]

---

[3] Ahmad bin Musthafa al Maragi, *Tafsir al-Maragi*, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi, 1365 H) h. 346.

[4] Al Maragi, *al-Maragi*, h. 348-249.

Menurut Abudin Nata yang dikutip dari Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. pertama kali pertama kali menerima lima ayat surah Al-Alaq ini ketika beliau sedang bertahannus (beribadah) di gua Hira'. Pada saat itu Malaikat Jibril datang datang kepada Nabi Muhammad saw. dan menyuruhnya membaca ayat-ayat terssebut, dan setelah tiga kali Malaikat Jibril tersebut barulah Nabi dapat membaca kelima ayat-ayat tersebut.[5] Pada saat itu Nabi Muhammad saw. merasakan sesuatu yang sangat berat, berkeringat dan perasaan yang sulit digambarkan hingga beliau meminta istrinya (Sayyidah Khadijah) untuk menyelimutinya dengan tujuan untuk menghilangkan perasaan cemas, kaget dan sebaginya.[6] Setelah diselimuti oleh Khadijah, Khadijah kemudian berkata, bergembiralah engkau wahai suamiku! Karena Allah tidak tidak mungkin menyia-nyiakanmu selama-lamanya. Engkau adalah orang yang senantiasa benar dalam ucapan, rela menanggung penderitaan, rela menanggung penderitaan, memberi perhatian terhadap orang-orang yang lemah dan selalu menegakkan kebenaran[7]

Munasabah dengan surah sebelumnya (At-Tin) menurut tertib 'Usmani, pada surah sebelumnya Allah menjelaskan proses kejadian yang diciptakannya dalam bentuk paling baik. Pada surah ini Allah menjelaskan asal kejadian manusia yang diciptakan dari segumpal darah. Hanya saja dalam surah ini dijelaskan tentang keadaan hari kiamat yang merupakan penjelasan bagi surah yang lalu.[8]

Sejak awal kehadirannya, Islam telah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap penyelenggaraan pendidikan dan pen-

---

[5] Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat pendidikan* (Raja Grafindo Persada, Jakarta. 2002), h.40.

[6] Departemen Agama RI, *Alquran al-Karim Dan Terjemahnya,* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996), h. 717.

[7] Ibn Kasir, *Tafsir*, h .528.

[8] Departemen Agama RI, *Alquran Al Karim*, h. 718-719.

gajaran, hal ini antara lain dapat dilihat pada apa yang ditegaskan dalam Alquran dan hadis, dan pada apa yang secara empiris dapat dilihat dalam sejarah. Secara normatif teologis, sumber ajaran Islam, Alquran dan as-Sunnah yang diakui sebagai pedoman hidup yang dapat menjamin keselamatan hidup di dunia dan akhirat, amat memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan. Demikian pula secara historis dan empiris, umat Islam telah memainkan peranan yang sangat signifikan dan menentukan dalam bidang pendidikan yang hasilnya hingga saat ini masih dapat dirasakan.

Alquran melihat pendidikan sebagai sarana yang sangat strategis dan ampuh dalam mengangkat harkat dan martabat manusia dari keterpurukan sebagaimana dijumpai di abad jahiliyyah. Hal ini hal ini dapat dipahami, karena dengan pendidikan seseorang akan memiliki bekal untuk memasuki lapangan kerja, mendapatkan berbagai kesempatan dan peluang yang menjanjikan masa depan, penuh dengan percaya diri dan tidak mudah diperalat.

Sejalan dengan hal itu, Alquran menegaskan tentang pentingnya tanggungjawab intelektual dalam berbagai kegiatan. Dalam kaitan ini, Alquran selain manusia untuk belajar dalam arti seluas-seluasnya hingga akhir hayat, mengharuskan seseorang agar bekerja dengan dukungan ilmu pengetahuan, keahlian dan keterampilan yang dimiliki. Pekerjaan yang dilakukan tanpa dukungan ilmu pengetahuan, keahlian dan keterampilan yang dimiliki. Pekerjaan yang dilakukan tanpa dukungan ilmu pengetahuan, keahlian dan keterampilan dianggap tidak sah, bahkan akan mendapatkan kehancuran.[9]

Surah al-Alaq ini dinamai juga surah al-Qalam atau Iqra . surah ini termasuk dalam kategori surah Makiyah dengan jumlah ayatnya sebanyak 19 ayat, dalam surah Al-Alaq ini, ditegaskan

---

[9] Ahmad Al-Hasyim Bek, *Mukhtar Al-Ahadis Al-Nabawi*, (Mesir: Maba'ah Al-Hijazi, 1367 H/1948 M), h. 19.

bahwasannya Nabi Muhammad diperintahkan Allah swt. untuk membaca yang dibarengi dengan kekuatan (Qudrat) Allah bersama manusia, dan penjelasan sebagai sifat-sifatnya. Kemudian Allah swt. menjelaskan perumpamaan yang menunjuksn terhadap sebagai penentang individunya berikut balasan pahala yang menjalankan amalnya.[10]

Secara harfiah ayat tersebut dapat diartikan: Jadilah engkau seorang yang dapat membaca berkat kekuasaan dan kehendak Allah yang telah menciptakanmu, walaupun sebelumnya engkau tidak melakukannya. Secara ringkas, makna kandungan surah ini adalah : Wahai Muhammad jadilah engkau menjadi seorang pembaca. Kemudian bacalah apa yang telah diwahyukan Allah kepadamu. Janganlah kamu mengira-ngira karena memang kamu tidak dapat membaca dan menulis.[11]

Sementara itu menurut Baiquni, ayat tersebut juga mengandung perintah agar manusia memiliki keimanan, yaitu berupa keyakinan terhadap adanya kekuasaan dan kehendak Allah swt. juga mengandung pesan ontologisme tentang sumber ilmu pengetahuan. Pada ayat tersebut Allah swt. menyuruh Nabi Muhammad saw. agar membaca. Sedangkan yang dibaca itu obyeknya yang bermacam-macam, yaitu ada yang berupa ayat-ayat Allah tertulis sebagaimana surah Al-Alaq itu sendiri, dan dapat pula ayat-ayat Allah yang tidak tertulis seperti yang terdapat pada alam jagad raya dengan segala hukum kausalitas yang ada didalamnya dan pada diri manusia. Berbagai ayat tersebut jika dibaca dalam arti dan telaah, diobservasi, diidentifikasi, dikategorisasi, dibandingkan,dianalisa dan disimpulkan akan mendapatkan ilmu pengetahuan.[12]

---

[10] M.M. Al-Hijazi, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan* (Bandung : CV Senjaya Offset, 1996), h. 19.

[11] Al-Maragi, *Tafsir*, h. 198.

[12] Ahmad Baiquni, *Islam Dan Ilmu Pengetahuan Modern,* (Bandung: Mizan, 1988), h. 34.

Surat Al-Alaq tema utamanya adalah pengajaran kepada Nabi Muhammad saw. serta penjelasan tentang Allah dalam sifat dan perbuatan-Nya, dan bahwa Dia adalah sumber ilmu pengetahuan. Menurut Al-Biqa'i tujuan utamanya adalah perintah kepada manusia untuk menyembah Allah swt. sang pencipta Yang Maha Kuasa, sebagai tanda syukur kepada-Nya. Kandungan ayat ini adalah mengingatkan beliau tentang kebersamaan Allah yang tujuannya adalah agar beliau tidak ragu atau berkecil hati dalam menyampaikan risalah sesuai dengan apa yang di perintahkan-Nya pada akhir surat ad-Duha.[13]

Kata *iqra'* terambil dari kata kerja *qara'a* yang pada mulanya berarti menghimpun. *Iqra'* digunakan dalam arti membaca, menelaah, menyampaikan dan sebagainya. Dan akarena objeknya bersifat umum, objek kata tersebut mencakup segala yang dapat terjangkau, baik itu merupakan bacaan suci yang bersumbar dari Tuhan maupun bukan, baik ia menyangkut ayat-ayat tertulis maupun yang tidak tertulis. Perintah iqra' mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri, serta bacaan tertulis maupun tidak.

Huruf (ب) *ba'* pada kata *bismi* juga yang memahami sebagai fungsi *pernyataan* atau *mulabasah* sehingga dengan demikian ayat tersebut berarti "bacalah dengan menyebut nama Allah Tuhanmu.[14]

Jika dikaitkan dengan kewajiban belajar mengajar, maka terdapat beberapa titik temu sebagai berikut:

a. Dalam surat ini Nabi Muhammad berperan sebagai seorang murid sebab beliau adalah orang yang mencari suatu petunjuk dengan jalan kontemplasi dengan seman-

---

[13] Shihab, *Al-Misbah* , h. 392.
[14] Shihab, al-Misbah, h. 393.

gat yang tinggi. Dari sini dapat ditarik kesimpulan sebagai seorang abdi atau murid harus mempunyai semangat mencari ilmu dan mengawalinya dengan upaya penyucian jiwa, sehingga muncul dalam dirinya sikap tawadhu yang akan memudahkan dirinya dalam pembelajaran.

b. Melaikat dalam surat ini berperan sebagai guru yang bertugas mengajar Nabi Muhammad saw. jibril AS tidak begitu saja memberikan pengajaran kepada Rasulullah, tetapi ia memberi pertanyaan dengan tujuan agar beliau betul-betul menyadari bahsa dirinya dalam keadaan terjaga. Sehingga ketika Muhammad menerima pengajaran tersebut beliau akan merasa yakin bahwa apa yang diterimanya merupakan kebenaran. Jika dikaitkan dengan pendidikan disini terlihat bahwa inti dari peristiwa tersebut adalah menuntut agar seorang guru tidak langsung memberikan pengajaran kepada murid. Terlebih dahuli guru harus mencairkan suasana sehingga memudahkan murid dalam mencerna pelajaran yang disampaikan oleh seorang guru.

Surah al-Ghasyiah/88: 16-20

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ
وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ.

Artinya: Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggalkan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan.[15]

---

[15] Q.S.al-Ghasyiah/88: 16-20.

Surah Al-Ghasyiah termasuk kedalam surah Makiyah. Adapun jumlah ayatnya sebanyak 26 ayat. Dalam ayat ini berbicara mengenai Al-Ghasyiah (hari kiamat). Dalam keterangan ayat Allah swt. membagi umat manusia dihari kiamat nanti terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok yang akan masuk Surga dan kelompok yang akan masuk Neraka.

Allah berfirman guna memberitahukan kepada para abdinya untuk memperhatikan mahluk-mahluknya yang menunjukkan pada kekuasaan dan keagungannya, "maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan". Unta dikemukakan karena dia merupakan ciptaan yang menabjubkan, susunan tubuhnya sungguh memikat. Dan unta itu sendiri mempunyai kekuatan dan kekokohan yang luar biasa, walaupun demikian dia ditundukkan untuk menangung beban yang berat dan menuntun kusir yang payah, dapat dimakan, bulunya dapat digunakan, dan susunya dapat diminum. Mereka diingatkan dengan hal ini karena bagi bangsa Arab, binatang yang paling akrab dengan kehidupan mereka adalah unta.

"Dan langit, bagaimana dia ditinggikan?" yaitu, bagaimana Allah Ta'ala meninggikan langit dari bumi, ini merupakan peninggian yang sangat agung. "Dan gunung- gunung ditinggikan bagaimana dia ditegakkan?" yaitu, menjadikannya tertancap sehingga menjadi kokoh dan teguh sehingga bumi tidak menjadi miring bersama penghuninya, dan telah menjadikan berbagai macam manfaat dan barang-barang tambang. "Dan bumi, bagaimana dia dihamparkan? " yaitu, bagaimana dia dibentangkan, dipanjangkan dan dihamparkan. Maka ayat ini mengingatkan orang-orang Arab Badui tentang apa yang sering disaksikan oleh mereka beripa unta, langit, gunung, dan bumi agar mereka mengambil pelajaran dari semua ini tentang kekuasaan Dia yang telah menciptakan, dan bahwa dia adalah Raab yang Maha Agung

dialah yang pencipta, pemilik dan pengatur, Dialah yang tidak ada Tuhan selain dia semata.

Allah Ta'ala berfirman: maka berilah peringatan karena sesungguhnya kalian orang-orang yang memberi peringatan. kamu bukan orang-orang yang berkuasa atas mereka "yaitu berilah peringatan Wahai Muhammad dengan risalah yang kamu bawa kepada mereka itu karena kewajibanmu itu hanyalah menyampaikan, sedangkan perhitungan terserah kami, itulah sebabnya Allah ta'ala berfirman:"kamu bukannlah orang-orang yang berkuasa atas mereka"yaitu kamu tidak dapat menciptakan keimanan didalah hati mereka.

Kemudian pandangan manusia akan dihadapkan untuk melihat ke berbagai tanda dan bukti kekuasaan Allah swt. kemudian pandangan manusia itu berlalu melewati Nabi Muhammad, dan teringatlah akan keterangannya yang menyatakan bahwa tempat Kembali itu hanya Allah swt.

Kata أَفَلَا يَنْظُرُونَ itu jika diartikan ke dalam istilah bahasa Indonesia adalah: Apakah mereka tidak melihat ? sementara kedalam bahasa ilmiahnya adalah: Apakah mereka melakukan penelitian (observasi) dan sejenisnya[16]

Dalam hal ini menjadi tidak aneh apakah mereka itu melupakan sehingga tidak melihat bagaimana unta itu diciptakan. Unta itu diciptakan tanpa ada contoh sebelumnya. Dengan demikian Allah sebagaimana penciptaannya adalah pasti Dia Maha Mengetahui dan Melihat. Tidakkah engkau melihat leher leher dan betapa panjangnya leher itu, kemudian lihatkah kakinya yang mampu berjalan digurun pasir yang sangat luas, kemudian tidak melihat kempisnya yang mampu menampung persediaan air untuk beberapa hari lamanya, atau apakah tidak pernah melihat bagaimana

[16] Abuddin, *Tafsir*, h.49

langit beserta isinya bagaimana langit ditinggikan beserta isinya dan bagaimana langit ditinggikan serta planet-planet yang digantungkan dilangit dengan putaran dan perjalanan yang begitu cepat dan keras, atau tidakkah melihat melihat gunung-gunung tersebut ditancapkan laksana pelita yang dapat memberi petunjuk bagi orang-orang yang sedang bepergian orang yang takut dapat menyadarkan diri padanya. Demikian pula orang-orang yang sedang berlibur, atau tidakkah mereka dapat melihat bagaimana bui itu dihamparkan dan menjadi sumber bagi kehidupan manusia.

Dengan demikian maka keseluruhan dari unta, gunung, langit dan bumi merupakan satu kesatuan yang utuh yang berada pada satu sistem. Hal itulah terpenting yang dilihat oleh Nabi Muhammad saw. sebagai penuntun yang disebut oleh Alquran yang menunjukkan kepada adanya Allah Yang Memiliki Kuasa terhadap segala sesuatu. Dengan demikian maka Allah swt. menyeru: Wahai Muhammad ajaklah manusia itu untuk melkukan penelitian terhadap segala sesuatu yang dimiliki Allah sehingga mereka dapat menggunakan akal pikirannya.

Dan dengan dihamparkannya bumi sedemikian rupa, ia sangat cocok untuk kebutuhan para penghuninya. Mereka bisa memanfaatkan apa-apa yang ada di permukaan bumi dan apa-apa yang ada di dalam perut bumi berupa aneka jenis tambang dan mineral yang memberi faedah bagi kehidupan mereka. Dengan demikian ibarat manusia yang sudah mempunyai ilmu ataupun iman dengan landasan yang kuat, ilmu tersebut dapat digunakan atau dimanfaatkan ilmunya dengan baik.

Jika mereka yang ingkar dan ragu mau menggunakan akalnya untuk memikirkan seluruh kejadian- kejadian itu (penciptaan Allah) maka mereka akan mengetahui bahwa kesemuanya itu diciptakan dan dipelihara oleh Yang Maha Agung dan Maha Kuasa. Mereka juga akan mengetahui bahwa ia mampu meng-

hidupkan kembali manusia setelah kematiannya kelak dihari kiamat dan dia mampu menghidupkan manusia tanpa seorangpun mengetahui caranya. Oleh sebab itu, hendaknya ketidaktahuan mereka terhadap hakikat hari kiamat tidak dijadikan alasan untuk mengingkarinya.

Allah sengaja memaparkan semua ciptaannya secara khusus, sebab bagi orang yang berakal dan mau belajar tentu akan mau memikirkan apa-apa yang ada disekitarnya. Seseorang akan mau mempelajari bagaimana memperhatikan unta yang dimilikinya. Pada saat ia mengangkat pandangannya ke atas ia melihat langit. Jika ia memalingkan pandangannya ke kiri dan ke kanan tampak di sekelilingnya gunung-gunung. Dan jika meluruskan pandangannya atau menunduk ia akan melihat bumi yang terhampahar. Bagi orang-orang Arab dalam kesehariannya mereka tentu akan melihat kesemuanya itu.

Sebab itu Allah memerintahkan mereka agar mau belajar memikirkan seluruh kejadian benda-benda di alam semesta. Dengan seperti itu manusia dapat mempelajari hal-hal (yang telah diciptakan oleh Allah dari penciptaan yang fakta, manusia dapat melihat lalu menggerakkan otaknya untuk berfikir bagaimana Allah menciptakan semuanya semesta alam. Apabila mereka telah mempelajari dan memperhatikan semua tentang ciptaan Allah dengan seksama, tentu mereka akan mengakui bahwa penciptanya dapat membuktikan manusia pasti akan kembali pada hari kiamat nanti, dengan bertujuan beriman kepada Allah.

Disamping itu, janganlah engkau berputus asa lantaran mereka tidak mendengarkan dan mengikuti perintahmu, karena engkau hanya sebagai pemberi peringatan semata. Pada hari itu mereka tidak ada sesuatu yang mengusainya kecuali itu hanyalah Allah Sang Pemilik hati mereka. Dialah yang akan memberi mereka keimanan. Jika mereka menolak seruan atau ajakanmu,

maka kamu tidak mempunyai tanggungjawab apapun terhadap diri mereka di akhirat nanti. Dengan demikian, kamu tidak akan mempertanggungjawabkan dosa orang-orang yang menentang dan menolak seruanmu, maka sepenuhnya hanya Allah yang akan memberi sika kepada mereka dengan siksaan yang amat pedih, karena hanya kepada-Nyalah mereka itu akan kembali dan hanya kepada-Nyalah mereka itu akan dihisab atas perbuatan yang telah dilakukannya.

Surah Ali Imran 190-191

انَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَاخْتِلاَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُوْلِي الألْبَابِلَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىَ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذا بَاطِلاً سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan Bumi, dan silih bergantinya malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri dan duduk, dan dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi sambil berkata: «Ya Tuhan kami, Engkau tidak menciptakan ini dengan sia-sia! Maha Suci Engkau! Maka peliharalah kami dari siksa Neraka.[17]

Surah Ali Imran ini termasuk ke dalam surah Madaniyah, jumlah ayatnya sebanyak 200 Ayat. Surah ini dinamakan dengan surah Ali Imran (Keluarga Imran) karena memuat dan menceritakan kisah keluarga Imran di dalamnya itu di sebutkan mengenai

[17] Q.S. Ali Imran/3: 190-191.

kelahiran Nabi Isa as, peristiwanya hampir sama dengan Kisah Nabi Isa as diceritakan pula mengenai kisah Maryam anak dari keluarga Imran dan ibunda dari Isa as baik adam maupun Isa keduanya sama sama tidak dilahirkan melalui percampuran layaknya seorang suami dan istri. Sungguh hal ini adalah kekuasaan Allah swt.

Surah Ali Imran dan Al-Baqarah disebut juga surah *Al-zahwani* (dua surah yang cemerlang) karena keduanya mengungkapkan hal-hal yang disembunyikan oleh para ahli kitab, seperti kisah tentang kelahiran Nabi Isa as kedatangan Nabi Muhammad saw.[18]

Begitu juga dalam ayat ke 190-191 Allah swt. terungkap mengenai orang-orang yang menggunakan akal hawa nafsu untuk mempelajari dan mengkaji hal-hal yang ada di langit dan di bumi. Sementara menurut Abuddin Nata, kajian mengenai akal dan bahwa nafsu ini merupakan hal yang sangat penting, karena mengingat dampak yang ditimbulkan dari kedua potensi tersebut bagi kehidupan manusia sangatlah besar.[19]

Dalam Alquran kata akal terkadang sering diidentikkan dengan *luub* yang jamaknya *al-abab*. Sehingga *ulul albab* diartikan sebagai orang-orang yang berakal. Seperti yang terdapat dalam Q.S. Ali Imran di atas. Dalam ayat tersebut terlihat bahwa orang yang berakal (*ulul albab*) adalah orang yang melakukan dua hal yaitu *tadzakur* (selalu mengingat Allah), dan *tafakur* (selalu memikirkan ciptaan Allah). Dalam kesepakatan yang lain Abi Fida Ismail mengungkapkan bahwa dimaksud dengan *ulul albab* adalah:

العقول التم الزكية الى تدرك الشي بهمقئقها على جليتها وليس الصم البكم الذين لايعقلون

[18] Al-Hijazi, *Tafsir*, 10-11

[19] Abuddin, *Tafsir,* 129.

Artinya: Yaitu orang orang yang akalnya sempurana dan bersih yang dengannya dapat ditemukan berbagi keistimewaan dan keagungan mengenal sesuatu, tidak seperti orang yang buta dan gagu yang tidak dapt berfikir.[20]

Imam Abi al-Fida Ismail mengatakan bahwa orang yang berakal adalah orang-orang yang akalnya sempurna dan bersih yang dengannya dapat ditemukan berbagai keistimewaan dan keagungan mengenai sesuatu, tidak seperti orang buta dan gagu yang tidak dapat berfikir.

Dengan melakukan dua hal tersebut ia sampai kepada hikmah yang berada di balik proses mengingat (tazakkur) dan berfikir (tafakkur), yaitu mengetahui, memahami dan menghayati bahwa di balik fenomena alam dan segala sesuatu yang ada di dalamnya menunjukkan adanya Sang Pencipta Allah swt. Muhammad Abduh mengatakan bahwa dengan merenungkan penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam akan membawa manusia menyaksikan tentang keesaan Allah, yaitu adanya aturan yang dibuat-Nya serta karunia dan berbagi manfaat yang terdapat di dalamnya. Hal ini memperlihatkan kepada fungsi akal sebagai alat untuk mengingat dan berfikir.

Dalam melakukan dua hal tersebut, ia sampai kepada hikmah yang berada dibalik diproses mengingat dan berpikir, yaitu mengetahui, memahami dan menghayati bahwa di balik fenomena alam dan segala sesutau yang ada di dalamnya menunjukkan adanya sang pencipta yaitu Allah swt. pada kesempatan yang lain Muhammad Abduh mengungkapkan bahwa dengan merenungkan penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam akan membawa manusia menyaksikan tentang Ke-Esaan Allah swt. yaitu adanya aturan yang ada di buatnya serta karunia dan berbagi manfaat yang terdapat di dalamnya.[21]

---

[20] Ibn Kasir, *Tafsir,* h .225.

[21] Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Manar,* (Mesir: Dar al-Fikr, tth.), h. 267.

Selanjutnya menurut Abuddin Nata melalui pemahaman yang di lakukan oleh para *musaffir* terhadap ayat tersebut di atas akan di jumpai peran dan fungsi akal tersebut secara lebih luas lagi. Obyek-obyek yang di pikirkan akal dalam ayat tersebut adalah *al-khalaq* (batasan dan ketentuan yang menunjukkan adanya keteraturan dan ketelitian); *al-samawat* (segala sesuatu yang ada di atas kita dan terlihat dengan mata), al-ardl (tempat dimana kehidupan berlangsung di atasnya); *ikhtilaf al-lail wa an-nahar* (pergantian siang dan malam secara beraturan), al-ayat (dalil-dalil yang yang menunjukkan adanya allah dan kekuasaan-Nya).[22]

Semua itu menjadi obyek atau sasaran di mana akal memikirkan dan mengingatnya. Tugasnya bahwa di dalam penciptaan langit dan bumi serta keindahan ketentuan dan keistimewaan penciptaannya, serta adanya pergantian siang dan malam serta berjalannya waktu tiap perdetik sepanjang tahun, yang pengaruhnya tampak pada perubahan fisik dan kecerdasan yang di sebabkan pengaruh panasnya matahari dan dinginnya malam, serta pengruhnya pada bintang dan tumbuh-tumbuhan dan sebagainya adalah menunjukkan bukti Ke-Esaan Allah swt. dan kesempurnaan ilmu dan kekuasaannya.

Bukti empiris menunjukkan bahwa adanya perbedaan alam berikut cuacanya berpangaruh terhadap berbagai makhluk yang hidup di dalamnya. Di daerah pegunungan misalnya kita jumpai tumbuh-tumbuhan seperti sayur mayur, anggur, apel, tomat, tersebut memiliki sifat dan karakter yang khas. Sedangkan di daerah pantai misalnya kita jumpai tumbuh-tumbuhan yang berbeda pula.

Melalui upaya inilah manusia dapat mencapai kebahagian dan keselamatan hidup. Dalam tafsir Al-Maraghi lebih lanjut di katakan: *"Bahwa keberuntungan dan kemenangan akan tercipta*

[22] Abuddin, Tafsir, h. 132.

dengan mengingat keagungan allah Swt dan memikirkan terhadap segala makhluk-nya".

Kebahagian tersebut dapat dilihat dari munculnya berbagai temuan manusia dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada hakikatnya merupakan generalisasi atau teorisasi terhadap gejala-gejala dan hukum-hukum yang terdapat di alam raya ini. Penemuan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut menghantarkan orang yang berakal untuk mensyukuri dan menyakini segala penciptaan allah itu ternyata sangat bermanfaat dan tidak ada yang sia sia.[23] Dalam hubungan ini orang yang berkata:

ربنا ما خلقت هذا باطلا سبحانك فقنا عذاب النار

Artinya: Ya Tuhan kami, Engkau tidak ciptakan semua ini dalam keadaan sia-sia, Maha Suci ENgkau Ya Allah, dan karenanya jauhilah kami dari api Neraka). [24]

Surah At-Taubah Ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُواكَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَة ليتفقهوا فى الدين ولينذروا قومهم اذا رجعوا اليهم لعلهم يحذرون

Artinya: Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan dari setiap golongan diantara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk member peringatan pada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.[25]

---

[23] Abuddin, *Tafsir,* h. 162.
[24] Q.S. Ali Imran/3: 191.
[25] Q.S. at-Taubah/9: 122.

Allah menurunkan ayat 122 sebagai penegasan tentang larangan bagi kaum muslimin berangkat perang secara keseluruhan dan ayat ini memberikan tuntunan agar sebagian kaum muslimin menuntut ilmu agama, sementara yang lain berangkat jihad. Nilai pahala keduanya sama, tidaklah patut bagi orang-orang mukmin, dan juga tidak dituntut supaya mereka seluruhnya berangkat menyertai setiap utusan perang yang keluar menuju medan perjuangan. Karena perang itu sebenarnya *fardhu kifayah*, yang apabila telah dilaksanakan oleh sebagian maka gugurlah yang lain, bukan *fardhu 'ain*, yang wajib dilakukan setiap orang. Perang barulah menjadi wajib apabila Rasul sendiri keluar dan mengerahkan kaum mukmin menuju medan perang.[26]

Tujuan utama dari orang-orang yang mendalami agama itu karena ingin membimbing kaumnya, mengajari mereka dan memberi peringatan kepada mereka tentang akibat kebodohan dan tidak mengamalkan apa yang mereka ketahui, dengan harapan supaya mereka takut kepada Allah dan berhati-hati terhadap akibat kemaksiatan, disamping agar seluruh kaum mukmin mengetahui agama mereka, mampu menyebarkan dakwahnya dan membelanya, serta menerangkan rahasia-rahasianya kepada seluruh umat manusia, jadi bukan bertujuan supaya memperoleh kepemimpinan dan kedudukan yang tinggi serta mengungguli kebanyakan orang lain, atau bertujuan memperoleh harta dan meniru orang zhalim dan para penindas dalam berpakaian, berkendaraan maupun dalam persaingan diantara sesama mereka.

Ayat tersebut merupakan isyarat tentang wajibnya pendalaman agama dan bersedia mengajarkannya di tempat-tempat pemukiman serta memahamkan orang lain kepada agama, sebanyak yang dapat memperbaiki keadaan mereka. Sehingga mereka

[26] Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, h. 84-85.

tidak bodoh lagi tentang hukum-hukum agama secara umum yang wajib diketahui oleh setiap mukmin.

Orang yang beruntung dirinya memperoleh kesempatan untuk mendalami agama dengan maksud seperti ini. Mereka mendapat kedudukan yang tinggi di sisi Allah, dan tidak kalah tingginya dari kalangan pejuang yang mengorbankan harta dan jiwa dalam meninggikan kalimat Allah, membela agama dan ajaran-Nya. Bahkan mereka boleh jadi lebih utama dari para pejuang pada selain situasi ketika mempertahankan agama menjadi *wajib 'ain* bagi setiap orang.[27]

Jumlah surah at-Taubah terdiri dari 129 ayat, surah ini termasuk dalam kategori surah Madiniyah (surah yang di turunkan setelah Rasulullah saw. hijrah ke Madinah). Surah ini di sebut surah at-Taubah karena di sebutkan berulang kali tentang pengampunan di dalam surah tersebut. Selain di sebut surah at-Taubah ,surah ini di sebut juga surah al-Baraah yang berarti pelepasan diri karena telah di lakukan perjanjian damai kaum musyrik.

Disurah ini menjelaskan tentang keimanan, hukum dan kisah. Allah swt. penjelasan tentang keimanan dalam surah ini menyangkut keberadaan Allah swt. yang selalu menyertai hamba-hambanya yang beriman, pembalasan amal manusia,setiap sesuatu berjalan sesuai dengan *sunnatullah* perlindungan Allah terhadap orang orang yang beriman, dan ayat ini berbicara tentang fungsi dan kedudukan Nabi Muhammad saw.

Adapun dalam aspek hukum, surah ini berbicara tentang nafkah, pemanfaatn serta macam-macam kekayaan menurut aturan Islam, *jizyah*, perjanjian, perdamaian, kewajiban umat Islam terhadap Nabi Muhammad saw. sebab sebab orang Islam melakukan perang total, dan beberapa dasar politik tata negara

[27] Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, h. 86.

serta peperangan dalam Islam. Sementara dalam aspek sejarah menceritakan tentang Nabi Muhammad saw. dan Abu Bakar As-Siddiq ketika berada di suatu gua di bukit Tsur ketika beliau berhijrah, surah ini juga menceritakan tentang peristiwa perang Hurain dan perang Tabuk.

Ketika Alquran mengemukakan tentang keengganan orang-orang yang tidak konsisten terhadap Rasullah saw. untuk melakukan peperangan di jalan Allah dan menentangnya dengan tersembunyinya (mencekik dari dalam), maka jelaslah sifat merka yang tidak memiliki komitmen terhadap Islam dan Rasulullah. Menurut M.M Al-Hijazzi, huruf (ل) dalam ayat tersebut menunjukkan keengganan berperang dan mereka meninggalkan Nabi sendirian di Madinah. Oleh karena itu maka turunlah ayat ini untuk menertibkan mengorganisir kelompok mereka. Menurut Ibnu Abbas pertempuran ini khusus yang di ikuti oleh Rasulullah.[28] Dalam kesempatan yang lain ada sebuah ungkapan yang senada dengan Alquran, ungkapan tersebut adalah:

ماكان لاهل المدينة ومن حولهم من الاعراب ان يختلفوا عن رسول الله

Artinya: Tidakkah sepantasnya bagi penduduk Madinah dan sekitarnya dari kalangan Arab asing untuk tidak patuh pada Rasulullah saw.[29]

Perlu di ketahui bahwa ayat tersebut khusus menegaskan tentang kondisi umum untuk seseorang pergi mencari ilmu, apabila Rasulullah saw. tidak pergi berperang. Jika di tinjau dari kondisi seperti ini maka tidaklah pantas bagi kaum muslimin untuk ke-

[28] Al-Hijazi, *Tafsir,* h. 17-18.
[29] Q.S. at-Taubah/9: 120.

luar semuanya ke medan perang. Atau pergi untuk melaksanakan pertempuran ini kifayah merupakan fardu kifayah, karena jika ada sebagaian yang pergi ke medan perang maka sebagaian yang lainnya tidak wajib untuk melakukannya.

Dalam ayat ini, terdapat dua lafadz *fi'il amr* yang disertai *lam amr*, yakni (supaya mereka memperdalam ilmu agama) dan lafadz (supaya mereka memberi peringatan), yang berarti kewajiban untuk belajar dan mengajar. Menurut al-Maragi ayat tersebut member isyarat tentang kewajiban memperdalam ilmu agama (*wujub al-tafaqquh fi al-din*) serta menyiapkan segala sesuatu yang di butuhkan untuk mempelajarinya di dalam suatu negeri yang telah di dirikan serta mengajarkanya pada menusia berdasarkan kadar yang diperkirakann dapat memberikan kemaslahatan bagi mereka sehingga tidak membiarkan mereka tidak mengetahui hukum-hukum agama yang apada umumnya yang harus dikerahui oleh orang-orang yang beriman.

Menyiapkan diri untuk memusatkan perhatian dalam mendalami ilmu agama dan maksud tersebut adalah termasuk kedalam perbuatan yang tergolong mendapatkan kedudukan yang tinggi dihadapan Allah, dan tidak kalah derajatnya dari orang-orang yang berjihat dengan harta dan dirinya dalam rangka meninggikan kalimat Allah, bahkan upaya tersebut kedudukanya lebih tnggi dari mereka yang keadaanya tidak sedang berhadapan dengan musuh. Maka Inti dari ayat diatas adalah tidak sepatutnya seluruh kaum muslimin pergi berperang (jihad), namun harus ada juga yang harus belajar dan mengajar. Sebab proses tarbiyah sangat penting bagi kukuhnya Islam.

Pemahaman terhadap ayat ini hubungannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan tersebut amat erat dengan pendidikan, khususnya untuk memperdalam ilmu pengetahuan. *"Mengapa tidak pergi dari setiap golongan diantara mereka beberapa orang*

untuk memperdalam pengetahuan tentang agama". Artinya, meganjurkan dengan gencarnya, untuk memperdalam pengetahuan agama, sehingga manusia dapat memperoleh manfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain.

Disebutkan dalam tafsir al-Misbah ayat ini menuntun kaum muslim untuk membagi tugas dengan menegaskan bahwa tidak sepatutnya bagi orang-orang *mukmin* yang selama ini dihancurkan agar bergegas menuju medan perang. Mereka pergi semua ke medan perang sehingga tidak tersisa lagi yang melaksanakan tugas-tigas lain. Jika memang tidak ada panggilan yang bersifat mobilisasi umum. *Maka mereka tidak pergi dari setiap golongan*, yakni kelompok besar *diantara mereka beberapa orang* dari golongan itu *untuk* bersungguh-sungguh *memperdalam pengetahuan tentang agama* sehingga mereka dapat memperoleh manfaat untuk diri mereka dan untuk orang lain *dan* juga untuk memberi peringatan kepada kaum mereka yang menjadi anggota pasukan yang ditugaskan Rasulullah saw. itu *apabila* nanti telah selesainya tugas *mereka* yakni anggota pasukan itu telah kembali kepada *mereka* yang ,memperdalam pengetahuan itu, *supaya mereka* yang jauh dari Rasulullah saw. karena tugasnya dapat *berhati-hati* dan menjaga diri mereka.[30]

B. Potensi Belajar

Pandangan manusia terhadap dirinya merupakan faktor dominan yang dapat mengarahkan pendidikannya. Oleh karena itu dalam membahas masalah pendidikan tidak lepas dari pembahasan tentang hakekat diri manusia itu sendiri. Dalam Alquran manusia adalah makhluk Allah yang dibebani tanggung jawab, oleh karena itu ia disifati dengan kesempurnaan sebagai kesiapan

[30] Departemen Agama RI, *Alquran*, h. 96-100 .

memikul tanggung jawab *(taklif)*, dan jika gagal akan dikembalikan kepada derajat paling hina agar ia waspada terhadap perintah dan larangan. Agar amanah tersebut terlaksana, manusia harus berusaha untuk menumbuhkan amanah dalam perilaku sebagai wahana yang paling dominan yang terformat dalam pendidikan.

Alquran sering memuji manusia sekaligus mengecam terhadap mereka yang tidak mempedulikan kemulyaan yang telah diberikan oleh Tuhan kepadanya Ayat tersebut adalah pujian Allah kepada manusia sekaligus hinaan kepadanya setelah diberi nikmat. Nikmat tersebut tidak difungsikan sesuai dengan tujuannya, yaitu untuk bersyukur kepada-Nya.

Allah menundukkan semua yang ada di langit dan di bumi untuk manusia sebagai persiapan menjadi khalifah. Wajar jika kedudukan manusia menurut Alquran sangat tinggi dan mulia, agar dapat menjalankan risalah kehidupannya, yaitu menyebarkan kebenaran, kebaikan, kebajikan dan keindahan.

Belajar adalah *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Karena kemampuan berubahlah, manusia terbebas dari kemandegan fungsinya sebagai *khalifah fi al-ardl*. Kemampuan berubah melalui belajar itu, manusia secara bebas dapat mengeksplorasi, memilih, dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk kehidupannya.[31]

Kemampuan belajar atau potensi belajar oleh manusia itu sudah ada semenjak lahirnya, yaitu dengan diberikan pendengaran, penglihatan dan lain sebagainya. Sehingga dengan belajar manusia mampu memainkan peranan penting dalam mempertahankan

[31] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, dengan pendekatan baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 94-95.

kehidupan sekelompok umat manusia (bangsa) di tengah-tengah persaingan yang semakin ketat di antara bangsa-bangsa lainnya yang lebih dahulu maju karena belajar. Akibat persaingan tersebut, kenyataan tragis juga bisa terjadi karena belajar. Contoh, tidak sedikit orang pintar yang menggunakan kepintarannya untuk mendesak bahkan menghancurkan kehidupan orang lain.

Berdasarkan fakta di atas, perlu rasanya kita mengkaji potensi-potensi belajar manusia yang ada dalam Alquran yang mesti dikembangkan sehingga mampu menciptakan individu yang cinta ilmu dan yang akan membawa perubahan dan memakmurkan dunia ini, bukan malah menimbulkan kemudharatan di muka bumi ini.

Islam memandang umat manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan kosong tak berilmu pengetahuan. Akan tetapi Allah swt. memberi potensi yang bersifat jasmaniah dan rohaniah untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan manusia itu sendiri.

Dalam Alquran manusia dipanggil dengan beberapa istilah, antara lain *al-insan, al-nas, al-abad, dan bani adam* dan sebagainya. *Al-Insan* berarti suka, senang, jinak, ramah, atau makhluk yang sering lupa. *Al-Naas* berarti manusia (*jama*'). *Al-Abad* berarti manusia sebagai hamba Allah. *Bani Adam* berarti anak-anak Adam karena berasal dari keturunan Nabi Adam. Dalam Alquran dan As-Sunnah disebutkan bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia dan memiliki berbagai potensi serta memperoleh petunjuk kebenaran dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat.

Manusia dipilih oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi. Alasan mengapa dipilih sebagai khalifah karena manusia memiliki berbagai potensi. Kata manusia disebut juga *basyar* diambil dari akar kata yang berarti penampakan sesuatu dengan baik dan

indah. Dari kata itu juga, muncul kata *basyarah* yang artinya 'kulit'. Jadi, manusia disebut *basyar* karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit binatang. [32]

Potensi diri merupakan kemampuan, kekuatan, baik yang belum terwujud maupun yang telah terwujud, yang dimiliki seseorang tetapi belum sepenuhnya terlihat atau dipergunakan secara maksimal. Potensi-potensi tersebut terdapat dalam organ-organ fisio-psikis manusia yang berfungsi sebagai alat-alat penting untuk melakukan kegiatan belajar. Disamping itu menunjukkan bahwa makhluk ini mempunyai potensi (kesediaan) untuk menempati tempat tertinggi sehingga ia terpuji, atau berada di tempat yang rendah sehingga ia tercela. [33]Adapun ragam alat fisio-psikis itu, seperti yang terungkap dalam beberapa firman Allah swt.

Surat an-Nahl ayat 78

والله أخرجكم من بطون أمهتكم لا تعلمون شيئا و جعل لكم السمع و الأبصار و الأفئدة قليلا ما تشكرون

Artinya: Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibu-ibu kamu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan-penglihatan dan aneka hati, agar kamu bersyukur.[34]

Belajar adalah kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung daalam belajar. Karena kemampuan berubahlah, manusia terbebas kebodohan.

---

[32] Shihab, *Wawasan*, h. 275.
[33] Shihab, *Wawasan*, h. 279.
[34] Q.S. an-Nahl/ 16: 78.

Kemampuan belajar atau potensi belajar oleh manusia itu sudah ada semenjak lahir, yaitu dengan diberikan pendengaran, penglihatan dan lain sebagainya. Sehingga dengan belajar manusia mampu memainkan peranan penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok manusia (bangsa) di tengah-tengah persaingan yang semakin ketat di antara bangsa-bangsa lainnya yang lebih dahulu maju karena belajar. Akibat persaingan tersebut, kenyataan tragis juga bisa terjadi karena belajar.

Berdasarkan fakta di atas, perlu rasanya kita mengkaji potensi-potensi belajar manusia yang ada dalam Alquran yang mesti dikembangkaan sehingga mampu menciptakan individu yang cinta ilmu dan yang akan membawa perubahan dan memakmurkan dunia ini, bukan malah menimbulkan kemudharatan di muka bumi ini.

Dalam bagian tentang nikmat, Alquran mula-mula membicaran nikmat pengetahuan dan sarana memperoleh pengetahuan. Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, Secara pasti, dalam lingkungan terbatas dan tidak terbuka, kebodohan memang dapat ditoleransi. Tetapi di alam semesta yang luas ini, kebodohan seperti itu mustahil bertahan. Karena itu, di antara sarana-sarana untuk mengenali alam, yakni mata, telinga dan akal diberikan kepada kita, agar mau memahami kenyataan-kenyataan hidup dan nikmat-nikmat agung tersebut, sehingga tergugahlah rasa syukur kita kepada Sang Pencipta yang Pemurah, lalu kita bersyukur kepada-Nya dengan selayaknya. Cara yang benar untuk mengungkapkan rasa syukur karena mempunyai mata dan telinga adalah dengan mencari pengetahuan. Sebab ayat diatas mula-mula mengatakan bahwa manusia (pada dasarnya) tidak mengetahui. Allah-lah yang memberinya mata dan telinga agar bersyukur, yakni mencurahkan hidup untuk mencari pengetahuan.

1) السمع (pendengaran) dengan bentuk tunggal, karena yang di dengar selalu saja sama, baik oleh satu orang maupun banyak orang dan dari arah mana pun datangnya suara. الأبصار (penglihatan-penglihatan) dengan bentuk jamak, karena apa yang dilihat, posisi tempat berpijak dan arah pandang melahirkan perbedaan.
2) الأفئدة adalah bentuk jamak dari kata فؤاد yang diterjemahkan dengan aneka hati guna menunjuk makna jamak itu. Kata ini dipahami oleh banyak ulama dalam arti *akal*. Makna ini dapat diterima jika yang dimaksud dengannya adalah gabungan daya pikir dan daya kalbu, yang menjadikan seseorang *terikat*, sehingga tidak terjerumus dalam kesalahan dan kedurhakaan. Dengan demikian tercakup dalam pengertiannya potensi meraih ilham dan percikan cahaya ilahi. Hati manusia sekali senang dan sekali susah, sekali benci dan sekali rindu, tingkat-tingkatnya berbeda-beda walau objek yang dibenci dan dirindui sama. Hasil penalaran akal pun demikian. Ia dapat berbeda, boleh jadi ada yang sangat jitu dan tepat, dan boleh jadi juga merupakan kesalahan fatal. Kepala sama berambut, tetapi pikiran berbeda-beda.
3) لاتعلمون شيئا (tidak mengetahui sesuatu apa pun) dijadikan oleh para pakar sebagai bukti bahwa manusia lahir tanpa sedikit pengetahuan apa pun. Pendapat ini benar, jika yang dimaksud dengan pengetahuan adalah pengetahuan *kasbiy*, yakni yang diperoleh melalui upaya manusiawi.
4) تشكرون (supaya kamu bersyukur) terambil dari kata شكر yang inti maknanya adalah*memfungsikan anugerah Allah sesuai dengan tujuan penciptaannya*. Bacalah dan camkanlah tujuan-tujuan yang disebut dan upayakanlah

> merealisasikannya. Sebanyak manfaat yang anda dapat raih, sebanyak itu pula pertanda kesyukuran anada, selama anda rasakan dan sadari bahwa semua yang anda raih itu bersumber dari Allah dan berkat rahmat-Nya.

Allah menjadikan kalian mengetahui apa yang tidak kalian ketahui, setelah Dia mengeluarkan kalian dari dalam perut ibu. Kemudian memberi kalian akal yang dengan itu kalian dapat memahami dan membedakan antara yang baik dengan yang buruk, antara petunjuk dengan kesesatan, dan antara yang salah dengan yang benar, menjadikan pendengaran bagi kalian yang dengan itu kalian dapat mendengar suara-suara, sehingga sebagian kalian dapat memahami dari sebagian yang lain apa yang saling kalian perbincangkan, menjadikan penglihatan, yang dengan itu kalian dapat melihat orang-orang, sehingga kalian dapat saling mengenal dan membedakan antara sebagian dengan sebagian yang lain, dan menjadikan perkara-perkara yang kalian butuhkan di dalam hidup ini, sehingga kalian dapat mengetahui jalan, lalu kalian menempuhnya untuk berusaha mencari rizki dan barang-barang, agar kalian dapat memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk. Demikian halnya dengan seluruh perlengkapan dan aspek kehidupan. Dengan harapan kalian dapat bersyukur kepada-Nya dengan menggunakan nikmat-nikmat-Nya dalam tujuannya yang untuk itu ia diciptakan, dapat beribadah kepada-Nya, dan agar dengan setiap anggota tubuh kalian melaksanakan ketaatan kepada-Nya.[35]

Allah kemudian menyebut nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang telah mengeluarkan mereka dari perut ibu-ibu mereka dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu, kemudian kepada mereka diberikan indera pendengaran untuk menangkap suara-suara, indera penglihatan untuk melihat benda-benda yang dapat dilihat, dan hati (atau akal) dengan perantaraannya

---

[35] Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi* , h. 211-212.

mereka dapat membedakan hal-hal yang baik dan yang buruk, yang bermanfaat atau yang madharat. Indera-indera ini diberikan kepada manusia secara bertahap, makin tumbuh jasmaninya, makin kuatlah penangkapan indera-inderanya itu hingga mencapai puncaknya. Dan sesungguhnya Allah memberi kepada hamba-Nya sarana penglihatan, pendengaran, dan pemikiran hanyalah agar memudahkan ia melakukan ibadah dan taat kepada-Nya.[36]

As-Sabuni dalam kitab tafsirnya menjelaskan tentang ayat ini

وجعل لكم السمع والأبصار والأفئدة لعلّكم تشكرون) أي خلق لكم الحواس التي بها تسمعون وتبصرون وتعقلون لتشكروه على نعمه.

Artinya: dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan-penglihatan dan aneka hati, agar kamu bersyukur).

Maksudnya Allah telah melahirkan kalian dari rahim ibu-ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun pada mulanya. Kemudian Allah menciptakan untuk kalian beberapa indera yang dengannya kalian dapat mendengar, melihat, dan berakal. Kesemuanya itu harus digunakan untuk mensyukuri atas segala kenikmatan dan memuji-Nya atas segala pemberian-Nya. Dari tafsiran di atas, jadi jelas bahwasanya manusia itu memiliki potensi untuk mengetahui sesuatu atau untuk belajar dengan diciptakannya pendengaran, penglihatan, dan aneka hati, yang dengan itu semua kita mengfungsikannya untuk belajar, menuntut ilmu, berfikir sehingga kita semakin mengimani Allah swt.[37]

---

[36] Ibn Kasir, *Mukhtashar*, h. 584.

[37] Muhammad bin Ali bin Jamil Ash Shabuni, *Shafwah at-Tafasir* (Beirut: Dar al Fikr, tth), h. 137.

Adapun kandungan nilai pendidikan yang dapat kita petik dari ayat di atas yaitu:

1) Tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh Alquran adalah تشكرون , yaitu membina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya.
2) Manusia yang dibina adalah makhluk yang memilki unsur-unsur material (jasmani) dalam hal ini diwakili oleh kalimat بطون , السمع , الأبصار dan immaterial (ruhani/akal dan jiwa) diwakili oleh kalimat الأفئدة. Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu, pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk dwi dimensi dalam satu keseimbangan dunia dan akhirat, ilmu dan iman. Itu sebabnya dalam pendidikan Islam dikenal istilah *adab al-din*dan *adab al-dunya*, dengan potensi tersebut mereka dapat belajar.
3) Ayat ini jika dikaitkan dengan pendidikan, maka seorang guru dalam membelajarkan peserta didik harus memperhatikan tahap perkembangan fiasi dan psikisnya, sehingga guru dapat menggunakan metode pembelajarannya dengan tepat dan efektif.
4) Jika menghubungkan ayat di atas dengan pendidikan, maka guru dituntut untuk bersikap bijak di dalam memberikan penilaian terhadap peserta didiknya, karena kondisi kejiwaan dan daya nalarnya berbeda-beda.

Adapun mengenai potensi belajar, ayat ini secara jelas mengungkap tiga alat potensi belajar untuk manusia, yaitu:

1) السمع (pendengaran), yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual;

2) الأبصار (penglihatan-penglihatan), yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi verbal;

3) الأفئدة (aneka hati), adalah gabungan daya pikir dan daya kalbu, yang menjadikan seseorang *terikat*, sehingga tidak terjerumus dalam kesalahan dan kedurhakaan. Dengan demikian tercakup dalam pengertiannya potensi meraih ilham dan percikan cahaya ilahi.

2. Surah al-Hajj ayat 46

أفلم يسيروا فى الأرض فتكون لهم قلوب يعقلون بهآ أو ءاذان يسمعون بها فإنها لا تعمى الأبصار ولكن تعمى القلوب التى فى الصدور

Artinya: Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.[38]

1) أَفَلَمْ يَسِيْرُوْا فِي الْأَرْضِ (Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi) lalu menyaksikan peninggalan-peninggalan yang pernah dihuni oleh orang-orang yang mendustakan para Rasul Allah.

2) فَتَكُوْنَ لَهُمْ قُلُوْبٌ (lalu dengan demikian mereka mempunyai hati) yakni akal sehat dan hati suci.

3) يَعْقِلُوْنَ بِهَا (yang dengannya mengantar mereka dapat memahami) apa yang mereka lihat.

4) أَوْ (*atau*) kalaupun mata kepala mereka buta.

[38] Q.S. al-Hajj/22:46.

5) ءَاذَانٌ يَسْمَعُوْنَ بِهَا (mereka mempunyai telinga yang dengannya mereka dapat mendengar) ayat-ayat Allah dan keterangan para Rasul serta pewaris-pewarisnya yang menyampaikan kepada mereka tuntunan dan nasehat sehingga dengan demikian, mereka dapat merenung dan menarik pelajaran, kendati mata kepala mereka buta.
6) فَإِنَّهَا لاَتَعْمَى ٱلأَبْصَارُ (karena sesungguhnya bukanlah mata kepala yang buta) yang menjadikan orang tidak dapat menemukan kebenaran.
7) وَلَكِنْ تَعْمَى (tetapi yang buta) dan menjadikan seseorang tidak dapat menarik pelajaran dan menemukan kebenaran
8) الْقُلُوْبُ الَّتِي فِي الصُّدُوْر (ialah hati yang berada di dalam dada).

Apakah orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan menginkari kekuasaan-Nya itu tidak mengadakan perjalanan di dalam negeri, lalu memperhatikan bekas para pendusta Rasul-Rasul Allah yang telah lalu sebelum mereka, seperti 'Ad, Tsamud, kaum Luth, dan kaum Syu'aib? Apakah mereka tidak melihat bekas negeri dan tempat tinggal umat-umat itu, tidak mendengar berita tentang mereka, lalu berpikir tentang berita itu dan mengambil pelajaran daripadanya, mengetahui perkara negeri itu dan perkara penduduknya, serta bagaimana mereka ditimpa malapetaka? Sehingga jika mereka mau, mereka dapat mengambil pelajaran dari sejarah itu, kembali kepada Tuhan mereka dan memahami hujjah-hujjah-Nya yang telah Dia bentangkan di ufuk.

Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa mereka tidak bisa diharapkan untuk beriman, karena hati mereka telah buta, sehingga tidak dapat melihat dalil-dalil kauniyah (yang bersifat alam), tidak pula dalil-dalil 'aqliyah. Sekalipun penglihatan mata mereka sehat dan tidak buta, tetapi hati mereka benar-benar telah buta, padahal

yang dijadikan landasan untuk dapat melihat *hujjah* Allah adalah mata hati, bukan mata kepala. Kebutaan mata tidak berarti sama sekali jika dibandingkan dengan kebutaan hati dan akal. Ayat tersebut benar-benar memburukkan keadaan orang yang tidak dapat melihat dalil-dalil. Digambarkannya hati, bahwa ia berada di dalam dada, dimaksudkan untuk menambah penegasan.

Telah diketahui bahwa tempat kebutaan adalah mata kepala, seperti diliputi warna hitam (penyakit) yang menutupi cahayanya. Maka ketika dikehendaki penetapan hal yang menyalahi asal dengan menyandarkan kebutaan kepada hati dan meniadakannya dari mata kepala, dibutuhkan penambahan penentuan dan pengenalan agar diketahui dengan pasti bahwa tempat kebutaan adalah hati, bukan mata kepala. Hal ini senada dengan perkataan, "Yang tajam itu bukan pedang, tetapi lisan yang terletak di antara kedua tulang rahangmu." Seolah-olah orang yang mengatakan ini berkata, "Kami tidak meniadakan ketajaman dari pedang dan tidak menetapkannya bagi lisan karena lupa, tetapi benar-benar dengan sengaja.[39]

Maka apakah kaum dan orang-orang yang mendustakan kamu hai Muhammad, tidak bepergian di muka bumi Allah ini untuk melihat-lihat apa yang telah dialami oleh umat-umat sebelum mereka yang telah dibinasakan Allah karena kecongkakan dan perlakuan mereka terhadap Nabi-Nabi utusan Allah? Dengan menyaksikan bekas-bekas yang ditinggalkan oleh umat-umat yang zhalim itu, agar hati mereka terbuka dapat memikirkan dan mengambil pelajaran serta telinga mereka yang tersumbat dapat mendengar kembali cerita umat-umat itu untuk menarik pelajaran dari apa yang telah terjadi. Karena sesungguhnya bukanlah disebabkan mata yang buta dan telinga yang tuli, orang tidak dapat beriktibar dari sejarah dan kejadian-kejadian oleh umat-umat

[39] Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, h. 205-206.

dahulu, tetapi disebabkan oleh hati yang buta dan beku sehingga tidak dapat memikirkan dan memahami sebab musabab kejadian pembinasaan itu.[40]

Sesungguhnya kebinasaan orang-orang yang terdahulu masih terbayang dan tampak dari jauh, memberikan pelajaran dan nasihat, sehingga mereka bisa menyaksikannya dan mendapat pelajaran darinya? Dan ia berbicara kepada mereka dengan keadaanya yang menjelaskan? Atau ia membahas kepada mereka kandungan pelajaran yang disimpannya? Sehingga ia dapat mengetahui di balik bekas-bekas itu terdapat sisa-sisa reruntuhan yang mengajarkan tentang *Sunnat Allah* yang tidak akan meleset dan berganti.

Sehingga telinga itu dapat mendengar pembahasan orang-orang yang masih hidup tentang negeri-negeri yang hancur, sumur-sumur yang kering, dan istana-istan yang roboh itu. Atau apakah yang ada pada diri mereka bukan hati? Karena mereka pasti melihatnya namun mereka tidak menyadari apa-apa dan mereka juga mendengar, namun tidak mengambil pelajaran apa pun. Redaksi ayat ini membahas lebih luas sampai menentukan tempat hati, yaitu sebagai tambahan tekanan dan keterangan tambahan dalam menetapkan butanya hati itu dengan pasti.

Seandainya hati itu dapat melihat, maka pasti ia sadar dengan kenangan dan bayangan serta pelajaran itu. Kemudian pasti condong kepada keimanan karena takut kepada konsekuensi serupa yang telah membinasakan orang-orang yang terdahulu, dan hal itu banyak di sekitar mereka. Namun, bukannya merenungkan hal itu atau berlindung kepada keimanan dan membentengi diri dari adzab dengan takwa, mereka malah meminta agar adzab itu segera diturunkan. Dari tafsir ayat di atas juga dapat kita simpulkan bahwsanya hati untuk memahami, telinga untuk mendengar,

[40] Ibn Kasir, *Mukhtashar*, h. 377-378.

mata untuk melihat, ketiganya haruslah sinkron, agar manusia itu benar-benar memahami apa yang mereka dengar dan lihat. Seperti itu juga halnya dalam belajar, haruslah menggunakan potensi yang sudah diciptakan oleh Allah swt.

Adapun kandungan nilai pendidikan yang dapat kita tarik kesimpulannya adalah:

1) Kalimat يسيروا mengisyaratkan bahwa seorang guru mesti membawa peserta didiknya untuk diajak berwidya wisata/ *study tour* ke tempat bersejarah, museum, laut, gunung dan lain-lain. Faedahnya untuk menemukan pelajaran dari sejarah masa lalu dan menghayati keagungan ciptaan Allah swt.
2) Kalimat قلوب yang dikaitkan dengan aktifitas "memahami" ayat-ayat Allah يعقلون بها seperti tersebut dalam Firman Allah di atas, tentu tak dapat diartikan secara fisik baik dalam arti jantung/ *heart* maupun hati/ lever. Sehubungan dengan hal itu, perlu diketahui bahwa hati dalam perspektif disiplin ilmu apa pun tidak memiliki fungsi mental seperti otak. Oleh karenanya pengetahuan keterampilan dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam bidang studi yang bersangkutan, seyogianya ditanamkan sebaik-baiknya ke dalam sistem memori para peserta didik, bukan ke dalam hati (*leve*r) mereka.
3) Aktifitas memahami يعقلون + يسمعون sama dengan aktifitas berfikir kritis yang hanya dapat dilakukan oleh sistem memori atau akal manusia yang bersifat abstrak. Dengan demikian seorang guru dalam membelajarkan siswanya harus diarahkan pada pembelajaran yang logis, argumentatif, dan berfikir kritis (tidak taklid).

Potensi belajar dalam ayat ini adalah,

1) قلوب (*hati*) yakni akal sehat dan hati suci yang digunakan untuk memahami segala sesuatu. Hasan Langgulung menjelaskan "Kata *qalb* kebanyakan artinya berkisar pada arti perasaan (emosi) dan intelektual pada manusia. Oleh sebab itu ia merupakan dasar bagi *fitrah* yang sehat, berbagai perasaan (emosi), baik mengenai perasaan cinta atau benci dan tempat petunjuk, iman, kemauan, kontrol, dan pemahaman.[41]
2) ءَاذَانٌ (telinga) yaitu indera yang digunakan untuk mendengarkan. Dengan adanya telinga, sesorang menjadikannya untuk mendengar informasi apapun, belajar, mendengarkan penjelasan guru dengan seksama, sehingga mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

3. Surah ar-Rum ayat 30

فأقم وجهك للدين حنيفا فطرت الله التى فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله ذلك الدين القيم ولكن أكثر الناس لا يعلمون

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.[42]

Fitrah Allah maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

---

41 Hasan, *Asas*, h. 56.

42 Q.S. ar-Rum/30:30.

1) فأقم وجهك (maka hadapkanlah wajahmu), yang dimaksud adalah perintah untuk mempertahankan dan meningkatkan upaya menghadapakan diri kepada Allah, secara sempurna karena selama ini kaum muslimin apalagi Nabi Muhammad saw. telah menghadapkan wajah kepada tuntunan agama-Nya. Dari perintah di atas tersirat juga perintah untuk tidak menghiraukan gangguan kaum musyrikin yang ketika turunnya ayat ini di Mekah masih cukup banyak. Makna tersirat itu dapat dipahami dari redaksi ayat di atas yang memerintahkan menghadap kan wajah. Seorang yang diperintahkan menghadapkan wajah ke arah tertentu, pada hakikatnya diminta untuk tidak menoleh ke kiri dan ke kanan, apalagi memperhatikan apa yang terjadi di balik arah yang semestinya dia tuju.
2) حنيفا (lurus; cenderung kepada sesuatu). Kata ini pada mulanya digunakan untuk menggambarkan telapak kaki dan kemiringannya ke arah telapak pasangannya, yang kanan condong ke arah kiri, dan yang kiri condong ke arah kanan. Ini menjadikan manusia dapat berjalan dengan lurus. Kelurusan itu, menjadikan si pejalan tidak mencong ke kiri, tidak pula ke kana.
3) فطرة (fithrah, asal kejadian, bawaan sejak lahir) terambil dari kata *fathara* yang berarti *mencipta*. Sementara pakar menambahkan, fitrah adalah "*mencipta sesuatu pertama kali/ tanpa ada contoh sebelumnya*." Ada yang berpendapat bahwa fitrah yang dimaksud adalah keyakinan tentang keesaan Allah swt. yang telah ditanamkan allah dalam diri setiap insan. Dalam konteks ini sementara ulama menguatkannya dengan hadis Nabi saw. yang menyatakan bahwa: "*semua anak yang lahir dilahirkan atas dasar fitrah, lalu kedua orang tuanya menjadikannya*

menganut agama Yahudi, Nashrani, atau Majusi. Fitrah berasal dari kata (*fi"il*) fathara yang berarti "menjadikan" secara etimologi fitrah berarti kejadian asli, agama, ciptaan, sifat semula jadi, potensi dasar, dan kesucian.[43] Dalam kamus B. Arab Mahmud Yunus, fitrah diartikan sebagai agama, ciptaan, perangai, kejadian asli.[44] Fitrah berarti Tuhur yaitu kesucian.[45] Menurut Ibn al-Qayyim dan Ibn Kasir, karena fatir artinya menciptakan, maka fitrah artinya keadaan yang dihasilkan dari penciptaannya itu.[46]

4) لاتبديل لخلق الله (tidak ada perubahan pada ciptaan Allah) yang dimaksud adalah tidak seorang pun yang dapat menjadikan seorang anak pada awal tahap pertumbuhannya menyandang fitrah yang buruk, atau tidak mengikuti apa yang dituntunkan kepadanya serta tidak menyerahkan diri kepada siapa yang mendidiknya.

5) قَيّم (*lurus*) terambil dari kata قام . patron kata *qayyim* mengandung makna kemantapan dan kekuatan di samping pemeliharaan. Dengan demikian, penyebutan kata tersebut sebagai sifat agama, mengandung makna kekukuhan dan kemantapan agama itu (Islam) serta kebersihan dan kesuciannya dari segala macam kesalahan dan kebatilan. Ia juga adalah agama yang terpelihara di sisi Allah swt. sehingga ia akan langgeng selama-lamanya.

6) أكثر الناس لايعلمون (*kebanyakan manusia tidak mengetahui*), dikemukakan sebagai jawaban atas pertanyaan

---

[43] Hasan Langgulung, *Pendidikan dan peradaban Islam,* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985), h. 215.

[44] Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Alquran, 1973), h. 319.

[45] Ibn 'Abdullah Muhammad bin Ahmad Anshari Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurthuby,* Juz VI, (Kairo: Dar al Sa'ab, tth), h. 5106.

[46] Muis Said Iman, *Pendidikan Partisipatif,* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), h. 17.

> yang boleh jadi muncul mengatakan: “kalau memang agama itu sifatnya *qayyim* seperti diutarakan di atas, maka mengapa banyak orang tidak mempercayai atau mengamalkannya?” Nah, pertanyaan tersebut dijawab dengan penggalan akhir ayat di atas.

Hadapakanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah yang telah disyari’atkannya untukmu dari agama Ibrahim yang ditunjukkannya kepadamu dan telah disempurnakannya sesempurna-sempurnanya, sedang engkau tetap di atas fitrah yang Allah telah ciptakannya bagi manusia dan sekali-kali tidak ada perubahan pada fitrah itu, ialah yang mendasari dan menjiwai agama Islam yang lurus, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.[47]

Setelah jelas bagimu wahai Nabi duduk persoalan, maka pertahankanlah apa yang selama ini telah engkau lakukan, hadapkanlah wajahmu serta arahkan semua perhatianmu, kepada agama yang disyari’atkan Allah yaitu agama Islam dalam keadaan lurus. Tetaplah mempertahankan fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atasnya yakni menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan yakni fitrah Allah itu. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui yakni tidak memiliki pengetahuan yang benar.[48]

Berjalanlah tetap di atas jalan agama yang telah dijadikan syariat oleh Allah untuk engkau. Agama itu adalah agama yang disebut hanif, yang sama artinya dengan al-Mustaqim, yaitu lurus. Tidak membelok ke kiri-kanan. Hanif ini pulalah yang disebut untuk agama Nabi Ibrahim yang dilanjutkan oleh Nabi Muhammad. Lazimilah atau tetaplah pelihara fitrahmu sendiri, yaitu rasa

---

[47] Ibn Kasir, *Mukhtashar*, h. 237.
[48] Shihab, *al-Mishbah,* h. 52.

asli murni dalam jiwamu sendiri yang belum kemasukan pengaruh dari yang lain, yaitu mengakui adanya kekuasaan tertinggi dalam alam ini, Yang Maha Kuasa dan Maha Perkasa.

Kepercayaan atas adanya Allah adalah fitrah dalam jiwa dan akal manusia, itu tidak dapat diganti dengan yang lain. Pada pokoknya seluruh manusia tidak pandang kedudukan, bangsa, dan iklim tempat dilahirkan, benua tempat dia berdiam, namun mereka dilahirkan ke dunia adalah atas keadaan yang demikian itu. Itulah agama yang bernilai tinggi, berharga buat direnungkan, yaitu berpegang teguh dengan syariat yang telah diatur oleh Allah berdasar kepada fitrah yang bersih.

Tertutup bagi mereka jalan buat mengetahui hakikat yang benar itu. Adakalanya karena hawa nafsu, adakalanya karena segan melepaskan pegangan lama yang telah dipusakai dari nenek moyang, adakalanya karena kesombongan, karena merasa dilintasi.[49]

Berbeda-beda pendapat ulama tentang maksud kata *fitrah* pada ayat ini. Al-Biqa'i tidak membatasi arti fitrah pada keyakinan tentang keesaan Allah swt. Menurutnya yang dimaksud dengan fitrah adalah ciptaan pertama dan tabi'at awal yang Allah ciptakan manusia atas dasarnya. Ulama ini kemudian mengutip Imam al-Ghazali yang menulis dalam *Ihya' 'Ulum ad-Din* bahwa "Setiap manusia telah diciptakan atas dasar keimanan kepada Allah bahkan bahkan atas potensi mengetahui persoalan-persoalan sebagaimana adanya, yakni bagaikan tercakup dalam dirinya karena adanya potensi pengetahuan (padanya)." Al-Biqa'i kemudian menjelaskan maksud al-Ghazali itu bahwa yang dimaksud adalah kemudahan mematuhi (perintah Allah) serta keluhuran budi pekerti yang merupakan cerminan dari fitrah Islam. Dengan demikian tulis al-Biqa'i, yang dimaksud dengan *fitrah* adalah penerimaan kebenaran dan keman-

---

[49] Hamka, *Tafsir al-Azhar,* juz XXI, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), h. 76.

tapan mereka dalam penerimaannya. Anda dapat menemukan seseorang bisu tetapi dia memahami persoalan kebangkitan manusia di hari Kemudian dengan pemahaman yang jelas serta dia pun dalam hal itu memiliki kematapan jiwa yang kukuh.

Ibnu 'Athiyah memahami *fitrah* sebagai, *"keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat dalam diri manusia yang menjadikannya berpotensi melalui fitrah itu, mampu membedakan ciptaan-ciptaan Allah serta mengenal Tuhan dan syari'at-Nya."* *Fitrah* menurut Ibnu 'Asyur adalah *"unsur-unsur dan sistem yang Allah anugerahkan kepada setiap makhluk. Fitrah manusia adalah apa yang diciptakan allah dalam diri manusia yang terdiri dari jasad dan akal (serta jiwa)."* Manusia berjalan dengan kakinya. Mengambil kesimpulan dengan mengaitkan premis-premis adalah fitrah akliahnya. Sebaliknya mengambil kesimpulan akliah dengan premis-premis yang saling bertentangan bukanlah fitrah akliah manusia. Memastikan apa yang disaksikan mata kita sebagai hal-hal yang mempunyai wujud dan sebagaimana apa adanya adalah fitrah akliah, sedang mengingkarinya sebagaimana yang diduga oleh penganut shopisme adalah bertentangan dengan fitrah akliah.

Merujuk kepada fitrah yang dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia sejak asal kejadiannya, membawa potensi beragama yang lurus, dan dipahami oleh para ulama sebagai tauhid. Selanjutnya dipahami juga, bahwa fitrah adalah bagian dan *khalq* (penciptaan) Allah. Kalau kita memahami kata "*La*" pada ayat tersebut dalam arti "tidak", maka ini berarti bahwa seseorang tidak dapat menghindar dari fitrah itu. Dalam konteks ayat ini, ia berarti bahwa fitrah keagamaan akan melekat pada diri manusia untuk selama lamanya, walaupun boleh jadi tidak diakui atau diabaikannya. Tetapi apakah fitrah manusia hanya terbatas pada fitrah keagamaan? jelas tidak. Bukan saja karena redaksi ayat ini tidak dalam bentuk pembatasan tetapi juga karena masih ada

ayat-ayat lain yang membicarakan tentang penciptaan potensi manusia walaupun tidak menggunakan kata fitrah.

Ibnu Sina memberi ilustrasi tentang makna fitrah, bahwa seandainya seorang manusia lahir ke dunia ini dalam keadaan sempurna akal, tetapi dia belum pernah mendengar satu pendapat pun, tidak juga meyakini satu madzhab, tidak bergaul dengan satu pendapat pun, tidak juga meyakini satu madzhab, tidak bergaul dengan satu masyarakat atau mengenal siasat hanya menyaksikan hal-hal yang bersifat indrawi lalu dia mengambil beberapa kondisi dan memaparkannya ke benaknya lalu berusaha untuk meragukannya, maka bila dia ragu itu berarti fitrah tidak mendukungnya, tetapi bila dia tidak dapat ragu, maka itulah petunjuk fitrah. Namun demikian lanjut Ibnu Sina-tidak semua yang dituntun oleh fitrah manusia, benar adanya, yang benar hanyalah yang dihasilkan oleh potensi akliah, sedang fitrah pemikiran secara umum, bisa saja tidak benar.

Thabathaba'i menulis bahwa agama tidak lain kecuali kebutuhan hidup serta jalan yang harus ditempuh manusia agar mencapai kebahagiaan hidupnya. Manusia tidak menhendaki sesuatu melebihi kebahagiaan. Allah swt. telah memberi petunjuk kepada setiap jenis makhluk melalui fitrahnya dan sesuai dengan jenisnya petuntuk menuju kebahagiaannya yang merupakan tujuan hidupnya. Allah juga telah menyediakan untuknya sarana yang sesuai dengan tujuan itu. Pada ayat ini Allah telah menciptakan semua makhluknya berdasarkan fitrahnya. Surat ini telah menginspirasikan untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan fitrah atau potensi itu dengan baik dan dan lurus.[50]

Kalimat فأقم وجهك memberikan makna bahwa seorang siswa ketika belajar harus memperhatikan dan menyimak dengan baik apa yang disampaikan oleh guru, fokus pada materi pelajaran. Ka-

---

[50] Maimunah Hasan, *Membangun Kreativitas Anak Secara Islami* (Yogyakarta: Bintang cemerlang, 2002), h. 9.

limat حنيفا mengisyaratkan bahwa seorang guru harus berkepribadian lurus (jujur dan amanah) tidak terpengaruh oleh sifat-sifat buruk orang lain. Kalimat فطرة mengisyaratkan bahwa guru harus menanamkan kepada muridnya secara terus-menerus atas keyakinannya tentang kekuasaan Allah swt. yang telah ditanamkannya ke dalam diri setiap insan. Kalimat لاتبد يل لخلق الله , mengisyaratkan bahwa guru harus memberi pemahaman kepada muridnya bahwa hanya agama Islam yang tidak disentuh oleh perubahan, sedang kepercayaan yang dianut oleh kaum musyrikin (Nasrani dan Yahudi) telah diubah oleh syaitan. Kalimat قيّم menunjukkan bahwa guru harus memiliki kemantapan dalam mengajar dan memilki kekuatan dalam menghadapi segala tantangan, siswa harus memiliki kemantapan dalam belajar dan memiliki kekuatan dalam berkompetensi/ bersaing dengan yang lainnya.

Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama (naluri *tadayyun)*, yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar, mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Dengan adanya fitarah ini, maka seorang pelajar akan mendudukkan belajar sebagai kewajiban dan merupakan penghambaan dirinya terhadap Allah dan semakin yakin akan keEsaan Allah swt.

Dengan demikian, dalam potensi terdapat pertanggungjawaban atas diberinya manusia kekuatan pemikir yang mampu untuk memilih dan mengarahkan potensi potensi fitrah yang dapat berkembang di ladang kebaikan dan ladang keburukan ini. Karena itu jiwa manusia bebas tetapi bertanggung jawab. Ia adalah kekuatan yang dibebani tugas dan ia adalah karunia yang dibebani kewajiban. Demikianlah yang dikehendaki Allah secara garis besar terhadap manusia. Segala sesuatu yang sempurna dalam menjalankan peranannya, maka itu adalah implementasi

kehendak Allah dan qadar-Nya yang umum.[51]

Allah menciptakan manusia dengan memberikan kelebihan dan keutamaan yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya. Kelebihan dan keutamaan itu berupa potensi dasar yang disertakan Allah atasnya, baik potensi internal (yang terdapat dalam dirinya) dan potensi eksternal (potensi yang disertakan Allah untuk membimbingnya). Potensi ini adalah modal utama bagi manusia untuk melaksanakan tugas dan memikul tanggung jawabnya. Oleh karena itu, ia harus diolah dan didayagunakan dengan sebaik-baiknya, sehingga ia dapat menunaikan tugas dan tanggung jawab dengan sempurna.

Manusia terdiri dari jasmani dan ruh. Di lain hal ia juga terdiri dari akal, nafsu, dan kalbu. Manusia diberi Allah potensi yang sangat tinggi nilainya seperti pemikiran, nafsu, kalbu, jiwa, raga, panca indera. Namun potensi dasar yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah lainnya terutama hewan adalah nafsu dan akal atau pemikiran. Manusia memiliki nafsu dan akal, sedangkan binatang hanya memiliki nafsu. Manusia yang cenderung menggunakan nafsu saja atau tidak mempergunakan akal dan berbagai potensi pemberian Allah lainnya secara baik dan benar, maka manusia akan menurunkan derajatnya sendiri menjadi binatan

Surat as-Sajdah ayat 7-9

الذى أحسن كل شيئ خلقه و بدأ خلق الإنسان من طين ثم سواه و نفخ فيه من روحه و جعل لكم السمع و الأبصار والأفئدة قليلا ما تشكرون

[51] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran,* (Jakarta: Gema Insani, 2007) h. 377-382.

Artinya: Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah "Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.[52]

1) أحسن (sebaik-baiknya) berarti membuat sesuatu menjadi baik. Kebaikannya diukur pada potensi dan kesiapannya secara sempurna mengemban fungsi yang dituntut darinya. Pisau yang baik adalah yang tajam, karena dia diciptakan untuk memotong. Kata ini menyatakan bahwa Allah swt. telah menciptakan semua ciptaan-Nya dalam keadaan baik, yakni diciptakan-Nya secara sempurna agar masing-masing dapat berfungsi sebagaimana yang dikehendaki-Nya.
2) سواه (menyempurnakannya) mengisyaratkan proses lebih lanjut dari kejadian manusia setelah terbentuk organ-organnya.
3) مِن روحه (dari ruh-Nya) yakni ruh Allah. Ini bukan berarti ada "bagian" Ilahi yang dianugerahkan kepada manusia. Karena Allah tidak terbagi, tidak juga terdiri dari unsur-unsur. Yang dimaksud adalah ruh ciptaan-Nya. Penisbatan ruh itu kepada Allah adalah penisbatan *pemuliaan dan penghormatan*. Ayat ini bagaikan berkata: *Dia meniupkan ke dalamnya ruh yang mulia dan terhormat dari (ciptaan)-Nya*

Allah berfirman, bahwa Dia membuat sebaik-baiknya dan seindah-indahnya segala sesuatu yang Dia ciptakan. Dan Dia telah menciptakan pada permulaannya bapak manusia, Adam, dari tanah liat, kemudian menciptakan keturunannya, turun temurun

---

[52] Q.S. as-Sajadah/32:7-9.

dari saripati air yang hina yakni air mani, dan Allah telah menyempurnakan penciptaan Adam yang dari tanah menjadi manusia utuh dengan sebaik-baiknya bentuk, ke dalam tubuhnya ditiupkan roh dan diberinya pendengaran, penglihatan, hati, dan akal. Tetapi sedikit sekali di antara kamu yang pandai bersyukur atas segala nikmat Allah dan karunia-Nya itu.[53]

Ayat di atas melukiskan sekelumit dari substansi manusia. Makhluk ini terdiri dari tanah dan ruh Ilahi. Karena tanah, sehingga manusia dipengaruhi oleh kekuatan alam sama halnya dengan makhluk-makhluk hidup di bumi lainnya. Ia butuh makan, minum, hubungan seks, dan lain-lain. Dengan ruh, ia meningkat dari dimensi kebutuhan tanah itu walau ia tidak dapat bahkan tidak boleh melepaskannya, karena tanah adalah bagian dari substansi kejadiannya. Ruh pun memiliki kebutuhan-kebutuhan, agar dapat terus menghiasi manusia. Dengan ruh, manusia diantar menuju tujuan non materi yang tidak dapat diukur di laboratorium, tidak juga dikenal oleh alam materi. Dimensi spiritual inilah yang mengantar manusia untuk cenderung kepada keindahan, pengorbanan, kesetiaan, pemujaan, dan lain-lain. Itulah yang mengantar manusia menuju suatu realitas yang Maha Sempurna, tanpa cacat, tanpa batas, dan tanpa akhir. Demikian manusia yang diciptakan Allah, disempurnakan ciptaannya dan dihembuskan kepadanya ruh ciptaan-Nya. Dengan gabungan unsure kejadiannya itu,manusia akan berada dalam satu alam yang hidup dan bermakna, yang dimensi melebar keluar, melampaui dimensi tanah dan dimensi material.[54]

Dia (Allah) yang telah menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, yang telah mengokohkan kejadian segala sesuatu yang telah Dia ciptakan-Nya, dan Dia telah memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menyempurnakan penciptaan

[53] Ibn Kasir, *Mukhtashar*, h. 274.
[54] Shihab, *al-Mishbah*, h. 186.

manusia itu, Dia tiupkan padanya dari ruh Nya. Dia jadikan ruh padanya dan Dia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati; sedikit sekali kamu mensyukuri-Nya.[55]

Kalimat الذى احسن كلّ شيئ خلقه , mengisyaratkan bahwa seorang guru dan murid harus berkarya dengan sebaik-baiknya (berkualitas), mengerjakan sesuatu harus dengan sebaik-baiknya. Kalimat من طين , mengisyaratkan bahwa seorang guru harus menyadarkan hati dan pikiran siswa bahwa ia diciptakan dari tanah, sehingga ia dipengaruhi oleh kekuatan alam, sama halnya dengan makhluk hidup lainnya. Diharapkan siswa menjadi insan yang senantiasa bersykur. Kalimat نفع روحه , mengisyaratkan bahwa guru harus memahamkan siswanya bahwa ruh manusia diantar menuju tujuan non materi yang tidak dapat diukur di laboratorium, tidak juga dikenal oleh alam materi. Dimensi spiritual inilah yang mengantar manusia untuk cenderung kepada keindahan, pengorbanan, kesetiaan, pemujaan, dan lain-lain.

C. Pendidik dan Peserta Didik

1. Pendididik

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilanyang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan dapat berlangsung jika memenuhi unsur-unsur yang ada di dalamnya, salah satunya pendidik dan peserta didik.

---

[55] T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Bayan,* (Bandung: al-Ma'arif, tth.), h. 25.

Pengertian pendidik atau guru secara terbatas adalah sebagai satu sosok individu yang berada di depan kelas. Dalam arti luas adalah seorang yang mempunyai tugas tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya, baik berlangsung disekolah maupun di luar sekolah. Menurut UUSPN 1989, guru termasuk tenaga kependidikan khususnya tenaga pendidik yang bertugas membimbing, mengajar dan melatih peserta didik.[56] Dalam terminologi pendidikan modern, para pendidik disebut orang yang memberikan pelajaran kepada anak didik dengan memegang satu disiplin ilmu di sekolah.[57]

Secara umum pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam.[58]

Orang sebagai kelompok pendidik banyak macamnya tetapi pada dasarnya semua orang, yang paling dikenal dalam ilmu pendidikan adalah orang tua peserta didik, guru-guru di sekolah, teman-teman sepermainan dan tokoh-tokoh masyarakat.[59] Islam mengajarkan bahwa pendidik pertama dan yang utama paling bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik adalah kedua orang tua. Islam memerintahkan kedua orang tua untuk mendidik diri dan keluarganya, terutama anak-anaknya, agar mereka terhindar dari adzab yang pedih.[60] Hal ini

---

[56] M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 2003), h. 81.

[57] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan historis teoritis dan praktis*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 43.

[58] Samsul, *Filsafat*, h. 41.

[59] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani Dan Qolbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), h. 170-171.

[60] Samsul, *Filsafat*, h. 42.

sesuai dengan firman Allah swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.[61]

Sekarang timbul persoalan, disebabkan oleh berbagai macam jenis pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua peserta didik yang menyebabkan orang tua jarang berada di rumah. Keadaan yang demikian dapat menjadi salah satu penyebab orang tua tidak dapat malakukan tugasnya menjadi seorang pendidik, maka dari itu alangkah baiknya kalau kedua orang tua tidak sama-sama bekerja, mungkin hanya suami yang kerja, istri hanya berada di rumah mengawasi dan mendidik anak.[62]

Karena kedua orang tua harus mencari nafkah untuk memenuhi seluruh kebutuhan material, maka orang tua kemudian menyerahkan anaknya kepada pendidik di sekolah untuk didik.[63]

2. Tugas Pendidik

Secara umum tugas pendidik adalah mendidik.[64] Disamping itu pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator

---

[61] Q.S. at-Tahrim/66: 6.
[62] Ahmad, *Filsafat*, h. 172-173.
[63] Samsul, *Filsafat*, h. 43.
[64] Ahmad, *Filsafat*, h. 78.

dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didikdapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.[65]

Menurut Ahmad D. Marimba tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, mencipytakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan dan kekurangannya[66]

Imam Ghazali mengemukakan bahwa tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersikan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk *taqarrub ila* Allah. Para pendidik hendaknya mengarahkan para peserta didik untuk mengenal Allah lebih dekat lagi melalui seluruh ciptaan-Nya. Para pendidikan dituntut untuk dapat mensucikan jiwa pesertaa didiknya. Hanya melalui jiwa-jiwa yang suci manusia akan dapat dengan Khaliq-Nya. Berdasarkan konsep tersebut, an-Nahlawi menyimpulkan bahwa selain bertugas mengalihkan berbagai pengeetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, tugas utama yang harus dilakukan pendidik adalah *tazkiyat an-nafs* yaitu mengembangkan, membersikan, mengangkat jiwa peserta didik kepada Khaliq-Nya, menjauhkannya dari kejahatan dan menjaganya agar tetap kepada fitrah-Nya.[67]

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan

---

[65] Hasan Lunggung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21, (*Jakarta: Pustaka al-Husna, 1998), h. 86-87.
[66] Samsul, *Filsafat*, h. 44.
[67] Samsul, *Filsafat*, h. 45.

mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Beberapa ahli pendidikan yang memberikan arti pendidik adalah:[68]

1. Pendidik sebagai orang yang mempertanggung jawabkan sebagai pendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.
2. Pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan peserta didik.

Dalam Islam tugas seorang pendidik dipandang sebagai sesuatu yang sangat mulia. Secara umum tugas pendidik adalah mendidik. Dalam operasionalnya mendidik merupakan rangakaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dsb. Disamping itu pendidik juga bertugas sebagai fasilitator dan motivator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.[69] Sedangkan Tugas Pendidik secara khusus adalah:

1. Sebagai pengajar (intruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan penilaian setelah program itu dilaksanakan.
2. Sebagai pendidik (edukator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia.

---

[68] Mohd. Athiyad al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 137-139.

[69] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004), h. 14.

3. Sebagai pemimpin (manajerial) yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu.[70]

Dalam pendidikan Islam, seorang pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakannya dari yang lain. Dalam hal ini karakteristik pendidik muslim dibagi kepada beberapa bentuk, di antaranya yaitu:

1. Bersifat ikhlas: melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semata-mata untuk mencari keridhoan Allah dan menegakkan kebenaran.
2. Mempunyai watak dan sifat rubbaniyah yakni akhlak prilaku yang agamis.
3. Bersifat sabar dalam mengajar.
4. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
5. Mampu menggunakan metode mengajar yang bervariasi.
6. Mampu mengelola kelas dan mengetahui psikis anak didik, tegas dan proposional.

Sementara dalam kriteria yang sama al-Abrasyi memberikan batasan tentang karakteristik pendidik, di antaranya :

1. Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat zuhud yaitu melaksanakan tugasnya bukan semata-mata karena materi akan tetapi lebih dari itu adalah karena mencari keridhaan Allah.
2. Seorang pendidik hendaknya bersih fisiknya dari segala

[70] Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 23.

macam kotoran dan bersih jiwanya dari segala macam sifat tercela.

3. Seorang pendidik hendaknya Ikhlas, tidak riya', pemaaf, dan mencintai peserta didik juga mengatahui karakteristik anak didiknya.[71]

Menurut Imam al-Gazali beberapa kewajiban pendidik yang harus diperhatikan yakni:[72]

1. Harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid memperlakukan mereka seperti perlakuan anak kita sendiri. Rasulullah saw. bersabda: *Artinya: Sesungguhnya saya bagi kamu adalah ibarat bapak dengan anak." Oleh karena itu seorang pendidik harus melayani murid seperti melayani anaknya sendiri*.
2. Tidak mengharapkan balasan jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud mengajar itu mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.
3. Memberikan nasihat kepada murid pada tiap kesempatan, bahkan gunakan setiap kesempatan untuk menasehatinya.
4. Mencegah murid dari segala sesuatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan jangan dengan cara terus terang, dengan cara halus dan jangan dengan jalan mencela. Al-Ghazali menganjurkan pencegahan itu dengan isyarat atau sindiran, jangan dengan terus terang sekiranya terjadipada murid itu sesuatu yang merupakan akhlak yang kurang baik.
5. Supaya diperhatikan tingkat akal pikiran anak-anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya dan jangan disampaikan sesuatu yang melebihi tingkat daya

[71] M. Usman, Menjadi Guru Profesional, (Bandung : Remaja,2001), h. 34.
[72] Usman, *Menjadi*, h. 152.

tangkapnya, agar ia tidak lari dari pelajaran, ringkasnya bicara dengan bahasa mereka. Ini adalah prinsip tebaik yang kini tengah dipakai .

6. Jangan ditimbulkan rasa benci pada diri murid mengenai suatu cabang ilmu tersebut, tetapi sebaiknya dibukakan jalan bagi mereka untuk belajar cabang ilmu tersebut. Artinya murid jangan terlalu fanatik terhadap jurusan pelajaannya saja.
7. Sebaiknya kepada murid yang masih dibawah umur, diberikan pelajaran yang jelas dan pantas buat dia dan tidak perlu disebutkan kepadanya akan rahasia-rahasia yang terkandung dari sesuatu itu, hingga tidak menjadi dingin kemampuan dan gelisa fikirannya.
8. Sang guru harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlain kata dengan perbuatannya.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir.[73]

Pendidik adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut pendidik adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

[73] Q.S. al-Baqarah/2: 44.

Mengajar pada hakikatnya bermaksud mengantarkan siswa mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam praktek, perilaku mengajar yang dipertunjukkan guru sangat beraneka ragam, meskipun maksudnya sama. Aneka ragam perilaku guru mengajar ini bila ditelusuri akan diperoleh gambaran tentang pola umum interaksi antara guru, isi atau bahan pelajaran dan siswa. Pola umum ini oleh Dianne Lapp dan kawan-kawan diistilahkan "Gaya Mengajar" atau teaching style.[74]

Gaya mengajar adalah bentuk penampilan guru saat proses belajar mengajar baik yang bersifat kurikuler maupun psikologis. Gaya mengajar yang bersifat kurikuler adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan tujuan mata pelajaran tertentu. Sedangkan gaya mengajar yang bersifat psikologis adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan motivasi siswa, pengelolaan kelas, dan evaluasi hasil belajar mengajar.

Gaya mengajar seorang guru berbeda antara yang satu dengan yang lain pada saat proses belajar mengajar walaupun mempunyai tujuan sama, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan, membentuk sikap siswa, dan menjadikan siswa terampil dalam berkarya. Dengan demikian, gaya mengajar guru menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan prestasi siswa. Gaya-gaya mengajar dapat dibedakan ke dalam empat macam, yaitu:

1) Gaya Mengajar Klasik

Guru dengan gaya mengajar klasik masih menerapkan konsepsi sebagai satu-satunya cara belajar dengan berbagai konsekuensi yang diterimanya. Guru masih mendominasi kelas dengan tanpa memberi kesempatan pada siswa untuk aktif sehingga akan menghambat perkembangan siswa dalam proses pembelajaran.

---

[74] Mohd. Athiyad al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah*, terj. Bustami: *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 67.

Gaya mengajar klasik tidak sepenuhnya disalahkan manakala kondisi kelas yang mengharuskan seorang guru berbuat demikian, yaitu kondisi kelas dimana siswanya mayoritas pasif.

2) Gaya Mengajar Teknologis

Fokus gaya mengajar ini pada kompetensi siswa secara individu. Bahan pelajaran disesuaikan dengan tingkat kesiapan anak. Peranan isi pelajaran adalah dominan. Oleh karena itu bahan disusun oleh ahlinya masing-masing. Peranan siswa disini adalah belajar dengan menggunakan perangkat atau media. Dengan hanya merespon apa yang diajukan kepadanya melalui perangkat itu, siswa dapat mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dalam kehidupan. Peranan guru hanya sebagai pemandu (guide), pengarah (director), atau pemberi kemudahan (facilitator) dalam belajar karena pelajaran sudah diprogram. Pendidikan teknologis memandang bahwa pendidikan merupakan cabang terpenting dari scientific technology.

3) Gaya Mengajar Personalisasi

Guru yang menerapkan gaya mengajar personalisasi menjadi salah satu kunci keberhasilan pencapaian prestasi belajar siswa. Guru memberikan materi pelajaran tidak hanya membuat siswa lebih pandai semata-mata, melainkan agar siswa menjadikan dirinya lebih pandai. Guru dengan gaya mengajar personalisasi ini akan selalu meningkatkan belajarnya dan juga senantiasa memandang siswa seperti dirinya sendiri. Guru tidak dapat memaksakan siswa untuk menjadi sama dengan gurunya, karena siswa tersebut mempunyai minat, bakat, dan kecenderungan masing-masing.

Tujuan utama pengajaran personalisasi mengembangkan pribadi siswa secara utuh, sehingga dia dapat menangani masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Oleh karenanya pengem-

bangan kemampuan berfikir sebagai suatu sarana dalam mematangkan pribadi mempunyai maksud luas, dan dilakukan melalui kegiatan yang kompleks. Masalah yang dipelajari pun menyangkut segi kehidupan real yang dihadapi. Dengan demikian dapat terpenuhi minat dan kebutuhan psikologis siswa.

4) Gaya Mengajar Interaksional

Gaya mengajar interaksional lebih mengedepankan dialogis dengan siswa sebagai bentuk interaksi yang dinamis. Guru dan siswa atau siswa dengan siswa saling ketergantungan, artinya mereka sama-sama menjadi subyek pembelajaran dan tidak ada yang dianggap baik atau sebaliknya. Dalam hal ini guru menyodorkan masalah kepada siswa, selanjutnya dengan proses diskusi, siswa mengemukakan pendapat, menanggapi dan menyela atau mendukung pendapat lain, sehingga ditemukan kesimpulan tentang masalah yang dibahas itu. Dasar pandangan pengajaran interaksional adalah bahwa hasil belajar diperoleh melalui antara guru-siswa, dan siswa-siswa lain, juga interaksi antara siswa dengan kehidupannya.[75]

Bahan belajaran dalam pendidikan interaksional tidak disusun berdasarkan suatu subjek tertentu. Melainkan dikembangkan dari masalah sosio-kultural yang bersifat kontemporer. Berdasarkan masalah itu diharapkan dapat ditemukan ide baru yang merupakan modifikasi dari berbagai ide yang muncul dan berkembang. Oleh karena itu tidak dijumpai kurikulum formula yang tersusun secara sistematis.

Secara psikologis, perkembangan mental anak dipandang sejalan dengan perkembangan segi kognitifnya. Manusia tumbuh dan berkembang dengan interaksinya dengan lingkungan, dan interaksi ini dapat memungkinkan terjadinya kematangan pada

[75] Muhibbin, *Psikologi*, h. 41.

diri individu itu sendiri, terutama dalam menghadapi realita kehidupan.

Model mengajar banyak tergantung kepada falsafah yang dipegang oleh guru. Berlandaskan kepada falsafah pendidikan itu, guru dapat mencari bentuk penerapannya, baik bersifat kurikuler maupun psikologis. Bila guru ingin mencoba untuk menemukan atau gaya mengajar yang cocok baginya untuk dapat membantu siswa belajar, maka sebelumnya guru harus menentukan tujuan yang ingin dicapai. Selanjutnya baru dikaji penerapan kurikulum dan psikologis dalam pengajaran yang dilaksanakannya. Penerapan kurikulum berkaitan dengan bahan yang diajarkan, peranan guru, peranan siswa, sumber belajar dan proses pengajaran. Sedangkan psikologi berkenaan dengan teori belajar yang dipegang, motivasi, pengelolaan kelas dan evaluasi hasil belajar.

Guru yang sudah mantap dengan gaya mengajar tertentu dapat pula merubah gaya mengajarnya. Untuk ini seorang guru perlu mempunyai pemahaman terlebih dahulu tentang berbagai gaya mengajar, sebelum ia mencobakan suatu gaya tertentu yang bukan menjadi miliknya. Keberhasilan guru dalam menampilkan suatu gaya mengajar, pada akhirnya bergantung pada sikap mental dan upaya guru itu sendiri. Disamping itu, konservatifisme guru (berpegang pada satu gaya tertentu saja) maupun kreativitas (selalu mencari cara bentuk gaya mengajar) menyebabkan guru dapat menampilkan gaya mengajar secara lebih efektif dan efesien.

3. Peserta Didik

Mengacu pada konsep pendidikan sepanjang masa tau seumur hidup, maka dalam arti luas yang disebut dengan peserta didik adalah siapa saja yang berusaha untuk melibatkan diri sebagai peserta didik dalam kegiatan pendidikan, sehingga tumbuh dan

berkembang potensinya, baik yang berstatus sebagai anak yang belum dewasa maupun orang yang sudah dewasa.

Dalam UU sisdiknas 2002 pasal 1, di jelaskan bahwa yang disebut peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Dalam perspektif pendidikan Islam peserta didik merupakan subjek dan objek. Oleh karena itu proses kependidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan pesera didik di dalamnya. Dalam paradikma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa yang memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perassaan dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.[76]

Secara kodrati, anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang didmiliki anak yang hidup didunia ini. Sebagaimana Hadis Nabi, yang artinya " tidaklah seseorang yang dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, maka kedua orang tuanyalah yang me-Yahudikannya atau me-Nasranikannya atau me-Majusikannya. Allah swt. berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُون

[76] Samsul, *Filsafat*, h. 47.

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.[77]

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan status manusia sebagaimana mestinya adalah melalui proses pendidikan. Agar pelaksanaan proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang diinginkannya, maka setiap peserta didik hendaknya senantiasa menyadari itu kewajibannya.

Dalam perspektif Islam, anak didik sejak lahir sudah dianjurkan untuk dirangsang dengan suara-suara seperti suara adzan, iqamah, pepujian, suara bacaan ayat-ayat suci Alquran, lagu-lagu Islami dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan karena manusia pada masa masih berada diperut ibunya telah mengadakan perjanjian dengan Tuhan-Nya dan untuk mengeluarkan nilai-nilai keTuhan-an tersebut perlu dirangsang atau dipancing dengan suara-suara spiritual.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka seraya berfirman: Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab iya benar, kami bersaksi agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan," Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.[78]

---

[77] Q.S. an-Nahl/16: 78.

[78] Q.S. al-A'raf/7: 172.

Kemudian pada masa anak mulai kelihatan tumbuh potensi biologis, psikologis, paedagogis-nya, kira-kira umur 2-12 tahun peran pendidikan sudah mulai diperlukan melalui kegiatan bimbingan, pelatihan, pembinaan, pengajaran dari orang lain yang lebih dewasa (orang tua atau pendidik). Pendidikan disesuaikan dengan kemampuan, bakat, dan minat anak. Pada masa ini anak sudah mulai memasuki wilayah pendidikan di luar institusi keluarga, seperti masuk pendidikan di tingkat usia dini 2-4 tahun (play group) dan pada 4-6 tahun (taman kanak-kanak), pendidikan sekolah dasar (SD) umur 6-12 tahun. Pada masa ini kegiatan pendidikan diarahkan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan melalui pemberian contoh berprilaku positif kepada anak.

Di samping itu juga orang tua perlu memberikan nama dan sebutan yang baik kepada anak tersebut, memberi makanan dan minuman yang baik dan halal.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: Wahai manusia, makanlah dari makanan yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti lamgkah-langkah Setan. Sungguh Setan adalah musuh yang nyata bagi kamu.[79]

Terutama dengan air susu murni dari ibunya sampai umur dua tahun.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ

[79] Q.S. al-Baqarah/2: 168.

Artinya: Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh.[80]

Pada masa ini anak sudah mulai menfungsikan daya intelektualitas dan tumbuh kesadarannya sehingga mampu membedakan antara yang baik dan buruk, yang salah dan benar. Dalm perspektif pendidikan Islam anak pada usia ini sudah dianjurkan oleh Nabi. Ia diperintah melaksanakan shalat dan dipukul apabila tidak mau melaksanakannya.

Oleh karena itu model pendidikan yang perlu diberikan adalah diarahkan kepada tiga ranah pendidikan, yakni pela tihan intelektual (aspek kognitif) pembinaan moral atau akhlak atau pembiasaan dan ketaatan untuk menjalankan nilai-nilai ajaran agama Islam (aspek afektif) dan semangat bekerja atau amal shaleh (aspek psikomotorik).

5. Karakteristik yang dimiliki peserta didik

Memahami karakteristik peserta didik merupakan hal yang sangat penting guna tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran harus ada ketersambungan komunikasi antara pendidik dengan peserta didik. Karena itu pemahaman karakteristik peserta didik adalah sesuatu yang mutlak oleh pendidik karena adanya bermacam-macamnya karakter yang membutuhkan penanganan dan langkah yang berbeda. Untuk itu beberapa hal yang perlu kita fahami.

Individu berasal dari kata indivera yang berarti satu kesatuan organisme yang tidak dapat dipisahkan. Individu merupakan kata benda dari individual yang berarti orang atau perseorangan. Setiap individu pasti mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan, karena itu merupakan sifat kodrat manusia yang

---

[80] Q.S. al-Baqarah/2: 233.

perlu diperhatikan. Perbedaan makna dari pertumbuhan dan perkembangan adalah istilah pertumbuhan digunakan untuk menyatakan perubahan kuantitatif mengenai aspek fisik atau biologis, sedangkan istilah perkembangan digunakan untuk perubahan kualitatif mengenai aspek psikis atau rohani. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, manusia memiliki berbagai kebutuhan yang dapat dibedakan menjadi kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Selain itu seiring usianya bertambah, kebutuhan individupun akan juga bertambah.

Individu memiliki sifat bawaan (heredity) dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan sekitar. Menurut ahli psikologi, kepribadian dibentuk oleh perpaduan faktor pembawaan dan lingkungan. Karakteristik yang bersifat biologis cenderung lebih bersifat tetap, sedangkan karakteristik yang berkaitan dengan faktor psikologis lebih mudah berubah karena dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan. Setiap peserta didik memiliki karakteristik, yaitu kehidupan individu yang utuh, lengkap, dan memiliki ciri khusus/unik.

Kehidupan pribadi seseorang menyangkut berbagai aspek, antara lain:

1. Aspek emosional
2. Aspek sosial psikologis
3. Aspek sosial budaya
4. Kemampuan intelektual terpadu secara integratif terhadap faktor lingkungan.[81]

Karakteristik kehidupan pribadi bersifat khusus, dengan kata lain tidak dapat disamakan dengan individu-individu lainnya.

[81] Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010) , h. 42.

Seseorang individu juga memerlukan sebuah pengakuan dari pihak lain tentang harga dirinya. Ia mempunyai harga diri dan berkeinginan untuk selalu mempertahankan harga diri tersebut. Menurut ahli psikologi perkembangan kehidupan pribadi manusia dipengaruhi oleh faktor keturunan (pembawaan) dan faktor lingkungan (pengalaman).

Aliran Nativisme menyatakan perkembangan pribadi telah ditentukan sejak lahir, sedangkan aliran Empirisme menyatakan perkembangan pribadi dibentuk oleh lingkungan hidupnya. Aliran yang menyatakan bahwa kedua faktor itu secara terpadu memberikan pengaruh tarhadap kehidupan seseorang adalah aliran konvergensi. Perkembangan pribadi setiap individu berbeda-beda sesuai dengan pembawaan dan lingkungan tempat mereka hidup dan dibesarkan. Oleh karena itu, kepribadian setiap individu akan berbeda-beda sesuai denga sifat badan dan kondisi lingkungan hidupnya.[82]

Adapun kepribadian atau tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh proses perkembangan kehidupan sebelumnya dan dalam perjalanannya berinteraksi dengan lingkungannya serta kejadian-kejadian saat sekarang. Kehidupan pribadi yang mantap akan membentuk perilaku yang mantap pula, sehingga mampu memecahkan berbagai permasalahan hidupnya.

Sebagai upaya pengembangan kehidupan pribadi dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Membiasakan hidup sehat, teratur, serta efisien waktu, mengenal dan memahami nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku secara baik dan benar.
2. Mengerjakan tugas dan pekerjaan sehari-hari secara mandiri dan penuh tanggung jawab.

---

[82] Ibrahim, *Manajemen,* h. 34.

3. Sering bersosialisasi dengan masyarakat.
4. Melatih cara merespon berbagai masalah dengan baik.
5. Menghindari sikap dan tindakan yang bersifat lari dari masalah.
6. Disiplin, patuh, dan tanggung jawab terhadap aturan hidup keluarga.
7. Melaksanakan peran sesuai status dan tanggung jawab dalam kehidupan keluarga.
8. Berusaha dengan sungguh-sungguh untuk meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan ketrampil

6. Ahklak Peserta Didik

Asma Hasan Fahmi menyebutkan empat akhlak yang harus dimiliki anak didik,[83] yaitu:

1. Seorang anak didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, karena belajar adalah merupakan ibadah yang tidak sah dilakukan kecuali dengan hati yang bersih. Kebersihan hati tersebut dapat dilakukan dengan menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela, seperti dengki, menghasut, takabbur, menipu, berbangga-bangga, dan memuji diri sendiri yang selanjutnya diikuti dengan menghiasi diri dengan akhlak yang mulia seperti bersikap benar, taqwa, ikhlas, zuhud, dan merendahkan diri dari ridla.
2. Seorang anak didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keitamaan, mendekatkan diri kepada tuhan, dan bukan mencari kemegahan dan kedudukan.

[83] Abuddin, *Filsafat*, h. 82-83.

3. Seorang pelajar harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan bersedia pergi merantau. Selanjutnya apabila ia menghendaki pergi jauh untuk memperoleh seorang guru, maka ia tidak boleh ragu-ragu untuk itu. Demikian pula ia dinasehatkanagar tidak sering menukar-nukar guru. Jika keadaan menghendakisebaiknya ia dapat menanti sampai dua bulan sebelum menukar seorang guru.
4. Seorang anak murid wajib menghormati guru dan senantiasa memperoleh kerelaan dari guru, dengan mempergunakan bernacam-macam cara.

Dalam hubungan dengan akhlak seorang anak murid, khususnya dengan penghormatan terhadap guru, dijelaskan lebih lanjut oleh Ali bin Abi Thalib sebagai berikut:

Sebagian dari hak guru itu janganlah seorang murid banyak bertanya kepadanya, dan jangan pula memaksa untuk menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan kepadanya. Selain itu seorang murid jangan pula banyak meminta sesuatu pada saat guru sedang letih, jangan menarik kainnya jika ia sedang bergerak, jangan membuka rahasianya, jangan mencela orang didepannya jangan membuat ia jatuh atau terhina di depan orang lain, dan kalau guru itu salah maka dimaafkan. Seorang murid wajib menghormati dan memuliakannya, selama guru itu tidak melanggar larangan Allah dan melalaikan perintahnya. Selanjutnya seorang murid jangan pula duduk di depannya, dan jika ia membutuhkan sesuatu maka segeralah berlomba-lomba untuk membantunya.

Selain itu, seorang anak didik harus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan pemeliharaan hati, seperti bertawakkal, mendekatkan diri kepada Allah, memohon ampunannya, takut, dan mencari keridlaannya, karena semua itu diperlukan bagi tingkah laku kehidupan sehari-hari dan bagi kemuliaan seorang

alim. Dengan ilmu yang demikian itu, seseorang menjadi mulia, sebagaimana nabi Adam as. Yang dihormati para malaikat. Para malaikat disuruh sujud kepada nabi Adam, karena ia memiliki ilmu yang mulia. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad bin al-Hasan ibn Abdullah dalam sya'ir nya yang artinya :

تَعَلَّمْ فَاِنَ الْعِلْمَ زَيْنُ لِاهْلِهِ وَ فَضْلٌ وَعُنْوَانٌ لِكُل المِحَامد

Artinya: Belajarlah kamu, karena ilmu adalah hiasan bagi orang yang memiliki-nya, keutamaan dan pertolongan bagi derajat yang terpuji. Dan jadikanlah sehari-hari yang dilalui sebagai kesempatan untuk menambah ilmu, dan berjuanglah dalam meraih segenap keluhuran ilmu.[84]

Sejalan dengan itu seorang pelajar harus memelihara akhlak yang mulia, dan menjauhi akhlak yang buruk seperti kikir, pengecut, sombong dan tergesa-gesa. Sebaliknya ia harus bersikap tawadlu', memelihara diri, dan menjauhi dari berbuat mubazzir dan terlampau kikir, karena sombong, kikir, pengecut, dalam berlebih-lebihan adalah haram dan tidak mungkin menjauhinya kecuali dengan mempelajarinya dan mengetahui ilmu yang sebaliknya. Al-Zarnuji menyarankan agar seorang pelajar dalam menuntut ilmunya berniat untuk mencari keridlaan Allah dan kebahagiaan hidup diakhirat, menghilangkan kebodohan, mennghidupkan agama Islam, karena kelangsungan hidup agama hanya dengan ilmu, dan tidak benar seorang zuhud dan takwa tanpa disertai dengan ilmu.

D. Evaluasi Pendidikan dalam Alquran

Dalam kamus besar bahasa Indonesia evaluasi berarti penilaian. Penilaian ini diperoleh melalui perencanaan kegiatan yang

[84] Syaikh al-Zarnuji, Terjemah Ta'lim Mutaalim, Terj. Abdul Kadir al-Jufri, (Surabya: Mutiara Ilmu, 2009), h. 7.

terstruktur guna mendapatkan informasi yang sangat dibutuhkan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sehingga dalam pendidikan evaluasi adalah suatu proses secara sistematis yang berguna untuk menentukan atau membuat keputusan yang dapat dijadikan indikator untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan-tujuan pengajaran yang telah dijalankan. Dalam Alquran Allah swt. menyebutkan proses evaluasi di antaranya yaitu:

Surah al-Ankabut ayat 2–3

أحسب الناس أن يتركوا أن يقولوا آمنا وهم لا يفتنون. ولقد فتنا الذين من قبلهم فليعلمن الله الذين صدقوا وليعلمن الكاذبين

Artinya: Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: «Kami telah beriman», sedang mereka tidak diuji lagi?. Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.[85]

Evaluasi itu perlu dilakukan dengan mengingat akan sifat-sifat manusia itu sendiri yaitu manusia adalah makhluk yang lemah, makhluk yang suka membantah dan ingkar kepada Allah, mudah lupa dan banyak salah namun mempunyai batas untuk sadar kembali. Tetapi di sisi lain manusia juga merupakan makhluk terbaik dan termulia, yang dipercaya Allah untuk mengemban amanat yang istimewa, yang diangkat sebagai khalifah di bumi dan yang telah diserahi Allah apa yang ada di langit dan di bumi.

Bertolak dari kajian tersebut, maka ditemukan hal-hal prinsipal sebagai berikut: bahwa manusia itu ternyata memiliki kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan tertentu,

[85] Q. S.Al-Ankabut/29:2-3

sehingga perlu diperbaiki baik oleh dirinya sendiri maupun pihak lain. Namun manusia itu juga memiliki kelebihan-kelebihan tertentu sehingga kemampuan tersebut perlu dikembangkan dan manusia mempunyai kemampuan untuk mencapai posisi tertentu sehingga perlu dibina kemampuannya untuk mencapai posisi tersebut. Dengan mengingat hal-hal tersebut, maka evaluasi amatlah diperlukan apalagi dalam proses pendidikan.

Evaluasi yang dilakukan Allah terhadap umat manusia mengandung pengertian bahwa manusia senantiasa dalam pengawasan Allah yang apabila hal ini disadari oleh manusia berarti ia akan hati-hati dalam bertingkah laku.[86]

Alquran sebagai sumber utama pendidikan Islam banyak mengungkap konsep evaluasi di dalam ayat-ayatnya sebagai acuan bagi manusia untuk hati-hati dalam melakukan perbuatannya. Allah dalam berbagai firman-Nya dalam kitab suci Alquran memberitahukan kepada kita bahwa pekerjaan evaluasi terhadap manusia didik adalah merupakan suatu tugas penting dalam rangkaian tugas pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidik.

Surah al-Baqarah ayat 155

ولنبلونكم بشيء من الخوف والجوع ونقص من الأموال والأنفس والثمرات وبشر الصابرين

Artinya: Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.[87]

---

[86] Ibn Kasir, *Tafsir*, h. 56.
[87] Q.S.al-Baqarah/2:155.

Sasaran evaluasi dengan teknik testing tersebut adalah ketahanan mental iman dan taqwa kepada Allah. Jika ternyata mereka tahan terhadap uji coba Tuhan, mereka akan mendpatkan segala kegembiraan dalam segala bentuk, terutama kegembiraan yang bersifat mental-rohaniyah. Seperti kelapangan dada, ketegaran dada, ketegaran hati, terhindar dari putus asa, kesehatan jiwa, dan kegembiraan yang paing tinggi nilainya ialah mendapatkan tiket masuk surga.[88]

Surah An-Naml ayat 40

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ۚ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَٰذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۖ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

Artinya: Ia pun berkata: «Ini Termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku Apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.[89]

Nabi Sulaiman pernah mengevaluasi kejujuran seekor burung hud-hud yang memberitahukan tentang adanya kerajaan yang diperintah oleh seorang Raja wanita cantik, yang dikisahkan dalam Alquran surah An-Naml ayat 27 sebagai berikut:

قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ

[88] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 67.
[89] Q.S. an-Naml/27: 40.

Artinya: Berkata Sulaiman: "Akan Kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu Termasuk orang-orang yang berdusta".[90]

Tuhan memberikan contoh sistem evaluasi seperti difirmankan dalam kitab suci-Nya, yang sasarannya adalah untuk mengetahui dan menilai sejumlah mana kadar iman, taqwa, ketahanan mental dan ketaguhan hati serta kesedihan menerima ajakan Tuhan untuk mentaati dan mematuhi segala perintah dan larangan-Nya kemudian setelah dinilai, maka Tuhan menetapkan kriteria-kriteria derajat kemulian hamba-Nya. Bagi yang berderajat disisi-Nya, Dia akan memberi hadiah atau pahala sesuai kehendak-Nya yang berpuncak pada pahala tertinggi yaitu Surga. Dan yang berderajat rendah kerena ingkar terhdap ajakan-Nya, maka Dia akan memberikan balasan siksa, dan siksa teringgi adalah Neraka.

Surah Qaff ayat 17-18

إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

*Artinya**:** (yaitu) ketika dua orang Malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri.tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir**.*[91]

Allah menerangkan bahwa walaupun ia mengetahui setiap perbuatan hamba-hambanya, namun ia memerintahkan dua Malaikat untuk mencatat segala ucapan dan perbuatan hamba-hambanya, padahal ia sendiri lebih dekat dari pada urat leher

[90] Q.S. an-Naml/ 27: 27.
[91] Q.S. Qaff/50: 17-18.

manusia itu sendiri seperti yang telah disebutkan oleh ayat sebelumnya.[92] Malaikat itu ada di sebelah kanan mencatat kebaikan dan yang satu lagi di sebelah kirinya mencatat kejahatan. [93]

Ayat ini juga menerangkan bahwa tugas yang dibebankan kepada kedua Malaikat itu ialah bahwa tiada satu kata pun yang diucapkan seseorang kecuali disampingnya Malaikat yang mengawasi dan mencatat perbuatannya.

Al-Hasan al-Basri dalam menafsirkan ayat ini berkata: wahai anak-anak Adam, telah disiapkan untuk kamu sebuah daftar dan telah ditugasi Malaikat untuk mencatat segala amalmu, yang satu disebelah kanan dan yang satu lagi di sebelah kiri mencatat kejahatan. Oleh karena itu terserah kepadamu, apakah kamu mau memperkecil dan atau memperbesar amal atau perbuatan jahatmu. Kamu diberi kebebasan dan bertanggung jawab terhadapnya dan nanti setelah mati, daftar itu ditutup dan digantungkan pada lehermu masuk bersama-sama engkau ke dalam kubur sampai kamu dibangkitkan pada hari kiamat, dan ketika itulah Allah akan berfirman:

وَكُلَّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنْشُورًا اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

Artinya: Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka.»Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.[94]

Pengawasan tersebut bukan bertujuan untuk mencari kesalahan atau menjerumuskan yang diawasi, tetapi justru sebaliknya.

[92] Shihab, *Al-Misbah*, h. 26.
[93] Kementrian Agama RI, *Alquran,* h. 439.
[94] Q.S. al-Isra/17: 13.

Bila ditinjau kembali makna *raqib* dari segi bahasa, karena itu, para malaikat pengawas yang menjalankan tugasnya mencatat amal-amal manusia atas perintah allah, tidak atau belum mencatat niat niat buruk seseorang sebelum niat itu diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Berbeda dengan niat baik seseorang, niat dicatat sebagai kebaikan walaupun dia belum diwujudkan dan dilaksanakan. [95]

Surah al-Zalzalah ayat 7-8

فمن يعمل مثقال ذرة خيرا يراه ومن يعمل مثقال ذرة شرايراه

> *Artinya Maka barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dharrah niscaya dia akan melihatnya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dharrah sekalipun, niscaya dia akan melihatnya pula.*[96]

Di sanalah mereka masing-masing menyadari bahwa semua diperlakukan secara adil, *maka barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dharrah* yakni butir debu sekalipun, kapan dan dimanapun *niscaya dia akan melihatnya*. Dan demikian juga sebaliknya *barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dharrah sekalipun, niscaya dia akan melihatnya pula.*

Kata *dharrah* ada yang memahaminya dalam arti semut yang kecil pada awal kehidupannya, atau kepala semut, ada juga yang menyatakan dia adalah debu yang terlihat beterbangan dicelah cahaya matahari yang masuk melalui lubang dan jendela. Sebenarnya kata ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang terkecil, sehingga apapun makna kebahasaannya, yang jelas ayat ini adalah menegaskan bahwa manusia akan melihat amal perbuatannya sekecil apapun amal itu.[97]

---

[95] Shihab, *Al-Misbah*, h. 29.
[96] Q.S. az-Zalzalah/99:7-8.
[97] Shihab, *Al-Misbah*, h. 455-457.

Sementara ulama meriwayatkan bahwa kedua ayat di atas turun menyangkut peristiwa yang terjadi di Madinah pada dua orang, yang pertama merasa malu memberi peminta-minta jika hanya sebiji kurma atau sepotong roti, sedang orang lain meremehkan perbuatan dosa yang kecil, dengan alasan ancaman Tuhan hanya bagi mereka yang melakukan dosa besar. Riwayat ini kalupun diterima tidak harus menjadikan kita berkata bahwa ayat di atas turun di madinah, karena ucapan sahabat yang berbunyi "ayat ini turun menyangkut" berati bahwa ayat ini mencakup kasus yang disebut, walaupun kasus tersebut terjadi sebelum maupun sesudah urunnya ayat- selama kasusnya terjadi pada masa turunnya Alquran. [98]

Dalam konteks keci atau besarnya amal, Nabi saw. bersabda: "lindungilah diri kamu dari api neraka walau dengan sepotong kurma" (HR. Bukhari dan Muslim melalui 'Adi Ibn Hatim). Di kali lain beliau bersabda:"hindarilah dosa-dosa kecil, karena sesungguhnya ada yang akan menuntut (pelakunya) dari sisi allah (di hari kemudian).

Kata (*yarahu*) terambil dari kata (*ra'a*) yang pada mulanya berarti *melihat dengan mata kepala*. Tetapi ia digunakan juga dalam arti *mengetahui*. Sementara ulama menjelaskan bahwa jika anda ingin memahamnya dalam arti *melihat dengan mata kepala* maka yang terlihat itu adalah tingkat-tingkat dan tempat-tempat pembalasan serta ganjarannya, dan bila memahaminya dalam arti *mengetahui* maka objeknya adalah balasan dan ganjaran amal itu. Dapat juga dikatakan bahwa diperlihatkannya amal dengan mata kepala, tidaklah mustahil bahkan kini dengan kemajuan teknologi semua aktivitas lahiriah manusia dapat kita saksikan walau setelah berlalu sekian waktu. Perlu dicatat pula bahwa diperlihatkannya amal itu tidak berarti bahwa semua yang diperlihatkan itu otomatis diberi balasan oleh Allah, karena boleh

[98] Shihab, *Al-Misbah,* h. 455-457.

jadi sebagian diantaranya apalagi amalan-amalan orang mukmin di maafkan olehnya. Ayat di atas serupa dengan firmannya:

يوم تجد كل نفس ما عملت من خير محضرا وما عملت من سوء تود لو أن بينها وبينه أمدا بعيدا ويحذركم الله نفسه والله رءوف بالعباد

Artinya: pada hari ketika setiap jiwa menemukan segala apa yang telah dikerjakannya dari sedikit kebaikan pun dihadirkan (dihadapannya), dan apa yang telah dikerjakannya dari kejahatan, ia ingin kalau kiranya antara ia dengan kejahatan itu ada jarak yang jauh, dan allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) nya. Dan allah maha penyayang kepada hamba-hambanya.[99]

Kata (*'Amila*) *'amal* yang dimaksud di sini termasuk pula niat seseorang. Amal adalah penggunaan daya manusia dalam bentuk apapun. Manusia memiliki empat daya pokok. Daya hidup, yang melahirkan semangat untuk menghadapi tantangan, daya pikir yang menghasilkan ilmu dan teknologi, daya kalbu yang menghasilkan niat, imajinasi, kepekaan dan iman, serta daya fisik yang melahirkan perbuatan nyata dan keterampilan.

Dua ayat di atas merupakan peringatan sekaligus tuntunan yang sangat penting. Alangkah banyaknya peristiwa-peristiwa besar-baik positif maupun negatif yang bermula dari hal-hal kecil. Kobaran api yang membumi hanguskan boleh jadi bermula dari puntung rokok yang tidak sepenuhnya dipadamkan. Kata yang terucapkan tanpa sengaja dapat berdampak pada seseorang yang kemudian melahirkan dampak lain dalam masyarakatnya, karena itu pesan nabi yang dikutip di atas sungguh perlu menjadi perhatian. Itu juga

[99] Q.S. Ali Imran/3: 30.

agaknya yang menjadi sebab mengapa surah ini yang mengandung tuntunan di atas dinilai sebagai seperempat kandungan Alquran.

Awal surah ini menguraikan tentang goncangan bumi yang sangat dahsyat dan bahwa ketika itu seluruh yang terpendam didalam perutnya dikeluarkan sehingga nampak dengan nyata. Akhir surah ini pun berbicara tentang nampaknya segala sesuatu dari amalan manusia sampai dengan yang sekecil-kecilnya sekalipun. Demikian bertemu uraian awal surah ini dengan akhirnya.

1. Pengertian Evaluasi

Secara harfiah, evaluasi berasal dari bahasa Inggris yakni *evaluation*, yang berarti penilaian atau penaksiran mendefinisikan evaluasi sebagai proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan suatu alternatif keputusan. Kata kerja "*evaluation*" adalah "*evaluate,* yang berarti menaksir atau menilai. Sedangkan orang yang menilai atau menaksir disebutkan sebagai evaluator.[100] Dalam bahasa Arab evaluasi dikenal dengan istilah *imtihan* yang berarti ujian, dan dikenal juga dalam bahasa Arab dengan *al-Qimah* atau *al-Taqdir,*[101] yaitu nilai.[102]

Secara istilah (ensiklopedi pendidikan) evaluasi bermakna :

1) Perkiraan kenyataan atau dasar ukuran nilai tertentu dan dalam rangka situasi yang khusus dan tujuan-tujuan yang ingin dicapai
2) Suatu prosedur dalam suatu studi yang tujuan utamanya adalah evaluasi semata-mata dan lazimnya meliputi penemuan fakta-fakta tertentu melalui observasi yang menyangkut keterangan-keterangan seksama dari aspek-

[100] Sitiatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja,* (Jember: Diva Press, 2012), h.71-72.
[101] Ibn Manzur, *Lisan al-Arab, (Maktabah Syamilah)*
[102] Abudin, *Filsafat,* h. 183

aspek yang harus dinilai serta tingkat istilah yang harus dipergunakan dalam menyusun kesimpulan-kesimpulan.[103]

Istilah nilai (*valuel al-qimah*) pada mulanya dipopulerkan oleh filosof dan Plato yang pertama kali mengemukakannya. Pembahasan "nilai" secara khusus diperdalam dalam diskursus filsafat, terutama pada aspek aksiologisnya. Kata nilai menurut pengertian filosof pengertiannya adalah "*idea of wold*". Selanjutnya kata nilai menjadi populer, bahkan menjadi istilah yang ditemukan dalam dunia ekonomi, kata nilai biasanya dipautkan dengan harga.

Jika kata evaluasi tersebut dihubungkan dengan pendidikan, maka dapat diartikan sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan. Untuk itu evaluasi pendidikan sebenarnya tidak hanya menilai tentang hasil belajar para siswa dalam suatu jenjang pendidikan tertentu, melainkan juga berkenaan dengan penilaian terhadap berbagai aspek yang mempengaruhi proses belajar siswa seperti evaluasi terhadap guru, kurikulum, metode, sarana, prasarana, lingkungan dan sebagainya.

Adapun definisi tentang Evalusi pendidikan yang dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. "Suatu tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan dengan maksud untuk atau suatu proses yang berlangsung dalam rangka menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan (yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan atau yang terjadi di lapangan pendidikan). Atau singkatnya: Evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikann, sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya.

---

[103] Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan,* Jakarta: GunungAgung, 1982), h. 99.

Menurut al-Ghazali arti evaluasi secara etimologis ialah *muhasabah* berasal dari kata *hasiba* yang berarti menghitung, atau kata *hasaba* yang berarti memperkirakan. Dengan melihat surah al-Hasyr sebagai landasan berpijak dalam menguraikan tentang evaluasi diri (*self assessment*):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

> *Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*[104]

Berdasarkan ayat diatas, pengertian evaluasi dapat dijelaskan dengan memperhatikan kata وَلْتَنْظُرْ yang artinya sepadan dengan kata menimbang (قدر), memikirkan (فكر تدبر), memperkirakan (قدر), dan membandingkan dan mengukur (قيس).[105] Berbicara tentang pengertian istilah evaluasi pendidikan, di tanah air kita lembaga administrasi negara mengemukakan batasan mengenai evaluasi pendidikan. Proses atau kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan, dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan. Usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik bagi penyempurnaan pendidikan.[106]

Ada dua terminologi evaluasi pendidikan dalam ayat-ayat tersebut di atas, yaitu *al-fitnah* dan *al-bala*. Berikut beberapa

---

[104] Q.S. al-Hasyar/59: 18.

[105] Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Gazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 105.

[106] Sudirjono Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 1-2.

pendapat para ulama tafsir tentang makna dua terminologi tersebut.

a. Al-Fitnah

Secara bahasa *al-fitnah* adalah "الامتحان" yang berarti "الاختبار والتجربة" pengujian dan eksperimen. Jika dikatakan "فتنت الذهب بالنار" maka itu berarti emas itu diuji kadarnya.[107] Menafsirkan maksud kata fitnah dalam surat al-ankabut, at-Tobari mengatakan bahwa fitnah adalah, "اختبار و ابتلاء. [108] Pengujian baik melalui hal-hal yang disukai maupun hal yang disukai dan tidak disukai. Pengertian lain dari perkataan *la yuftanun* adalah "لا يسألون [109] tidak ditanya, sehingga maknanya adalah pengakuan keimanan seorang mukmin itu akan ditanyakan kebenarannya

Al 'Askari berpendapat bahwa, fitnah adalah "اشد الاختبار"[110] ujian yang sangat berat. Menjadikan sebuah kenikmatan itu sebagai sarana fitnah adalah bentuk hiperbola, sebagaimana emas meskipun secara lahiriyah merupakan kenikmatan perhiasan namun kualitas sebenarnya terlihat ketika dibakar.

Dalam ayat ini juga terkandung pengertian bahwa ujian memiliki sifat intensif atau terus menerus, bukan sesuatu yang baru atau tanpa perencanaan dan tujuan. Az Zuhaili mengatakan "هو سنة الله الدائمة فى خلقه فى الماضى والحاضر والمستقبل"[111] ujian adalah sunnah Allah yang bersifat permanen atas ciptaan-Nya sejak masa lampau hingga masa yang akan datang.

---

[107] Ibnu Faris, *Mujmal al-Lughah li Ibni Faris*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1406 H), h. 711.

[108] at-Tobari, *Jami'*, h. 19.

[109] al-Mawardy, *an-Nukat*, h. 275.

[110] Abu Halal al 'Askariy, *Al-Furuq al-Lughawiyah*, (Mesir : Dar al-'Ilm Wa as-Saqafah, tth.), h. 217.

[111] Wahbah bin Mustafa az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir Fi Aqidah Wa as-Syari'h Wa al-Manhaj*, Vol 20, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1422H), h189.

b. Al-Bala

Secara bahasa al bala berarti "الاختبار يكون بالخير والشر"[112] ujian yang bisa berupa kebaikan dan keburukan. Dalam pengertian lain "البَلاءُ يكونُ مِنْحَةً ويكونُ مِحْنَةً"[113] bala istu bisa berupa anugerah maupun bencana. Al-bala juga berarti "الاختبار والامتحان ليعلم ما يكون من حال المختبر"[114] pengujian dan latihan untuk mengetahui hakikat sesuatu melalui pengalaman.

Raghib al-Asfihani membedakan ujian yang datang karena kehendak Allah dan musibah yang disebabkan oleh manusia itu sendiri. Menurutnya perbedaan tersebut bisa dilihat dari penggunaan kata *balaa* dan *ibtalaa*. Penggunaan kata balaa (menguji) dimaksudkan untuk sebuah ketetapan Allah atas hambanya, sedangkan penggunaan kata ibtalaa (mendapatkan ujian) bisa bermakna selain hal tersebut sebelumnya juga bisa bermakna orang tersebut memahami keadaan yang berlaku pada dirinya dan tidak memahami sesuatu diluas batasannya.[115]

Dari pengertian-pengertian evaluasi Allah atas manusia tersebut di atas baik dalam terminologi *al-fitnah* maupun *al-bala* memiliki tujuan untuk mengetahui hakikat dari sesuatu yang diuji, pada diri manusia berarti mengetahui respon aspek pemikiran, hati maupun sikap atau tindakan fisik atas ujian yang secara permanen diberikan baik berupa kebaikan yang disenanginya maupun keburukan yang dibencinya.

Beberapa term tersebut di atas dapat dijadikan petunjuk arti evaluasi secara langsung atau hanya sekedar alat atau proses di

---

[112] Ibn Faris, *Mujmal,* h. 133.

[113] Murtado az-Zubaidy, *Taj al-Arus min Jawahir al-Qamus*, (Beirut: Dar al-Hidayah, tth.), h. 207.

[114] Az-Zuhailiy, *at-Tafsir,* vol 2, h. 38.

[115] Raghib al-Asfihani, *al-Mufradat fi Gharib Alquran*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1412H), h. 61-62.

dalam evaluasi. Hal ini didasarkan asumsi bahwa Alquran dan hadis merupakan asas maupun prinsip pendidikan Islam, sementara untuk operasionalnya tergantung pada ijtihad umat.

Jadi dalam evaluasi pendidikan Islam dapat diartikan sebagai kegiatan penilaian terhadap tingkah laku peserta didik dari keseluruhan aspek mental-psikologis dan spiritual religius dalam pendidikan Islam, dalam hal ini tentunya yang menjadi tolak ukur adalah Alquran dan al-hadis, dengan pelaksanaan evaluasi ini bukan hanya pendidik juga keseluruhan aspek/unsur pendidikan Islam.

2. Tujuan Evaluasi

Ada beberapa tujuan dilakukannya evaluasi diantaranya, yaitu:

1) Bagi seorang guru, evaluasi bertujuan untuk mengetahui kemajuan belajar siswa, mengetahui kelebihan dalam cara belajar mengajar untuk dipertahankan, kelemahan-kelemahannya diperbaiki, dan selain itu juga berguna untuk menentukan kelulusan murid dalam jenjang waktu
2) Bagi seorang murid biasanya evaluasi bertujuan untuk mengetahui kemampuan belajar, untuk memperbaiki cara belajar, dan menumbuhkan motivasi belajar

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan evaluasi pendidikan adalah untuk mengetahui segi-segi yang mendukung dan menghambat jalannya proses kependidikan menuju tujuan yang hendak dicapai. Segi-segi yang mendukung dikembangkan dan segi-segi yang menghambat diperbaiki atau diganti.

Sebagai sebuah ketentuan permanen yang Allah tetapkan bagi manusia, evaluasi Allah atas manusia memiliki tujuan-tujuan yang mulia.

a. Menghapuskan Kesalahan

Dari Abu Sa'id al Khudri dan Abu Hurairah ra, bahwasanya Rasulullah saw. telah bersabda

مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ مِنْ وَصَبٍ، وَلَا نَصَبٍ، وَلَا سَقَمٍ، وَلَا حَزَنٍ حَتَّى الْهَمِّ يُهَمُّهُ، إِلَّا كُفِّرَ بِهِ مِنْ سَيِّئَاتِهِ[116]

Artinya: Tidaklah diuji seorang mukmin baik dengan musibah yang menimpa keluargannya, hartanya atau tubuhnya dengan sakit hingga menyebabkan kesedihan dan kecemasan baginya, melainkan Allah menghapuskan kesalahan-kesalahannya.

b. Mengangkat Derajat

Dari 'Aisyah ra, ia berkata aku bertanya kepada Rasulullah saw. akan permasalahan penyakit pes, kemudian ia mengatakan kepadaku,

أَنَّهُ عَذَابٌ يَبْعَثُهُ اللَّهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ، وَأَنَّ اللَّهَ جَعَلَهُ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ، لَيْسَ مِنْ أَحَدٍ يَقَعُ الطَّاعُونُ، فَيَمْكُثُ فِي بَلَدِهِ صَابِرًا مُحْتَسِبًا، يَعْلَمُ أَنَّهُ لاَ يُصِيبُهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ، إِلَّا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ شَهِيدٍ[117]

Artinya: Sesungguhnya wabah tersebut Allah turunkan kepada siapapun yang dikehendaki-Nya dan Allah menjadikan wabah tersebut sebagai satu bentuk rahmat-Nya bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya. Tidak ada seorangpun yang menderita penyakit yang mewabah ini kemudian ia diam dinegaranya dengan

[116] an-Naisaburi, *Sahih*, h. 1992.
[117] Al-Bukhari, *Sahih*, h. 175.

penuh kesabaran dan introspeksi diri atasnya hingga ia mengetahui bahwa Allah tidak akan menimpakan sesuatu apapun pada hamba-Nya kecuali telah menjadi ketetapan-Nya, maka pada saat itu pahala baginya sebagaimana pahala orang yang mati syahid.

Di perjelas dalam firman allah swt.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّى نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ

Artinya: Dan Sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.[118]

c. Sarana Pendidikan

Ujian yang Allah timpakan bagi orang beriman adalah sarana pendidikan Allah bagi mereka. Dalam ayat-ayat tersebut diatas Allah berkehendak mengetahui kesabaran dan kebenaran iman hamba-Nya melalui ujian tersebut. Az-Zuhaili berkata:

والله يبلو عبده بالصنع الجميل ليمتحن شكره، ويبلوه بالبلوى التي يكرهها ليمتحن صبره

Artinya: Allah swt. menguji hambanya dengan menciptakan kebaikan untuk melatih rasa syukurnya dan mengudinya dengan keburukan untuk melatih kesabarannya.[119]

Demikian pula ujian adalah bentuk keadilan yang Allah terapkan agar manusia termotivasi untuk senantiasa berbuat kebaikan. Dalam pandangan manusia ujian adalah sarana untuk memberikan balasan yang setimpal, seandainya tidak teruji seorang hamba

[118] Q.S. Muhammad/47:31.
[119] Az-Zuhailiy, at-Tafsir, Vol 2, h. 43.

dengan benar maka akan muncul ketidak adilan dalam hal pembalasan. Sebagaimana pendapat az-Zuhaili tentang tujuan ujian

ليظهرن صدقهم وكذب المكذبين، وينوط به ثوابه وعقابهم

Artinya: Agar nampak dengan jelas orang-orang yang shidq dan para pendusta serta pahala dan hukuman bagi mereka.[120]

1) Membersihkan Barisan Orang-Orang Beriman

Hal ini sebagaimana firman Allah swt.

هنالك ابتلي المؤمنون وزلزلوا زلزالا شديدا. وإذ يقول المنافقون والذين في قلوبهم مرض ما وعدنا الله ورسوله إلا غرورا

Artinya: Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat. Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata: «Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya.[121]

Ayat ini menjelaskan bahwa ujian yang keras akan memisahkan antara orang-orang beriman yang yakin akan tujuan perjuangannya serta janji Allah dan Rasul-Nya, dengan orang munafiq dan pelaku kemusyrikan yang tidak meyakini hal tersebut. Az-Zuhaili berkata:

فظهر المخلص من المنافق والثابت من المتزلزل[122]

Artinya: maka jelaslah antara yang ikhlas dan munafiq serta antara yang kokoh pendirian dan yang bimbang.

[120] Az-Zuhailiy, *at-Tafsir*, Vol 20, h. 185.
[121] Q.S. al-Ahzab/33: 11-12.
[122] Az-Zuhailiy, *at-Tafsir,* Vol 21, h. 259.

2) Menjadikannya Sebagai Sebuah Keteladanan

Di saat Allah menguji hamba-Nya kemudian hamba tersebut berhasil meraih kedudukan mulia disisi-Nya maka Allah menjadikan mereka sebagai model keteladanan atas ummat manusia, serta nasihat bagi sesamanya. Allah berfirman:

فاصبر كما صبر أولوا العزم من الرسل ولا تستعجل لهم كأنهم يوم يرون ما يوعدون لم يلبثوا إلا ساعة من نهار بلاغ فهل يهلك إلا القوم الفاسقون

Artinya: Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (adzab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat adzab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.[123]

Secara umum tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan ada 2 yaitu:

1) Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan yang dialami oleh para peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain, tujuan umum dari evaluasi dalam pendidikan adalah untuk memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

[123] Q.S. al-Ahqaf/46: 35.

2) Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangaka waktu tertentu. Jadi tujuan umum yang kedua dari evaluasi pendidikan adalah untuk mengukur dan menilai sampai di manakah efektivitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik.

Adapun yang menjadi tujuan khusus evaluasi dalam bidang pendidikan ada 2 yaitu:

1) Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul kegairahan atau rangsangan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing.
2) Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebaab keberhasilan dan ketidak berhasilan pesrta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.

2. Prosedur Evaluasi

Prosedur dalam mengadakan evaluasi dapat dibagi kepada beberapa langkah. Langkah-langkah tersebut yaitu, perencanaan, pengumpulan data, verifikasi data, analisa data dan penafsiran data

3. Tekhnik Evaluasi

Teknik evaluasi pendidikan digunakan dalam rangka penilaian dalam belajar maupun dalam kepentingan perbaikan situasi, proses serta kegiatan belajar mengajar. Adapun teknik

penilaian itu ada 2 yaitu:

1. Teknik tes : yaitu penilaian yang menggunakan tes yang telah ditentukan terlebih dahulu. Metode ini bertujuan untuk mengukur dan memberikan penilaian terhadap hasil belajar yang dicapai oleh murid. Meliputi: kesanggupan mental, penguasaan hasil belajar, keterampilan, koordinasi, motorik, dan bakat individu atau kelompok
2. Teknik non tes : penilaian yang tidak menggunakan soal-soal tes. Yaitu dalam bentuk laporan dari pribadi mereka sendiri (self report). Hal ini bertujuan untuk mengetahui sikap dan sifat kepribadian murid yang berhubungan dengan kiat belajar atau pendidikan. Obyek penilaian non test ini meliputi: perbuatan, ucapan, kegiatan, pengalaman, keadaan tingkah laku, riwayat hidup.

4. Fungsi Evaluasi

Evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses setidaknya memiliki tiga macam fungsi pokok, yaitu mengukur kemajuan, menunjang penyusunan rencana, dan memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali. Setidaknya ada dua macam kemungkinan hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi sebagai berikut:

a. Hasil evaluasi itu ternyata menggembirakan, sehingga dapat memberikan rasa lega bagi evaluator. Sebab tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai sesuai dengan yang direncanakan.
b. Hasil evaluasi tidak menggembirakan, bahkan mengkhawatirkan dengan alasan adanya berbagai penyimpangan dan kendala, sehingga mengharuskan evaluator bersikap waspada. Ia perlu memikirkan dan melakukan pengkajian ulang terhadap rencana yang telah disusun dan memperbaiki cara pelaksanaannya.

Berdasarkan data hasil evaluasi itu, dicari metode lain yang dipandang lebih tepat dan sesuai dengan keadaan. Perubahan itu akan membawa dampak perencanaan ulang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa evaluasi itu berfungsi menunjang penyusunan rencana.

5. Prinsip Dasar Evaluasi

Seorang evaluator dalam melakukan kegiatan evaluasi pendidikan hendaknya memahami satu prinsip umum dan penting dalam kegiatan evaluasi yaitu adanya triangulasi atau hubungan erat tiga komponen yaitu:[124]

a. Tujuan pembelajaran
b. Kegiatan pembelajaran atau KBM
c. Evaluasi

[124] Masrukhin, Evaluasi Pendidikan, (Kudus: STAIN, 2008), h. 19.

Daftar Pustaka

Alquran al-Azhim

Ali M. Ali Hasan dan Mukti., *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam,* Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 2003.

Anas, Sudirjono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.

Abduh, Muhammad. *Tafsir Al-Manar,* Mesir: Dar al-Fikr, tth.

Abdullah, Abdurrahman Shaleh. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Alquran,* terj. Arifin HM, judul asli : *Educational Theory, a Qur'anic outlook,* Jakarta:Rineka Cipta, 1991.

Al Baz, Anwar, *at Tafsiir at Tarbawi li Alquran al-Karim*, Cairo : Dar an-Nashr lil Jami'ah, 2007.

Al-Maragi, Ahmad bin Mustafa, *Tafsir al Maragi*, Mesir : Syirkatu Maktabah wa Mathba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi, 1365 H.

Asy-Syaibani, Umar Muhammad at-Tuumiy, *Falsafah at Tarbiyyah al Islamiyyah*, Tripoli: al-Syarikah al 'Ammah li an Nasyr wa Tauzi' wal al-I'lan, 1975.

Al-Mawardy, Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Habib al-Bashariy al-Baghdady, *an Nukat wal Uyun*, Beirut-Libanon : Dar al Kutub al Ilmiyyah, tth.

Al-Hasany, Abul Abbas Ahmad bin Muhammad bin al Mahdiy bin 'Ajibah, *Bahrul Madiid fi Tafsir Alquran al-Majid*, Cairo : Maktabah Hasan Abbas Zaky, 1419 H.

Al-Qasimy, Muhammad Jamaluddin bin Muhammad Sa'id bin Qasim al Halaq, *Mahasin at Ta'wil*, Beirut : Dar al Kutub al Ilmiyyah, 1418 H.

Al-Biqa'iy, Ibrahim bin 'Amru bin Hasan ar-Ribath bin Ali bin Abi Bakr, *Nidzham ad Dharar fi Tanasubi Ayat wa Suwar*, Cairo: Dar al-Kitab al-Islamy, tth.

Az-Zuhailiy, Wahbah bin Mustafa, *at Tafsir al Wasith li az-Zuhaily*, Damaskus: Dar al Fikr, 1422H.

____________________. *at-Tafsir al-Munir Fi Aqidah Wa as-Syari'h Wa al-Manhaj*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1422H.

At-Tabrani, Sulaiman bin Ahmad Abu al Qasim, tt, *al Mu'jam al Awsath*, Cairo: Dar al-Haramain.

At-Tastariy, Abu Muhammad Sahl bin Abdillah bin Yunus bin Rofi', *Tafsir at Tastariy*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1423 H.

At-Tirmizi, Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa. *Sunan At-Tirmizi,* Beirut: Dar Ihya at-Turast al-'Arabiy, 1980.

Al-Syaibani, Omar Muhammad al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Al-Kaylani, Majid 'Irsan. *al-Fikr al-Tarbawi 'inda Ibn Taymiyah,* al-Madinah Al-Munawarah: Maktabah Dar al-Tarats, 1986.

Al-Zarqani, Sayid Muhammad. *syarkh al-Zarqani 'ala Muwaththa' al-Imam Malik,* Beirut: Dar al-Fikr, tth.

Al-Abrasy, Muhammad Athahiyah. *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim,* Saudi Arabiyah: Dar al-Ahya', tth.

Al-Hijazi, M.M. *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, Bandung : CV Senjaya Offset, 1996.

Al-Attas, Syed M. Naquib. *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam,* Bandung: Pustaka, 1984.

Al-Baqi, Muhammad Fu'ad Abd. *al-Mu"jam al-Mufahras Li Alfaz Alquran al-Karim,* Beirut: Dar al-Fikr, 1992.

Al-Suyuti, Jalaludin. *al-Itqan Fi Ulum Alquran,* Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyah, 2004.

Al-Mahally, Jalaluddin as-Suyuti & Jalaluddin. *Tafsir Jalalaini,* Jeddah: Sanggofurah, tth.

At-Tobari, Ibnu Jarir. *Tafsir Jami' al-bayan Fi Tafsir Alquran,* Beirut Libanon: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, tth.

Al-Zamakhsyariy. *Tafsir al-Kassyaf,* Beirut: Dar al-Kutb, tth.

Al-Alusi, Mahmud. *Tafsir Ruhul ma'ani*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah 1994.

As Syaukani, Muhammad Ali bin Muhammad. *Fathul Qodir*, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tth.

Ar-Razi,Ahmad bin Faris bin Zakaria al-Qazwini. *Mu'jam Maqayis al Lughah*, Beirut : Dar al-Fikr, 1399 H.

Al-Fayumi, Ahmad bin Muhammad bin Ali. *al-Misbah al-Munir fi Gharib as-Syarh al-Kabir*, Beirut : al-Maktabah al -lmiyah,tth.

Al-Jurjaniy, Ali bin Muhammad bin Ali az-Zain as-Syarif. *Kitab at Ta'rifat*, Beirut : Dar al-Kutub al- Ilmiyyah, 1403 H.

An-Nu'many, Abu Hafs Sirajuddin Umar bin adil al-Hanbali. *al Lubab fi Ulumil Kitab*, Beirut : Dar al-Kitab al-Araby,1419 H.

As-Sya'rawiy, Muhammad Mutawaliy. *Tafsir as- Sya'rawiy*, Mesir: Muthabi' Akhbar al-Yaum, 1997.

Al-Jauzy, Jamaluddin Abul Faraj Abdurrahman bin Ali bin Muhammad. *Zadul Masir fi Ilmi Tafsir*, Beirut : Dar al-Kitab al-Araby, 1422H.

Abady, Majduddin Abu Tohir Muhammad bin Ya'qub al-Fairuz. *Tanwir al-Muqabbas min Tafsir Ibnu Abbas*, Libanon : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tth.

Al 'Askariy, Abu Halal. *Al-Furuq al-Lughawiyah*, Mesir : Dar al-'Ilm Wa as- Saqafah, tth.

Az-Zubaidy, Murtado. *Taj al-Arus min Jawahir al-Qamus*, Beirut: Dar al-Hidayah, tth.

Al-Asfihani, Raghib. *al-Mufradat fi Gharib Alquran*, Damaskus: Dar al-Qalam, 1412H.

Al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il. *Sahih al-Bukhari,* Beirut; Dar Ibn Kasir, 1407 H./1987 M.

An-Naisaburi Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Sahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/ 1993 M.

Ali, Muhammad. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.

Andayani, Abdul Majid dan Dian. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004.

Al-Zarnuji, Syaikh. Terjemah Ta'lim Mutaalim, Terj. Abdul Kadir al-Jufri, Surabya: Mutiara Ilmu, 2009.

Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi. *Tafsir al-Bayan,* Bandung: al-Ma'arif, tth.

Ash Shabuni, Muhammad bin Ali bin Jamil. *Shafwah at-Tafasir*, Beirut: Dar al-Fikr, tth.

Al-Qurtubi, Ibn 'Abdullah Muhammad bin Ahmad Anshari. *Tafsir Al-Qurthuby,* Kairo: Dar al Sa'ab, tth.

Baiquni, Ahmad. *Islam Dan Ilmu Pengetahuan Modern,* Bandung: Mizan, 1988.

Bek, Ahmad Al-Hasyim. *Mukhtar Al-Ahadis Al-Nabawi*, Mesir: Maba'ah Al-Hijazi, 1367 H/1948 M.

Budiman, M. Nasir, *Pendidikan dalam Perspektif Alquran,* Jakarta: Madani Press, 2001.

Bafadal, Ibrahim. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Rahasia Sukses Belajar,* Jakarta: RT. Rineka Cipta, 2008.

Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara,1996.

dkk. Mahmud. *Filsafat Pendidikan Islam,* Surabaya: Kopertais IV Press, 2015.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Rahasia Sukses Belajar,* Jakarta: RT. Rineka Cipta, 2008.

Faris, Ibnu. *Mujmal al-Lughah li Ibni Faris*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1406 H.

Hamdan Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia. 2007.

Hanbal, Imam Ahmad Ibn. *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, Beirut: al-Maktabah al-Islami, 1398 H/ 1978 M.

HM, Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara,1991.

Hasyim, Farid. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam,* Malang: Madani, 2015.

Hamka, *Tafsir al-Azhar,* juz XXI, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998.

Hasan, Maimunah. *Membangun Kreativitas Anak Secara Islami*, Yogyakarta: Bintang cemerlang, 2002.

Ibn Abdil Bar, Abu 'Amr bin Abdillah bin Muhammad, *Jami' Bayan al Ilmi al Fadhlihi*, Saudi Arabia: Dar Ibnul Jauziy, 1414H.

Iman, Muis Said. *Pendidikan Partisipatif,* Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.

Ibn Majah, Abu 'Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwini. *Sunan Ibn Majah*, Beirut:Dar al-Fikr, tth.

Ibn Kasir, Abi Al-Fida' Ismail. *Tafsir Ibn Kasir*, Makkah: Maktabah Al-Tijariyyah, tth.

Ibrahim, M. Sa'ad. *Kemiskinan dalam Perspektif Alquran,* Malang: UIN Press, 2007.

Langgulung, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam,* Jakarta: Pustaka al-Husna, 2003.

____________________. *Pendidikan dan peradaban Islam,* Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985.

____________________. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21,* Jakarta:

Masrukhin, *Evaluasi Pendidikan,* Kudus: STAIN, 2008.

Mudjiono, Dimyati. *Belajar dan Pembelajaran,* Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Marimba, Ahmad D. *pengantar filsafat pendidikan,* Bandung: al-Ma'arif, 1989.

Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawi,* Yogyakarta: Teras, 2008.

Nata, Abuddin. *Tafsir ayat-ayat pendidikan,* Jakarta: Rajawali pers, 2014.

Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan historis teoritis dan praktis*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002.

Shihab, M, Quraish. *Tafsir al-Misbah,* Jakarta:Gema Insani Pres, 2003.

______________________. *Syarat, Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Alquran,* Jakarta: Lentera Hati, 2013.

______________________. *Wawasan Alquran,* Bandung: Mizan, 2001.

______________________. *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* Bandung: Mizan, 2004.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia, 2010.

RI , Departemen Agama. *Alquran al-Karim Dan Terjemahnya,* Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996.

Rosidin, Dedeng. *Akar-akar Pendidikan Dalam Alquran dan Hadis,* Bandung: Pustaka Umat 2011.

Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran al-Gazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali,* terj. Fathur Rahman, Bandung: al-Ma'arif, 1986.

Sumayt, Habib Zain Ibn Ibrahim Ibn. *Syarah Hadis Jibril al-Musamma Hidayat al-Thalibin fi Bayani Muhimmat ad-Din,* Bogor: Ma'had Kharithah, 2007.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan, dengan pendekatan baru,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Thohir, Muhammad Shohib. *Terjemah Alquran,* Malang: publishing, 2005.

Pustaka al-Husna, 1998.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani Dan Qolbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006.

Thabathaba'i, Muhammad Husein. *Al-Mizan fi tafsiril Quran*, Beirut: Dar al-Fikr, 1991.

Jalal, Abd. Fattah. *Azas-Azas Pendidikan Islam*, terj. Noer Ali, Bandung: Diponegoro, 1980.

Jamal, Zahara Idris dan Lisma. *Pengantar Pendidikan I,* Jakarta: Grasindo, 1992.

Usman, M. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja,2001.

Uhbiyati,Nur. *Ilmu Pendidikan Islam,* Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Putra, Sitiatava Rizema. *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja,* Jember: Diva Press, 2012.

Poerbakawatja, Soegarda. *Ensiklopedi Pendidikan,* Jakarta: GunungAgung, 1982.

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Quran,* Jakarta: Gema Insani, 2007.

Yunus ,Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Alquran, 1973.

Zenrif, MF. *Sintesis Paradigma Studi Alquran,* Malang: Uin Press, 2008

Winkel, W. S. *Psikologi Pengajaran,* Jakarta: Gramedia, 1987.

Tentang Penulis

1. Data Pribadi

Nama Lengkap : Al-Hafizh Idris Siregar, S.Th.I., M.Ag
NIP : 199205062019031014
Tempat/Tgl Lahir : Batunanggar, 06 Mei 1992
Pekerjaan : Dosen UIN-SU
Agama : Islam
Alamat : Jl. Pehubungan, Kec.Percut Sei Tuan,
Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara.
Telp/HP : 085271756095

2. Pendidikan

a. SD Negeri No. 16621 Desa Batunanggar 2005.

b. MTsS Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli, Kec. Hulu Sihapas 2008.

c. MAS Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli, Kec. Hulu Sihapas 2011.

d. Yayasan Tahfiz Alquran al-Hidayah Bandar Selamat 2012.

e. Kursus Bahasa Inggris Saint Mark, Aksara 2014.

f. S-1 Fakultas Ushuludin, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 2015.

g. S-2 Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 2017.

3. Organisasi

a. Penasehat Sahabat Pena Mahasiswa UIN SU
b. Anggota Lembaga Bahtsul Masail PWNU Sumatera Utara.
c. Rois Syuriah MWC NU Medan Perjuangan.

4. Karya Ilmiah

a. Kritik Kontekstualisasi Pemahaman Hadis M. Syuhudi Ismail (Jurnal at Tahdis; Vol. 1, No. 1 Tahun 2017).
b. Larangan Memulai Salam Terhadap Non Muslim (SHAHIH: Jurnal Ilmu Kewahyuan; Vol. 2, No. 2 Tahun 2019).
c. Kesahihan Matan Hadis Menurut M. Syuhudi Ismail (SHAHIH: Jurnal Ilmu Kewahyuan; Vol. 3, No. 1 Tahun 2020).
d. Ilmu Hadis Dasar (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2019).
e. Islam Nusantara: Sejarah, Manhaj, dan Dakwah Islam Rahmatan Lil'Alamin di Bumi Nusantara, Cet. Pertama (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2019).
f. Tafsir Ayat-Ayat Tarbiyah (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2020).
g. Paradigma Baru Hadis : Telaah Pemikiran M. Syuhudi Ismail (SHAHIH: Jurnal Ilmu Kewahyuan; Vol. 3, No. 2 Tahun 2020).
h. Kaedah Kesahihan Matan Hadis M. Syuhudi Ismail (Penelitian)
i. Alhadis (Diktat)

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

Al-Hafizh Idris Siregar, S.Th.I., M.Ag. Lahir di Batunanggar, 06 Mei 1992. Ia merupakan dosen di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara (NIP:199205062019031014). Menempuh pendidikan formal dan non formal mulai dari SD Negeri No. 16621 Desa Batunanggar (2005), MTs Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli, Kec. Hulu Sihapas (2008), MAS Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli, Kec. Hulu Sihapas (2011), Yayasan Tahfiz Alquran al-Hidayah Bandar Selamat (2012), Kursus Bahasa Inggris Saint Mark, Aksara (2014), S-1 Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (2015), dan S-2 Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (2017).

Di samping berkhidmat sebagai dosen, penulis juga sangat aktif berorganisasi, di antaranya:Penasehat Sahabat Pena Mahasiswa UIN SU, Anggota Lembaga Bahtsul Masail PWNU Sumatera Utara, Rois Syuriah MWC NU Medan Perjuangan.

Adapun karya ilmiah yang telah dipublikasikan, antara lain: Kritik Kontekstualisasi Pemahaman Hadis M. Syuhudi Ismail (Jurnal), Larangan Memulai Salam Terhadap Non Muslim (Jurnal), Ilmu Hadis Dasar (Yogyakarta; Trussmedia Grafika, 2019), Islam Nusantara:Sejarah, Manhaj, dan Dakwah Islam *Rahmatan Lil'Alamin* di Bumi Nusantara (Yogyakarta; Trussmedia Grafika, 2019).